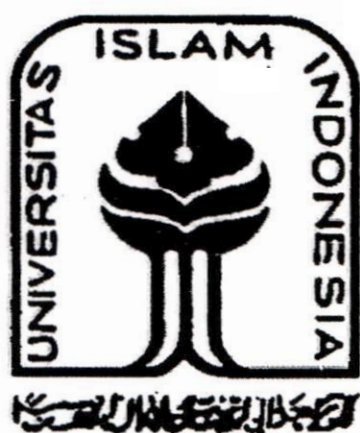


**PARADIGMA PENDIDIKAN ISLAM
DI PONDOK PESANTREN MODERN ISLAM ASSALAAM
PABELAN KARTASURA SUKOHARJO SURAKARTA**



Oleh :

Faizatul Umma

NIM. 07913056

TESIS

**Diajukan kepada Magister Studi Islam
Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia
Untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam**

**YOGYAKARTA
2009**



PROGRAM PASCASARJANA FIAI
MAGISTER STUDI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PENGESAHAN

Nomor: 643/PS-MSI/Peng./X/2009

TESIS berjudul : **PARADIGMA PENDIDIKAN ISLAM DI PONDOK PESANTREN MODERN ISLAM AS SALAAM PABELAN KARTOSURO SUKOHARJO SURAKARTA**

Ditulis oleh : Faizatul Umma

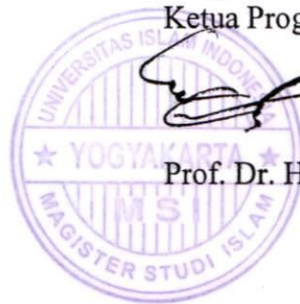
N. I. M. : 07913056

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam Ilmu Pendidikan Islam

Yogyakarta, 2 Nopember 2009

Ketua Program



Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS



PROGRAM PASCASARJANA FIAI
MAGISTER STUDI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Faizatul Umma
Tempat/tgl.lahir : Klaten, 15 Nopember 1972
N. I. M. : 07913056
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : **PARADIGMA PENDIDIKAN ISLAM DI PONDOK PESANTREN
MODERN ISLAM AS SALAAM PABELAN KARTOSURO
SUKOHARJO SURAKARTA**

Petua/Sekretaris: Drs. H. Hajar Dewantara, M.Ag.

Pembimbing : Prof. Dr. H Usman Abu Bakar, MA.

Penguji : Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS

Penguji : Prof. Dr. H. Ahmad Abd Syukur, MA

(.....)
(.....)
(.....)
(.....)

Uji di Yogyakarta pada tanggal 26 Oktober 2009

Waktu : 11.00–12.00 WIB

Hasil / Nilai : **88,00/ A**

Mengetahui

Direktur Program Pascasarjana MSI UII



Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS

PERSETUJUAN

TESIS berjudul : PARADIGMA PENDIDIKAN ISLAM DI PONDOK
PESANTREN MODERN ISLAM ASSALAAM

Ditulis oleh : Faizatul Umma

NIM : 07913056

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat disetujui untuk diujikan dihadapan Tim Penguji Magister Studi Islam
Universitas Islam Indonesia.



UNIVERSITAS

ISLAM

INDONESIA

Yogyakarta, 5 Oktober 2009

Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Usman', is written over the word 'INDONESIA' and the date. The signature is stylized and includes a long horizontal stroke at the end.

Prof. Dr. Usman Abu Bakar, MA

MOTTO

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ

وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾¹

190. Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal,

191. (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka. (Q. S. Ali Imron : 190 – 191).

¹ Departemen Agama RI, Al Qur'an dan Terjemahnya, (Jakarta :Depag RI, 2005), hal. 96

HALAMAN PERSEMBAHAN



**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**

Teruntuk :

- 1. Keluarga kecilku, Mas Agus dan putriku Yaniz**
- 2. Para pemerhati dan praktisi Pendidikan Islam**

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN

Sesuai dengan SKB Menteri Agama RI, Menteri Pendidikan dan Menteri Kebudayaan RI
No. 158/1987 dan No. 0543b/U/1987
Tertanggal 22 Januari 1988

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba	b	-
ت	ta	t	-
ث	śa	ś	s (dengan titik di atas)
ج	jim	j	-
ح	ħa'	ħ	h (dengan titik di bawah)
خ	kha'	kh	-
د	dal	d	-
ذ	zal	z	z (dengan titik di atas)
ر	ra	r	-
ز	za	z	-
س	sin	s	-
ش	syin	sy	s (dengan titik di bawah)
ص	śad	ś	d (dengan titik di bawah)
ض	dad	ḍ	t (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	z (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	koma terbalik ke atas
ع	'ain	'	-
غ	gain	g	-
ف	fa	f	-
ق	qaf	q	-
ك	kaf	k	-
ل	lam	l	-
م	min	m	-
ن	nun	n	-
و	wawu	w	-
ه	ha	h	-
ء	hamzah	'	apostrof
ي	yā'	y	-

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda *syaddah*, ditulis rangkap, contoh :

أَحْمَدِيَّةٌ ditulis *Ahmadiyah*

C. Ta' Marbutah di Akhir Kata

1. Bila dimatikan ditulis h, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi Bahasa Indonesia, seperti *salat*, *zakat* dan sebagainya.

جَمَاعَةٌ di tulis *jamā'ah*

2. Bila dihidupkan ditulis t, contoh :

كَرَامَةُ الْأَوْلِيَاءِ ditulis *karāmatul-auliya'*

D. Vokal Pendek

Fathah ditulis *a*, kasrah ditulis *i* dan dammah ditulis *u*.

E. Vokal Panjang

a panjang ditulis *ā*, i panjang ditulis *ī* dan u panjang ditulis *ū*, masing-masing dengan tanda hubung (-) di atasnya.

F. Vokal Rangkap

1. Fathah + ya' mati ditulis *ai*, contoh :

بَيْنَكُمْ ditulis *bainakum*

2. Fathah + wawu mati *au*, contoh :

قَوْلٌ ditulis *qaul*

G. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof (')

أَنْتُمْ ditulis *a'antum*

مُؤْتَتْهُنَّ ditulis *mu'anna's*

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf Qomariyah, contoh :

الْقُرْآنُ ditulis *al-Qur'ān*

الْقِيَاسُ ditulis *al-Qiyās*



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

2. Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el)-nya.

السَّمَاءُ ditulis *as-Samā*

الشَّمْسُ ditulis *asy-Syams*

I. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD.

J. Kata dalam Rangkaian Frasa dan Kalimat

1. Dituliskan kata per kata, contoh :

ذَوِي الْفُرُوضِ ditulis *ẓawī al-furūd*

2. Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut, contoh :

اهْلَ السُّنَّةِ ditulis *ahl as-Sunnāh*

شَيْخُ الْإِسْلَامِ ditulis *Syaikh al-Islam* atau *Syaikhul-Islam*



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

KATA PENGANTAR

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَتَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ اهْتَدَى بِهِدَاهُ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ.

Segala puji hanyalah milik Allah SWT, pencipta dan penguasa alam semesta beserta isinya. Atas rahmat dan hidayahNya jualah, penulis dapat menyelesaikan penyusunan tesis ini. Shalawat dan salam teruntuk uswatun khasanah kita Rasulullah Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat dan umatnya sepanjang zaman.

Pendidikan Islam di Indonesia merupakan amanah sejarah untuk dipelihara dan dikembangkan oleh umat Islam dari masa ke masa. Pada era global sekarang ini, pendidikan Islam dihadapkan pada tuntutan akan proses pendidikan yang efektif sehingga menghasilkan lulusan yang berkualitas dan berdaya saing tinggi.

Salah satu struktur dalam pendidikan Islam adalah pendidikan pesantren. Selain mempunyai keunggulan dalam hal mencetak generasi yang mempunyai benteng pertahanan moral yang tangguh, juga diakui bahwa dalam bidang pendidikan, pesantren dapat dikatakan kalah bersaing dalam menawarkan suatu model pendidikan kompetitif yang mampu menghasilkan out put (santri) yang memiliki kompetensi

dalam penguasaan ilmu sekaligus skill. Pendidikan pesantren lebih asyik dengan dunia keakheratan dan mengesampingkan duniawiyah.

PPMI Assalaam adalah pesantren yang mencoba menutupi kelemahan pendidikan pesantren tersebut. Dengan penampilan fisik yang megah plus proses pendidikan yang berorientasi mutu menunjukkan Assalaam mempunyai blue print tersendiri dalam pengembangan pendidikannya.

Seiring dengan idealisme bahwa pendidikan pesantren harus juga mampu melahirkan generasi yang tidak gagap zaman, tidak gagap teknologi, generasi yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, pendidikan pesantren harus berprinsip mencetak kader yang Tafaqquh fi Al-Din wa Al-Dunya. Karena itu maka gagasan pengembangan paradigma pendidikan pesantren yang ditawarkan PPMI Assalaam, menjadi penting dan menarik.

Tesis ini tak akan dapat terselesaikan tanpa bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis ucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Edy Suandi Hamid, M.Ed, selaku Rektor Universitas Islam Indonesia Yogyakarta
2. Bapak Drs. H. M. Fajar Hidayanto, M.M., selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta
3. Bapak Prof. Dr.H. Amir Mu'allim, MIS selaku Ketua Program Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta

4. Bapak Drs. H. Asmuni, M.Th., MA, selaku sekretaris Program Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta
5. Bapak Prof. Dr. Usman Abu Bakar, MA selaku pembimbing yang telah banyak memberi masukan dan saran dalam penulisan tesis ini.
6. Seluruh staf dan karyawan MSI UII atas segala kemudahan dan keramahan pelayanannya.
7. Keluarga besar PPMI Assalaam yang telah memberikan ijin dan banyak membantu memberikan data yang penulis butuhkan.
8. Keluarga Ngreden dan Yogyakarta.
9. Suami dan putri kami, Yaniz atas pengertian, dukungan dan do'anya. .
10. Semua pihak yang tak dapat kami sebutkan satu persatu.

Semoga segala kebaikan dan bantuannya diterima oleh Allah sebagai ibadah.

Amin. Jazakumullah khoiron Katsiro.

Dan akhirnya, mudah-mudahan tesis ini dapat memperkaya khazanah pemikiran pendidikan Islam, khususnya pendidikan pesantren.

Yogyakarta, Oktober 2009

Penyusun

Faizatul Umma

ABSTRAKSI

PARADIGMA PENDIDIKAN ISLAM DI PONDOK PESANTREN MODERN ISLAM ASSALAAM KARTASURA SUKOHARJO SURAKARTA

Oleh : Faizatul Umma.

Secara umum, tesis merupakan tinjauan terhadap arus utama perbincangan pendidikan pesantren saat ini yaitu permasalahan sekitar pengembangan model pendidikan pesantren dalam hubungannya dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia yang dimiliki pesantren. Tesis ini mencoba mencari solusi yaitu menemukan format paradigma pendidikan pesantren yang diharapkan mampu menjawab tantangan yang dihadapi pendidikan pesantren. Paradigma pendidikan yang dimaksud adalah paradigma Pendidikan Islam sebagaimana yang dikembangkan oleh PPMI Assalaam Sukoharjo.

Terdapat tiga bagian penting dalam tesis ini, yaitu paradigma pendidikan Islam di Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Sukoharjo, strategi implementasi paradigma tersebut dan kontribusinya bagi pengembangan pendidikan pesantren.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Tehnik pengambilan sample yang digunakan adalah "purposive sampling". Sedang pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Tahap analisis data menempuh tiga langkah utama, yaitu reduksi data, display atau sajian data, dan verifikasi dan/atau penyimpulan data.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Paradigma yang dikembangkan di PPMI Assalaam adalah Paradigma Keseimbangan atau equilibrium, yaitu keseimbangan antara aspek spiritual, emosional/moral dan intelektual. Sebagai strategi menghasilkan santri yang memiliki keseimbangan ini dirancang kurikulum 24 jam. Yaitu sistem madrasah/sekolah yang berbasis pesantren. Pengembangan paradigma pendidikan Islam di PPMI Assalaam tersebut memberi kontribusi terhadap pengembangan pendidikan pesantren diantaranya yaitu matematika dan sains tehnologi bukan lagi menjadi momok santri. Di PPMI Assalaam, pendidikan pesantren tidak hanya identik dengan tafaqquh fi ddin tapi juga tafaqquh fi addunya. Pesantren telah mencoba tumbuh menjadi pusat pengembangan sains dan tehnologi.

Kata-kata kunci : Paradigma, Pendidikan Islam, Pondok Pesantren Modern

ABSTRACT

Thesis " Islam Education Paradigm at The Modern Boarding School of Islam Assalaam Kartasura Sukoharjo" composed by Faizatul Umma. In general, this thesis observation towards education discussion mainstay pesantren that is troubleshoot around pesantren education development model in the connection with human resource quality enhanced that pesantren has. And try to look for solution that is find pesantren education paradigm format supposed can to answer challenge that faced pesantren education. The education paradigm that meant is Islam education paradigm as developed by PPMI Assalaam Sukoharjo.

There are three important parts in this thesis, that is Islam Education Paradigm at Modern Boarding School of Islam Assalaam Kartasura Sukoharjo, paradigm implementation strategy with the contribution for pesantren education development .

This watchfulness is qualitative watchfulness. Technic in taking sample is "purposive sampling". Collecting data is using interview method, observation method and documentation method. Analysing data stage goes three principal steps, that is data rediction, play or data dish, and verification and/or data recapitulating.

From watchfulness result inferential that paradigm that is developed at PPMI Assalaam balance paradigm or equilibrium. that is balance between aspect spiritual, emotional/moral and intellectual. As strategy produces santri that has this balance designeds curriculum 24 clocks. That is madrasah/school system based on pesantren. Islam education paradigm development at PPMI Assalaam give contribution towards pesantren education development that is mathematics and science tehnologi not be spook santri. At PPMI Assalaam, pesantren education not only identical with tafaqquh fi addin but also tafaqquh fi addunya. Pesantren try to grow to be science development centre and tehnologi.

Keynot Speach : Paradigm, Islamic Education, The Modern Boarding School of Islam Assalaam.

DAFTAR ISI

HALAMAN DEPAN	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS	iii
HALAMAN NOTA DINAS	iv
HALAMAN PERSETUJUAN	v
HALAMAN MOTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
KATA PENGANTAR	xi
ABSTRAK	xiv
ABSTRACK	xv
DAFTAR ISI	xvi
BAB. I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	9
D. Telaah Pustaka	9
E. Kerangka Teori.....	14
F. Metode Penelitian	23
G. Sistematika Penulisan	28



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB II. PARADIGMA PENDIDIKAN ISLAM DAN PENDIDIKAN PESANTREN

A. Paradigma Pendidikan Islam29

B. Pendidikan Pesantren 36

C. Pengembangan Paradigma Pendidikan Islam bagi Pendidikan Pesantren39

BAB.III. GAMBARAN UMUM TENTANG PPMI ASSALAAM

A. Sejarah Berdiri dan Perkembangan 71

B. Visi Misi dan Tujuan Pendidikan 74

C. Lima Kemampuan Santri Assalaam77

D. Sistem Pendidikan 77

E. Unit Pendidikan 80

F. Kurikulum 84

G. Sarana Prasarana 85

H. Prestasi-prestasi 96

I. Keadaan Tenaga Pendidik dan Santri..... 98

J. Managemen 100

K. Jaringan Kemitraan 103

BAB IV. PARADIGMA PENDIDIKAN ISLAM DAN STRATEGI YANG DITERAPKAN DI PPMI AS SALAAM

A. Paradigma Pendidikan Islam di PPMI Assalaam 104

B. Strategi Implemetasi 110

C. Kontribusi bagi Pengembangan Pendidikan Pesantren	118
--	-----

BAB. V. PENUTUP

A. Kesimpulan	123
---------------------	-----

B. Saran – saran	124
------------------------	-----

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN
RIWAYAT HIDUP



**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Era globalisasi dewasa ini dan dimasa datang sedang dan akan mempengaruhi perkembangan sosial budaya masyarakat Muslim Indonesia umumnya, atau pendidikan Islam di Indonesia, khususnya. Suka atau tidak suka, masyarakat muslim tidak bisa menghindarkan diri dari proses globalisasi tersebut, apabila jika ingin survive dan berjaya di tengah perkembangan dunia yang kian kompetitif.

Pendidikan Islam di Indonesia merupakan warisan peradaban Islam dan sekaligus asset bagi pembangunan pendidikan nasional. Sebagai warisan, pendidikan Islam merupakan amanah sejarah untuk dipelihara dan dikembangkan oleh umat Islam dari masa ke masa. Sedangkan sebagai asset, pendidikan Islam yang tersebar di berbagai wilayah membuka kesempatan bagi bangsa Indonesia untuk menata dan mengelolanya, sesuai dengan system pendidikan nasional.¹

Mendiskusikan masalah pendidikan Islam di Indonesia secara garis besar terbagi ke dalam dua tingkatan : mikro dan makro. Pada level pertama, pendidikan Islam bersentuhan dengan system pendidikan nasional dan factor-faktor eksternal lainnya. Sedang pada level kedua, pendidikan Islam dihadapkan pada tuntutan akan proses pendidikan yang efektif sehingga menghasilkan lulusan yang berkualitas dan

¹ Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta : Logos, 2001), hal. 129

berdaya saing tinggi. Disini upaya peningkatan mutu merupakan tuntutan yang semakin mendesak dan tidak dapat dihindari. Era pasar bebas yang akan mulai bergulir tahun 2003 menuntut “kemampuan bersaing” dari SDM kita. Kemampuan bersaing hanya akan muncul bila kita berkualitas. Tanpa kualitas, maka SDM kita akan menjadi tenaga pekerja, dan tenaga lapis bawah dalam era pasar bebas.² Berbagai persoalan dari kedua level diatas pada prinsipnya mendorong adanya perubahan arah pendidikan Islam mengingat tantangan kontemporer dan tantangan masa depan yang berbeda dengan tantangan masa lalu.

Struktur Pendidikan Islam di Indonesia menurut Muntaha Azhari, terbagi ke dalam empat jenis, yaitu: Pertama, pendidikan pondok pesantren. Yaitu pendidikan Islam yang diselenggarakan secara tradisional, bertolak dari pengajaran Al Qur'an dan Hadist, dan merancang segenap kegiatan pendidikannya untuk mengajarkan segala bentuk kehidupan yang lebih layak dan bermanfaat bagi orang lain. Kedua, Pendidikan Madrasah. Yaitu pendidikan Islam yang diselenggarakan di lembaga-lembaga pendidikan model Barat, yang menggunakan metode pengajaran klasikal, dan berusaha menanamkan Islam sebagai landasan hidup ke dalam diri siswa. Ketiga, pendidikan umum yang bernafaskan Islam. Yaitu pendidikan yang bernafaskan Islam di lembaga-lembaga pendidikan yang bersifat umum dan terbuka. Keempat,

² *Ibid.*, hal. 129

Pelajaran agama Islam. Yaitu pendidikan Islam yang diselenggarakan di lembaga-lembaga pendidikan umum sebagai suatu mata pelajaran atau mata kuliah saja.³

Dalam konteks ke-Indonesiaan, pondok pesantren⁴ memiliki sejarah yang panjang sebelum kemerdekaan. Ia bisa dikatakan sebagai lembaga pendidikan tertua sebelum adanya sekolah atau madrasah dengan system klasikal model Barat. Karenanya, pesantren tidak hanya mengandung makna keislaman tetapi juga makna keaslian (indigenous) Indonesia.⁵

Menurut Sofyan Manaf, berdasarkan aspek materi dan metode pendidikan yang diterapkan, pesantren di Indonesia setidaknya bisa dikelompokkan menjadi tiga bentuk, yaitu ; pertama, bentuk salaf murni dengan karakter dan cirri-ciri utama antara lain ; pesantren yang semata-mata hanya mengajarkan atau menyelenggarakan pengajian kitab kuning yang dikategorikan mu'tabarah (diakui kebanyakan ulama) dan system yang diterapkan adalah system sorogan (privat) atau bandongan (kuliah umum). Kedua, bentuk salaf yang dikombinasikan dengan system lain, yaitu pesantren yang selain menyelenggarakan pengajian kitab kuning juga membuka

³ Muntaha Azhari dan Abdul Mun'im, *Islam Indonesia Menatap Masa Depan*, (Jakarta : P3M, 1989), hal. 184.

⁴ Menurut Mamfred Ziemek, kata pondok berasal dari bahasa Arab "funduq" yang berarti ruang tidur atau wisma sederhana. Sedang kata pesantren berasal dari kata santri yang diimbui awalan pe dan akhiran an yang menunjukkan tempat. Maka artinya tempat para santri. Terkadang juga dianggap sebagai gabungan kata sant (manusia yang baik) dengan suku kata tra (suka menolong), sehingga kata pesantren berarti tempat manusia baik-baik. Sedang menurut, pesantren bereasal dari bahasa India shastri yang berarti ilmuan Hindu yang pandai menulis. Jadi maksudnya pesantren adalah tempat bagi orang-orang yang pandai membaca dan menulis. Lihat Zamakhsari Dhofir, *Tradisi Pesantren : Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta : LP3S, 1992),hal. 44.

⁵ Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren : Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta : Paramadina, 1997), hal. 3

pendidikan dengan system madrasi (klasikal). Ketiga, bentuk pesantren non salaf, yaitu pesantren yang seluruh program pendidikannya menggunakan system klasikal dan tidak membuka pengajian kitab kuning sebagai materi pelajaran utama.⁶

Dalam data tahun 2007 yang dikeluarkan Departemen Agama, di Indonesia tercatat terdapat pesantren 14.656 buah, dengan rincian : pesantren salaf sebanyak 9.105 buah, pesantren kombinasi sebanyak 4.379 buah dan pesantren modern (khalaf) sebanyak 1.172 buah. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa jumlah pesantren yang terbesar yaitu sebanyak 62 % adalah berbentuk salaf murni.⁷

Realitas ini patut menjadi perhatian, terutama sekali apabila dikaitkan dengan tantangan eksternal dan internal yang harus dihadapi oleh Pendidikan Islam -dimana pesantren juga merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang juga harus menghadapi tantangan yang sama-. Menurut Sofwan Manaf, model pendidikan pesantren yang hanya mendasarkan diri pada system konvensional atau klasik tidak akan banyak cukup membantu dalam penyediaan sumberdaya manusia yang memiliki kompetensi integrative baik dalam penguasaan pengetahuan agama, pengetahuan umum, dan kecakapan tehnologis. Maka untuk dapat memainkan peran edukatifnya

⁶ Sofwan Manaf, *Pola Managemen Penyelenggaraan Pondok Pesantren* (Jakarta : Depag RI, 2001), hal. 10

⁷ Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren Departemen Agama RI, *Direktori Pesantren 1* (Jakarta : Depag RI. 2007), hal. 1

dalam penyediaan sumberdaya manusia yang berkualitas mensyaratkan pesantren harus terus meningkatkan mutu sekaligus memperbaharui model pendidikannya.⁸

Permasalahan seputar pengembangan model pendidikan pondok pesantren dalam hubungannya dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia (human resources) merupakan isu aktual dalam arus perbincangan kepesantrenan kontemporer. Maraknya perbincangan mengenai isu tersebut tidak bisa dilepaskan dari realitas empirik keberadaan pesantren dewasa ini yang dinilai kurang mampu mengoptimalkan potensi yang dimilikinya. Setidaknya terdapat dua potensi besar yang dimiliki pesantren yaitu potensi pendidikan dan pengembangan masyarakat.⁹

Khusus dalam bidang pendidikan, misalnya, pesantren dapat dikatakan kalah bersaing dalam menawarkan suatu model pendidikan kompetitif yang mampu menghasilkan out put (santri) yang memiliki kompetensi dalam penguasaan ilmu sekaligus skill sehingga dapat menjadi bekal terjun ke dalam kehidupan sosial yang terus mengalami percepatan perubahan akibat modernisasi yang ditopang kecanggihan sains dan teknologi. Kegagalan pendidikan pesantren dalam menghasilkan sumberdaya santri yang memiliki kecakapan dalam bidang ilmu-ilmu keislaman dan penguasaan sinergis berimplikasi terhadap kemacetan potensi

⁸ Sulthon Masyhud dan Moh. Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta : Diva Pustaka,2003), hal.14

⁹ Saifuddin Zuhri, *Pendidikan Pesantren di Persimpangan Jalan*, dalam *Pesantren Masa Depan, Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, Bandung : Pustaka Hidayah, 1999), hal.201

pesantren kapasitasnya sebagai salah satu agent of social change dalam berpartisipasi mendukung program tranformasi sosial bangsa.¹⁰

Terkait dengan problem pendidikan pesantren dalam interaksinya dengan perubahan sosial akibat modernisasi ataupun globalisasi, kalangan internal pesantren sendiri sebenarnya sudah mulai melakukan pembenahan. Menurut Azyumardi Azra, respon pesantren terhadap modernisasi pendidikan dan perubahan – perubahan sosial ekonomi yang berlangsung dalam masyarakat mencakup : *Pertama*, pembaharuan substansi atau isi pendidikan pesantren dengan memasukkan subyek-subyek umum dan vokasional; *kedua*, pembaharuan metodologi, seperti sistem klasikal, penjejangan; *ketiga*, pembaharuan kelembagaan, seperti kepemimpinan pesantren, diversifikasi lembaga pendidikan, dan *keempat*, pembaharuan fungsi, dari fungsi pendidikan untuk juga mencakup fungsi sosial ekonomi.¹¹ Salah satu Pondok Pesantren yang menawarkan modernisasi pendidikan adalah Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Sukoharjo, Surakarta, yang dikenal dengan sebutan PPMI Assalaam Surakarta.

PPMI Assalaam didirikan untuk memenuhi tuntutan pendidikan pesantren yang modern, berorientasi pada mutu, berdaya saing tinggi dan berbasis pada sikap spiritual, intelektual dan moral. PPMI Assalaam lahir untuk mewujudkan kader ummat yang rahmatan lil alamin. Didukung dengan fasilitas yang relatif lengkap dan

¹⁰ Sulthon Masyhud dan Moh. Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren.*, hal.14

¹¹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernitas Menuju Milenium Baru*, (Jakarta : Logos, 1999), hal. 105

modern serta kombinasi tiga kurikulum (Departemen Pendidikan Nasional, Departemen Agama dan Kepondokan), Assalaam berupaya meningkatkan citra positif lembaga pendidikan pesantren yang berwawasan sains dan teknologi informasi serta berbudaya modern yang Islami. Melalui kelima unit sekolah yang diselenggarakan (MTs, MA, Tks, SMA dan SMK), santri PPMI Assalaam dibekali dengan penguasaan ilmu pengetahuan agama, umum dan teknologi serta variasi kegiatan ekstrakurikuler sebagai bekal menjawab tantangan zaman.¹² Berbagai pengembangan pendidikan pesantren yang terjadi di PPMI Assalaam tersebut menunjukkan adanya perubahan paradigma pendidikan yang dianut dan dikembangkan di PPMI Assalaam.

Perubahan paradigma pendidikan pesantren idealnya tidak bersifat tambal sulam yang didasarkan pada kebutuhan dan keinginan yang bersifat sementara, tetapi harus merupakan upaya strategis, terencana dan menyeluruh. Perubahan paradigma diharapkan dapat memberikan rekonstruksi terhadap azas-azas mendasar atau arah pendidikan di dalam usaha meletakkan dasar yang paling rasional untuk mengubah praksis pendidikan dalam rangka membangun masyarakat yang religius dan tangguh dalam menghadapi tantangan internal dan eksternal.¹³

Saat ini, selain memainkan fungsi tradisionalanya yaitu : *pertama*, transmisi dan transfer ilmu-ilmu Islam, *kedua*, pemeliharaan tradisi Islam; dan *ketiga*, reproduksi

¹² Yayasan Majelis Pengajian Islam Surakarta, *Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam*, VCD Penerimaan Siswa Baru Tahun 2007. Lihat juga dalam Brosur Penerimaan Santri baru PPMI Assalaam yang mencantumkan berbagai prestasi baik akademik maupun non akademik yang diraih oleh para santri.

¹³ Imam Barnadib, *Kata Pengantar*, dalam Hujair AH Sanakky, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Safiria Insani Press, 2002), hal. Xii

ulama.¹⁴ atau (tafaqquh fi ddin), pendidikan pesantren juga harus dapat memainkan peranan yang penting dalam mempersiapkan generasi menghadapi era global yang penuh tantangan. Dan juga bahwa pendidikan pesantren harus juga mampu melahirkan generasi yang tidak gagap zaman, tidak gagap teknologi, generasi yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Pendidikan pesantren harus berprinsip mencetak kader yang Tafaquh fi Al-Din wa Al-Dunya.¹⁵ Karena itu maka gagasan pengembangan paradigma pendidikan pesantren yang ditawarkan PPMI Assalaam, menjadi penting dan menarik untuk dikaji terutama sekali tentang paradigma yang dikembangkan oleh PPMI Assalaam sebagai blue print bagi berbagai pengembangan pendidikan yang dilakukan.



B. Rumusan Masalah :

Berdasarkan deskripsi latar belakang permasalahan diatas, yang menjadi fokus masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah paradigma pendidikan Islam di PPMI Assalaam ?
2. Bagaimanakah strategi implementasi paradigma tersebut di PPMI Assalaam ?
3. Bagaimanakah kontribusi paradigma tersebut terhadap pengembangan pendidikan pesantren ?

¹⁴ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam.*, hal. 104

¹⁵ Amin Haedari, *Panorama Pesantren dalam Cakrawala Modern*, (Jakarta : Diva Pustaka, 2004), hal. 79

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Pendidikan :

- a. Untuk menemukan teori tentang paradigma Pendidikan di PPMI Assalaam.
- b. Untuk mengetahui strategi implementasinya dalam upaya pengembangan pendidikan pesantren.
- c. Untuk menemukan kontribusi pengembangan paradigma tersebut bagi pendidikan pesantren.

2. Manfaat Penelitian

- a. Aspek akademis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan salah satu kontribusi yang signifikan bagi para pengambil kebijakan di lingkungan pesantren khususnya dalam rangka pengembangan paradigma pendidikan Islam di pondok pesantren.
- b. Aspek sosial, penelitian ini diharapkan mampu menggugah kesadaran bagi masyarakat untuk memilhkan pendidikan yang dapat menghantarkan putra putri mereka sebagai pribadi yang utuh.

D. Telaah Pustaka

Secara akademik, telah banyak penelitian dan buku yang mengupas tentang pendidikan pondok pesantren dan berbagai problematikanya. Pada pembahasan ini akan diketengahkan beberapa deskripsi hasil penelitian berupa buku yang memiliki kemiripan dan nilai relevansi dengan substansi fokus penelitian dalam tesis ini.

Karya Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren : Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Dalam buku tersebut dinyatakan bahwa dalam tradisi keilmuan pesantren tidak berada dalam posisi dikotomi ilmu, tetapi berada pada bentuk variasi kekayaan berfikir dan kehidupan spiritual umat Islam. Penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang dan Tegalsari Salatiga ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dan bersifat deskriptif analitik.

Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren oleh Mastuhu. Menurut Mastuhu, pesantren dianggap berhasil dalam mendalami ilmu agama Islam dan mengamalkannya. Ia menyatakan bahwa tidak sedikit pemimpin-pemimpin bangsa yang pernah belajar di pesantren. Penelitiannya mengkhhususkan pada unsur-unsur dan nilai-nilai luhur dalam sistem pendidikan pesantren. Dalam kesimpulan penelitiannya Mastuhu menyatakan bahwa dalam sistem pendidikan pondok, terdapat butir-butir positif dari sistem pendidikan yang pesantren yang perlu dikembangkan dan terdapat butir-butir negatif yang tidak perlu dikembangkan dan terdapat butir-butir plus minus yang perlu dikembangkan tetapi perlu penyempurnaan terlebih dahulu.

Yasmadi dalam bukunya *Modernisasi Pesantren* membahas pendidikan Pesantren kaitannya dalam upaya mewujudkan masyarakat madani menurut pemikiran Nurkholis Majid. Dalam buku tersebut dikemukakan bahwa pesantren adalah unik dan mengagumkan. Berbagai pihak menaruh harapan kepada pesantren sebagai gerbang perubahan dan penarik perwujudan masyarakat madani. Namun sepertinya pesantren tertatih-tatih menyandang harapan tersebut. Buku ini membedah

kelemahan pesantren dalam rangka menemukan landasan filosofis yang mendasar dan konstruktif guna menata kembali pendidikan Islam di Indonesia.

Managemen Pondok Pesantren karya Sulthon Masyhud, dkk. Menyatakan bahwa permasalahan seputar pengembangan model pendidikan pondok pesantren dalam hubungannya dengan peningkatan SDM merupakan isu aktual dalam arus kepesantrenan kontemporer. Menurut Sulthon, apabila menginginkan output santri yang memiliki ilmu sekaligus skill maka pendidikan pesantren harus melakukan pembenahan baik dengan cara pembentukan model sekolah formal disamping sistem tradisionalnya, atau mengembangkan sistem pendidikan yang didesain berdasar sistem pendidikan modern.

Amin Haedari dalam bukunya *Panorama Pesantren Dalam Cakrawala Modern* menyatakan meski termasuk golongan yang paling lama menerima modernitas, dengan berpegang pada prinsip “Al – Mukhafadats ‘ala Al-Qadimi Al-Shalih wa Al-Ahdu bi Al-Jadid Al-Ashlah” kalangan pesantren mencoba antara satu persatu gebyar modernitas untuk difilter. Menurut Amin, Pondok Pesantren diharapkan tidak hanya membekali santrinya dengan ilmu agama saja tetapi juga untuk menguasai ilmu pengetahuan dan tehnologi. Mencetak kader yang tafaquh fi al din wa al dunya. Untuk itu menurut Sulthon pesantren harus melakukan : pertama, Pengembangan potensi pesantren, kedua, penguatan pendidikan ketrampilan di pesantren, ketiga, pelebaran jaringan dan keterbukaan pesantren, keempat membangun IT di pesantren.

Peningkatan Mutu Terpadu Pesantren dan Madrasah Diniyah oleh Amin Haedari dan M. Ishom El-Saha. Menurut keduanya, sudah saatnya pesantren tidak

hanya menekankan pada pembentukan sifat dan watak atau karakter tertentu yang dianggap ideal, dengan menafikan lapangan penghidupan atau kesempatan kerja. Sudah waktunya pula pesantren tetap bersikukuh untuk menciptakan dan mempertahankan pandangan hidup yang berkarakter khas santri, tapi harus diperhatikan pula “nilai-nilai baru” yang datang dari luar lingkungan pesantren.

Mastuki dalam bukunya yang berjudul *Sinergi Madrasah dan Pondok Pesantren* mengatakan bahwa pesantren yang efektif adalah pesantren yang mempunyai visi misi, tujuan dan sasaran, peningkatan mutu, dan menghasilkan alumni yang bisa diandalkan. Artinya, lembaga pendidikan Islam yang memiliki visi dan misi yang baik akan dapat menentukanantisipasi terhadap berbagai perubahan dan tantangan pendidikan. Pesantren dengan visinya menurut Mastuki akan mampu membuka perencanaan pendidikan yang tepat berkaitan dengan kurikulum, sistem, tenaga pendidikan, sarana, manajemen, pengembangan program dan lain-lain, yang menyangkut komponen-komponen sistem pendidikan.

Dalam buku *Pesantren Masa Depan*, Suwendi berpendapat bahwa bersamaan dengan mainstream perkembangan dunia pesantren dihadapkan pada beberapa perubahan sosial budaya yang tak terelakkan. Sebagai konsekuensi logis dari perubahan ini pesantren mau tidak mau harus memberikan respon yang mutualistik. Dalam hal pendidikan, menurut Suwendi perlu rekonstruksi metode, kurikulum, dan manajemen. Namun perubahan tersebut jangan sampai mereduksi orientasi dan idealisme pesantren. Pesantren harus tetap hadir dengan jati dirinya yang khas. Jati diri atau jiwa pesantren yang dimaksud adalah jiwa keikhlasan, jiwa kesederhanaan,

jiwa ukhuwah Islamiyah, jiwa kemandirian dan jiwa bebas memilih dan menentukan masa depannya berdasar nilai-nilai Islam.

Senada dengan Suwendi, Mastuhu dalam karyanya *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam* menyatakan bahwa dinamika pesantren masa depan tidak bisa dipisahkan dari proses globalisasi.. Salah satu syarat untuk bisa berintegrasi dengan sistem tersebut adalah menguasai iptek, maka dibutuhkan sains yang Islami. Agar pesantren menjadi “center of exelence” pengembangan sains dan tehnologi yang Islami itu beberapa hal yang perlu diperbaharui atau diganti: Pertama, visi pesantren yang cenderung berorientasi kepada pengembangan moral harus diperbaharui dengan visi yang lebih mengacu kepada persoalan bagaimana menguasai sains dan tehnologi. Dengan kata lain pesantren harus “membumikan” pandangan bahwa Al Qur”an dan Hadist adalah paradigma bagi pengembangan iptek untuk pegangan dan pedoman kehidupan masyarakat mutakhir, yaitu masyarakat sains dan tehnologi. Kedua, Dikotomi ilmu agama dan umum, tidak relevan lagi. Sebaliknya pesantren harus memperkenalkan bahasa sains dan tehnologi kepada para santri dengan lebih memfokuskan kurikulumnya pada mata pelajaran aljabar, kimia, matematika dan fisika tentu saja dengan porsi yang seimbang dengan pelajaran agama.

Dari berbagai literatur yang telah disampaikan diatas, menurut penulis belum ada yang membahas tentang paradigma pendidikan Islam di Pondok Pesantren. Terlebih lagi paradigma pendidikan Islam yang dikembangkan oleh obyek penelitian dalam tesis ini yaitu di Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam.

E. Kerangka Teoritik

Pendidikan oleh banyak orang dianggap sebagai proses sosial yang teramat penting. Hal ini terungkap dalam ungkapan bahwa pendidikan disebut sebagai “agent of social change”. Konsekwensinya maju mundurnya suatu umat tidak terlepas dari seberapa jauh umat tersebut berhasil melakukan pengembangan sumber daya manusia melalui sistem pendidikan yang dimilikinya.¹⁶

Pendidikan diyakini sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan pokok dalam membentuk generasi mendatang. Dengan pendidikan diharapkan dapat menghasilkan manusia yang berkualitas dan bertanggungjawab, serta mampu mengantisipasi masa depan. Pendidikan senantiasa mendorong dan menyertai perubahan-perubahan dan perkembangan manusia.¹⁷

Demikian strategisnya peranan pendidikan tersebut sehingga umat manusia senantiasa peduli terhadap masalah tersebut. Bagi umat Islam, menyiapkan generasi penerus yang berkualitas dan bertanggungjawab lewat upaya pendidikan itu merupakan suatu tuntutan dan keharusan.¹⁸

Islam sebagai agama yang sempurna memberikan pijakan yang jelas tentang tujuan dan hakekat pendidikan. Yaitu untuk memberdayakan potensi fitrah manusia yang condong kepada nilai-nilai kebenaran dan kebajikan. Sehingga ia dapat memfungsikan dirinya sebagai hamba, yang siap menjalankan risalah yang

¹⁶ . Najibullah, et.al. *Reformasi Total Sistem Pendidikan Modern*, Dialog No. 12 Juli 2000, hal. 3

¹⁷ Muhaimin, *Konsep Pendidikan Islam*, (Solo : Ramadhani, 1993), hal. 9

¹⁸ Ibid.

dibebankan kepadanya sebagai khalifah Allah di bumi. Oleh karena itu, pendidikan Islam berarti merupakan suatu proses membina seluruh potensi manusia sebagai makhluk yang beriman dan bertaqwa, berfikir, dan berkarya, sehat, kuat dan berketrampilan tinggi untuk kemaslahatan diri dan lingkungannya.

Hakekat Pendidikan Islam adalah melahirkan generasi yang menguasai kemampuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat diperlukan bagi peningkatan kemaslahatan dan kesejahteraan umat manusia. Tujuan pendidikan Islam juga harus mampu membentuk watak atau karakter yang akan membekali putra – putri generasi dalam menjalankan misi dan fungsinya sebagai anak manusia, anak bangsa, dan hambaNya yang bertaqwa.

Struktur Pendidikan Islam di Indonesia menurut Muntaha Azhari, terbagi ke dalam empat jenis, yaitu: Pertama, pendidikan pondok pesantren. Yaitu pendidikan Islam yang diselenggarakan secara tradisional, bertolak dari pengajaran Al Qur'an dan Hadist, dan merancang segenap kegiatan pendidikannya untuk mengajarkan segala bentuk kehidupan yang lebih layak dan bermanfaat bagi orang lain. Kedua, Pendidikan Madrasah. Yaitu pendidikan Islam yang diselenggarakan di lembaga-lembaga pendidikan model Barat, yang menggunakan metode pengajaran klasikal, dan berusaha menanamkan Islam sebagai landasan hidup ke dalam diri siswa. Ketiga, pendidikan umum yang bernafaskan Islam. Yaitu pendidikan yang bernafaskan Islam di lembaga-lembaga pendidikan yang bersifat umum dan terbuka. Keempat,

Pelajaran agama Islam. Yaitu pendidikan Islam yang diselenggarakan di lembaga-lembaga pendidikan umum sebagai suatu mata pelajaran atau mata kuliah saja.¹⁹

Pondok pesantren memiliki tradisi yang sangat kuat di lingkungan masyarakat Indonesia. Pesantren merupakan salah satu simbol budaya pendidikan asli Indonesia (nusantara). Model tradisional pesantren paling sedikit terdapat lima unsur utama, yakni : Pertama, pondok. Kedua, masjid. Ketiga, Santri. Keempat, Kyai. Kelima, Pengajian kitab kuning. Kelima unsur tersebut merupakan struktur dasar kelembagaan seluruh pesantren tradisional yang ada di Indonesia²⁰

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam. Tujuan akhir dari pendidikan pesantren adalah untuk mencari kebijaksanaan (to seek wisdom) menurut ajaran Islam, yaitu membantu anak didik mampu memahami makna hidup dan mengenalkan keberadaan, peran dan tanggung jawabnya dalam kehidupan bersama di masyarakat. Karena itu, dalam pengajarannya, selain mengenal ranah kognitif, afektif dan psikomotorik, pesantren mendasarkan diri pada tiga ranah utama; yaitu faqahah (kecukupan atau kedalaman pemahaman agama), thabi'ah (perangai, watak atau karakter), dan kafa'ah (kecakapan operasional).²¹ Pesantren sangat menekankan pada pengembangan moral dan pembentukan karakter.

¹⁹ Muntaha Azhari dan Abdul Mun'im, *Islam Indonesia Menatap Masa Depan*, (Jakarta : P3M, 1989), hal. 184.

²⁰ Fuad Jabali (peny.), *IAIN dan Pembaharuan Sistem Pendidikan Islam : Madrasah dan Pesantren dalam IAIN dan Modernisasi Islam di Indonesia* (Jakarta : IAIN Jakarta Press, 2002, hal.94-95

²¹ Dian Nafi, dkk, *Praksis Pembelajaran Pesantren*, (t.tp, ITD Amherst, MA, Forum Pesantren, Yayasan Selasih, 2007), hal. 33.

Kalangan pesantren meyakini bahwa pendidikan pesantren tersebut mampu memberikan alternatif solusi terhadap berbagai miskonsepsi pendidikan yang umum terjadi di masyarakat, sebagaimana tersebut dalam tabel yang menyajikan miskonsepsi tersebut beserta alternative pemecahannya :²²

Komponen	Miskonsepsi	Konsepsi yang Seharusnya
Visi	Pendidikan dilihat sebagai disiplin yang terpisah; pandangan terputus-putus mengenai ilmu pengetahuan, belajar dan murid; model pabrik.	Tauhid : pandangan yang menyeluruh dan terpadu mengenai kehidupan, dunia, belajar, anak dan lain-lain.
Isi	Subyek tradisional ; mengarah pada informasi; tidak memperhatikan relevansinya dengan kehidupan murid, semata-mata “pengajaran” (ta’lim); dan kurikulumnya adalah buku teks.	Tarbiyah : berbasis karakter; mengarah transformasi, “pendidikan” (tarbiyah); keterkaitan dunia riil; “buku kehidupan” adalah kurikulumnya.
Struktur	Struktur yang samar dan tidak koheren, terstruktur oleh disiplin akademis yang spesifik.	Gagasan kuat, gagasan yang besar yang dapat menginspirasi dan mentransformasi; blok bangunan karakter dan kepribadian; kokurikuler
Metode	Didaktik (kata-kata dan ceramah); guru sebagai penentu/orang bijak; model mesin perakitan, satu ukuran diterapkan untuk semua, tidak menarik dan tidak menginspirasi	Discovery learning/ belajar menemukan sendiri, berpusat pada murid, pengajaran yang berbeda-beda, gaya belajar ganda, guru sebagai

²² Ibid., hal. 37-38

Komponen	Miskonsepsi	Konsepsi yang Seharusnya
		“pemandu”; peneladan dan bimbingan (modeling and monitoring), model belajar terpadu (Integrated Learnig Model / ILM).
Program	Fokus masa lalu; “tentang Islam” sebagai agama; melakukan ritual-ritual Islami.	Misteri hidup : Fokus masa kini, tentang “menjadi Muslim”; Islam sebagai cara hidup (ber-Islam); ILM (Islam for Life Mystery); Islam bagi Misteri Kehidupan.
Tujuan	Mendapatkan pengetahuan, kecakapan informasi,	Di luar sekolah :”Bagaimana belajar, belajar seumur hidup, pembangunan manusia seutuhnya”.
Penilaian	Pensil dan kertas; benar / salah, lulus/gagal; penilaian terstandar	Penilaian otentik; karya otentik.

Tetapi sering kali, keunggulan konsep pendidikan pesantren tersebut berbeda dengan kenyataan di lapangan. Sebagaimana dilansir Mastuhu, sering kali tujuan akhir pendidikan pesantren yaitu aspek pencarian wisdom tersebut memperoleh perhatian yang berlebih-lebihan, dan menjadi “panglima” dalam segala hal dan

kesempatan, sehingga menimbulkan kesan bahwa pendidikan pesantren kurang menghargai ilmu dan teknologi (ilmu sekuler) sebagai alat kehidupan di dunia ini, dan kurang dikenalkan menghargai pentingnya mengembangkan orientasi kehidupan duniawiyah. Seolah-olah santri hanya diperkenalkan pada kehidupan yang suci dan sakral, idealis dan normatif, kurang dikenalkan pada kehidupan yang realistis.²³

Mendiskusikan masalah pendidikan Islam di Indonesia secara garis besar terbagi ke dalam dua tingkatan : mikro dan makro. Pada level pertama, pendidikan Islam bersentuhan dengan system pendidikan nasional dan factor-faktor eksternal lainnya. Sedang pada level kedua, pendidikan Islam dihadapkan pada tuntutan akan proses pendidikan yang efektif sehingga menghasilkan lulusan yang berkualitas dan berdaya saing tinggi. Berbagai persoalan dari kedua level diatas pada prinsipnya mendorong adanya perubahan arah pendidikan Islam.²⁴

Bertolak dari kenyataan diatas, tantangan yang dihadapi pesantren semakin hari semakin besar, kompleks dan mendesak. Tantangan ini menyebabkan terjadinya pergeseran-pergeseran nilai di pesantren, baik nilai yang menyangkut sumber belajar maupun nilai yang menyangkut pengelolaan pendidikan. Dengan demikian pesantren harus segera membenahi dirinya untuk menjadi sebuah institusi pendidikan modern yang siap mengembangkan iptek.

²³ Mastuhu, *Prinsip Pendidikan Pesantren*, dalam Manfred Oepen dan Wolfgang Karcher, *Dinamika Pesantren*, Jakarta : P3m, 1988), hal. 280

²⁴ Husni Rahim, *Arah Baru.*, hal. 129

Oleh karena itu, dinamika pesantren masa depan tidak bisa dipisahkan dari proses globalisasi. Sebaliknya justru eksistensi pesantren masa depan sangat ditentukan oleh kemampuannya berinteraksi secara kultural dengan sistem internasional, yang ditandai dengan tata hubungan yang semakin rasional, dinamis, dan kompetitif. Salah satu syarat untuk bisa berintegrasi dengan sistem tersebut adalah memperbaharui paradigma Pendidikan Islam yang dianut. Perubahan paradigma diharapkan dapat memberikan rekonstruksi terhadap azas-azas mendasar atau arah pendidikan di dalam usaha meletakkan dasar yang paling rasional untuk mengubah praksis pendidikan dalam rangka membangun masyarakat yang religius dan tangguh dalam menghadapi tantangan internal dan eksternal.²⁵

Menurut Mastuhu, paradigma pendidikan Islam yang dimaksud adalah pemikiran yang terus menerus harus dikembangkan melalui pendidikan untuk merebut kembali pendidikan Iptek, sebagaimana zaman keemasan dulu. Pencarian baru paradigma dalam pendidikan Islam dimulai dari konsep manusia menurut Islam kemudian pandangan Islam terhadap Iptek.

Paradigma pendidikan Islam ini didasarkan pada filsafat teosentris dan antroposentis sekaligus. Prinsip-prinsip lain yang harus dikembangkan adalah tidak ada dikotomi antara ilmu dan agama, ilmu tidak bebas nilai tetapi bebas dinilai,

²⁵ Imam Barnadib, *Kata Pengantar.*, hal. Xii

mengajarkan agama dengan bahasa ilmu pengetahuan dan tidak hanya mengajarkan sisi tradisional melainkan sisi rasional.²⁶

1). Konsep tentang manusia yang holistik integral

Proses pendidikan Islam harus berorientasi pada pembentukan manusia seutuhnya. Oleh karena itu materi pendidikan Islam mengandung kesatuan pendidikan jasmani-rohani, mengasah kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual, kesatuan teori dan praktek, kesatuan pendidikan individu dan social, kesatuan pendidikan agama, filsafat, etika dan estetika. Evaluasi pendidikan Islam juga dilakukan dalam rangka kesatuan pengetahuan, sikap dan perilaku.

2). Paradigma Keilmuan

Pendidikan Islam harus berpijak pada pandangan bahwa Allah SWT menurunkan ilmunya melalui dua jalur. Pertama, jalur formal melalui prosedur Allah – Malaikat – Rasul ; yang disebut sebagai ayat qauliyah (Wahyu, Al Qur'an); Kedua melalui ayat kauniyah (alam semesta). Dengan demikian, jika direkonstruksi maka menurut Islam, ilmu yang selayaknya dikuasai manusia merupakan perpaduan dari ilmu-ilmu yang diperoleh manusia melalui kawasan alam semesta dan ilmu yang dikirim melalui wahyu yang ditangkap oleh para Nabi. Ilmu yang demikian merupakan ilmu yang dijiwai tauhid. Sebuah ilmu pengetahuan terpadu.²⁷

²⁶ Mastuhu, *Memberdayakan Sistem* .,hal. 15

²⁷ DR. Hasbi Indra, *Pendidikan Islam Melawan Globalisasi*, (Jakarta : RajaGrafindo Persada, 2005), hal. 50

Salah satu strategi paradigma Pendidikan Islam sebagai ikhtiar pembaharuan sistem Pendidikan Islam di Indonesia adalah paradigma Pendidikan Islam berwawasan semesta. Meminjam istilah Malik Fajar, bahwa pendidikan berwawasan semesta adalah pendidikan yang tidak hanya berwawasan mendunia, tetapi berwawasan kehidupan secara utuh dan multi dimensional yang meliputi wawasan tentang Tuhan, manusia dan alam secara integratif.²⁸ Orientasi pendidikan berwawasan semesta tidak hanya membuat dunia menjadi sejahtera, tetapi juga mengajarkan bahwa dunia sebagai ladang, sekaligus sebagai ujian untuk mendapat lebih baik di akhirat.

Terdapat dua langkah dalam konsep pendidikan Islam berwawasan semesta. Pertama, Membangun kerangka filosofis dan teoritis pendidikan yang didasarkan pada sumber ajaran Islam. Kedua, Membangun sistem Pendidikan Islam melalui “Laboratorium Fungsi Ganda”, yakni peningkatan mutu akademik, dan pengembangan usaha bisnis. Dengan harapan dapat terwujud akuntabilitas lembaga Pendidikan Islam yang mandiri menuju keunggulan.²⁹

²⁸ Malik Fajar, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta : Fajar Dunia, 1999), hal. 34

²⁹ Usman Abu bakar dan Surohim, *Fungsi Ganda Lembaga Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Safiria Insani Press, 2005), hal. 113

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian yang terjun langsung ke lapangan dengan menggunakan metode non statistic. Dengan demikian penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.³⁰

2. Subyek dan Obyek Penelitian.

Subyek penelitian yang dimaksudkan disini adalah segala sesuatu yang melekat pada variabel penelitian, bisa berupa orang, benda, dan sesuatu hal. Dalam penelitian ini, yang menjadi subyek penelitian adalah Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam. Adapun obyek penelitiannya adalah hal-hal yang berhubungan dengan paradigma Pendidikan Islam di PPMI Assalaam, termasuk diantaranya strategi implementasi beserta kontribusi paradigma tersebut bagi pengembangan pendidikan pesantren.

3. Tempat lokasi Lokasi Penelitian

PPMI Assalaam yang menjadi subyek penelitian secara geografis termasuk dalam wilayah desa Pabelan Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo. Lokasi

³⁰ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1991), hal. 3

PPMI Assalaam berada \pm 5 km arah barat jantung kota Solo. Sebelah utara berbatasan dengan Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS). Sebelah barat berbatasan dengan Kompleks Perumahan Gonilan, Sebelah selatan dan timur berbatasan dengan kawasan pemukiman penduduk, tetapi mayoritas berupa pertokoan dan asrama / kost mahasiswa.

4. Populasi dan Sampel

Dalam penyusunan disain penelitian populasi dan sampel termasuk salah satu unsur yang perlu dipersiapkan dengan baik. Efisiensi adalah dasar pemikiran berbicara masalah populasi dan sampel.

Dalam penelitian ini tehnik pengambilan sample yang digunakan adalah "purposive sampling". Menurut Noeng Muhajir, tehnik purpose sampling digunakan bila peneliti menduga bahwa populasinya (dilihat dari obyek studi yang dipilih) tidak homogen.³¹ Yang dimaksud tidak homogen dalam penelitian ini adalah perbedaan kewenangan atau kemampuan diantara para pengambil kebijakan, dewan kyai maupun guru PPMI Assalaam untuk digali informasi yang mereka miliki tentang permasalahan penelitian.

Peneliti akan menggunakan tehnik ini dengan asumsi bahwa yang akan dijadikan sample adalah pihak-pihak yang dirasa mempunyai kewenangan dan kemampuan untuk menjelaskan tentang paradigma Pendidikan Islam di PPMI

³¹ Noeng Muhajir, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Yogyakarta, Rake Sarasin, 1992), hal.

Assalaam, termasuk diantaranya strategi implementasi beserta kontribusi paradigma tersebut bagi pengembangan pendidikan pesantren.

5. Sumber dan jenis data :

Menurut Lofland dan Lofland sebagaimana dikutip Lexy J. Moleong, sumber utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, dan tindakan. Selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen (sumber data tertulis), foto dan statistik.³²

Sumber utama dalam penelitian ini digali dari 3 nara sumber, yaitu pertama, Pimpinan Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam. Kedua, Ustadz/Ustadzah. Ketiga, Dewan Kyai (Triangulasi). Sedangkan sumber tertulis dapat berupa buku, majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen resmi, dokumen pribadi yang berkaitan dengan fokus penelitian. Penggunaan dokumen sebagai sumber data dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan bahkan untuk meramalkan.³³

6. Tehnik Pengumpulan Data

a. Metode Wawancara

Metode wawancara atau metode interview, mencakup cara yang dipergunakan kalau seseorang, dengan tujuan tertentu, mencoba

³² Ibid., hal. 112

³³ Ibid, hal. 161

mendapatkan keterangan atau pendirian secara lisan dari seorang responden, dengan bercakap-cakap berhadapan muka dengan orang itu.³⁴

b. Metode Observasi

Metode observasi adalah pengamatan dan pencatatan sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki. Dalam arti luas observasi sebenarnya tidak hanya terbatas kepada pengamatan yang dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung

Penerapan metode observasi dalam penelitian di PP Assalam Surakarta ini adalah untuk memperoleh data, seperti : letak dan keadaan geografis, keadaan siswa, guru, karyawan, gedung, fasilitas atau sarana dan prasarana sekolah yang kesemua itu lebih bersifat kontemporer atau kekinian.

c. Metode dokumentasi

Dokumen dalam arti sempit adalah data verbal seperti yang terdapat dalam surat, jurnal, memoar, laporan dan lain-lain. Sifat keistimewaan dari data verbal ini adalah bahwa data ini mengatasi ruang dan waktu, sehingga membuka kemungkinan bagi si peneliti untuk memperoleh pengetahuan

³⁴ Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1993), hal.

tentang tentang gejala yang telah musnah. Dokumen dalam arti luas juga meliputi foto, tape dan sebagainya.³⁵

7. Analisa Data

Maksud utama analisis data adalah untuk membuat data tersebut dapat dimengerti. Dalam penelitian kualitatif, jenis data yang dihasilkan adalah data lunak, yang berupa kata-kata, baik yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Analisis data ini menempuh tiga langkah utama, yaitu reduksi data, display atau sajian data, dan verifikasi dan/atau penyimpulan data. Reduksi data adalah proses memilih, menyederhanakan, memfokuskan, mengabstraksi dan menubah data kasar ke dalam catatan lapangan.³⁶

Sajian data merupakan suatu cara merangkai data dalam suatu organisasi yang memudahkan untuk membuat kesimpulan dan/atau tindakan yang diusulkan. Adapun verifikasi data adalah penjelasan tentang makna data dalam suatu konfigurasi yang secara jelas menunjukkan alur kausalnya, sehingga dapat diajukan proposisi-proposisi yang terkait dengannya.³⁷

³⁵ Ibid., hal. 46

³⁶ Muhammad Ali, *Strategi Penelitian Pendidikan*, (Bandung : Angkasa, 1993), hal. 166 -

³⁷ Ibid., hal. 167

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran secara menyeluruh, dalam penelitian ini masing-masing bab dan subbab terbagi secara sistematis sebagai berikut :

Bab pertama berisi tentang pendahuluan. Memuat tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab dua berisi tentang paradigma pendidikan Islam dan pendidikan pesantren yang meliputi teori tentang paradigma pendidikan Islam, pendidikan pesantren dan pengembangan paradigma pendidikan Islam di pondok pesantren.

Bab ketiga berisi gambaran umum tentang Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam.

Bab keempat tentang paradigma Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam dan strategi implementasi konsep tersebut. Terdiri dari tiga sub bab. Pertama konsep paradigma Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam. Dan kedua, membahas tentang strategi implementasi konsep tersebut. Ketiga tentang kontribusinya bagi pengembangan pendidikan pesantren.

Bab keempat adalah penutup, berisi kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

PARADIGMA PENDIDIKAN ISLAM DAN PENDIDIKAN PESANTREN

A. Paradigma Pendidikan Islam

Thomas S. Kuhn, dalam bukunya *The Structure of Scientific Revolutions*, yang pertama kali mempopulerkan makna paradigma itu di dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan praktik atau tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari. Konsep paradigma bermula dari kajian sejarah dan filsafat sains dan kemudian konsep serta pengertian paradigma telah digunakan oleh ahli-ahli ilmu tingkah laku (behavioral sciences).¹ Pengertian paradigma secara etimologi, berasal dari bahasa Inggris paradigma yang berarti *type of something, model, pattern* (bentuk sesuatu, model, pola). Secara terminology berarti *total a view of problem: a total out look, not just a problem in isolation*. Dan kemudian secara sederhana paradigma diartikan sebagai cara pandang dan cara berfikir. Paradigma sebagai dasar system pendidikan adalah cara pandang atau sketsa pandang menyeluruh yang mendasari rancang bangunan suatu system pendidikan.²

¹ H.A.R. Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2000), hal. 62

² Ismail SM., dkk (Ed.), *Paradigma Pendidikan Islam* (Semarang : Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2001), hal. viii

Secara histories sosiologis, setidaknya telah muncul beberapa paradigma pengembangan Pendidikan Islam sebagai berikut :³

a. Paradigma Formisme

Dalam paradigma ini, aspek kehidupan dipandang dengan sangat sederhana, dan kata kuncinya adalah dikotomi atau diskrit. Segala sesuatu hanya dilihat dari dua sisi yang berlawanan. Pandangan yang dikotomis tersebut pada giliran selanjutnya dikembangkan dalam melihat dan memandang aspek kehidupan dunia dan akhirat, kehidupan jasmani dan rohani sehingga Pendidikan Islam hanya diletakkan pada aspek kehidupan akhirat atau pada kehidupan rohani saja. Sedangkan ekonomi, politik, seni budaya ilmu pengetahuan dan teknologi dianggap sebagai urusan duniawi yang menjadi bidang garapan pendidikan umum (non agama). Pandangan yang dikotomis ini telah menimbulkan dualisme dalam sistem pendidikan. Istilah pendidikan agama dan pendidikan umum atau ilmu agama dan ilmu umum muncul dari paradigma formisme ini.

b. Paradigma Mekanisme

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, secara etimologis, mechanism berarti : hal kerja mesin, cara kerja suatu organisasi, atau hal saling bekerja seperti mesin, kalau yang satu bergerak, maka yang lain turut bergerak.

³ Muhaimain, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung : Remaja Rosadakarya, 2002) hal. 39
- 47

Paradigma mekanisme memandang kehidupan terdiri atas berbagai aspek, dan pendidikan dipandang sebagai penanaman dan pengembangan seperangkat nilai kehidupan, yang masing-masing bergerak dan berjalan menurut fungsinya, bagaikan sebuah mesin yang terdiri atas beberapa komponen yang masing-masing menjalankan fungsinya sendiri-sendiri, dan antara satu dengan yang lainnya bisa saling berkonsultasi atau tidak.

Aspek aspek kehidupan atau nilai-nilai kehidupan yang beraneka ragam, nilai agama, nilai individu, nilai sosial, nilai politik, nilai rasional, nilai estetik dan lain-lain dipandang sebagai aspek yang berdiri sendiri-sendiri. Hubungan antara nilai agama dengan nilai-nilai lainnya dapat bersifat horizontal-lateral (independent), lateral sekual, atau bahkan vertikal linier.

Relasi yang bersifat horizontal – lateral (independent) mengandung arti bahwa pendidikan agama mempunyai kedudukan yang sejajar dengan pendidikan yang lain, dan tidak harus saling berhubungan. Relasi yang bersifat lateral-sekual berarti masing-masing bidang ilmu mempunyai relasi sederajat yang saling berhubungan. Sedang relasi vertikal linier berarti mendudukan pendidikan agama sebagai sumber nilai.

Dalam realitas pengembangan pendidikan Islam di Indonesia, yang mana hubungan tersebut yang digunakan, nampaknya sangat bervariasi, tergantung political will dari masing-masing pengambil kebijakan di lembaga sekolah tersebut.

c. Paradigma Organisme

Istilah *organism* dapat berarti ; benda hidup (*plant, animals and bacteria are organisms*), dan berarti kesatuan yang terdiri atas bagian-bagian yang rumit. Dalam pengertian kedua tersebut, paradigma organisme bertolak dari pandangan bahwa pendidikan Islam adalah kesatuan atau sebagai sistem (yang terdiri atas komponen-komponen yang rumit) yang berusaha mengembangkan pandangan/semangat hidup Islami yang dimanifestasikan dalam sikap hidup dan ketrampilan hidup yang Islami.

Dalam konteks pandangan semacam itu, *al-tarbiyah al-Islamiah* (pendidikan islami) berarti *al-tarbiyah fi al-islam* (pendidikan dalam Islam) dan *al-tarbiyah , idah al-muslimin* (pendidikan di tangan orang – orang Islam) pengertian ini membawahi pentingnya kerangka pemikiran yang dibangun dari fundamental doctrins dan fundamental values yang tertuang dan terkandung dalam Al-Qur'an dan As-sunnah shahihah sebagai sumber pokok, kemudian mau menerima kontribusi pemikiran dari para ahli serta mempertimbangkan konteks historisitasnya. Karena itu , nilai Illahi (wahyu) /agama didudukan sebagai sumber konsultasi yang bijak, sementara aspek-aspek kehidupan lainnya didudukan sebagai nilai-nilai insani yang mempunyai relasi horizontal- lateral atau lateral seksual, tetapi harus berhubungan vertikal-linier dengan nilai Illahi/agama.

Melalui upaya semacam itu maka sistem pendidikan diharapkan dapat mengintegrasikan nilai-nilai pengetahuan, nilai-nilai agama dan etik, serta mampu

melahirkan manusia yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, memiliki kematangan profesional, dan sekaligus hidup di dalam nilai-nilai agama.

Pemotretan tersebut menggarisbawahi adanya paradigma pengembangan pendidikan Islam di Indonesia namun dalam realitasnya tidak seluruh paradigma tersebut berhasil dilaksanakan, bahkan dalam pelaksanaannya mengalami anomali. Karena itu diperlukan paradigma baru.

Menurut Mastuhu, paradigma pendidikan Islam yang dimaksud adalah pemikiran yang terus menerus harus dikembangkan melalui pendidikan untuk merebut kembali pendidikan Iptek, sebagaimana zaman keemasan dulu. Pencarian baru paradigma dalam pendidikan Islam dimulai dari konsep manusia menurut Islam kemudian pandangan Islam terhadap Iptek.⁴

Menurut Usman Abu Bakar, dalam pengembangan Pendidikan Islam diperlukan paradigma yang lebih diarahkan pada penyelenggaraan satuan pendidikan Islam yang mampu merespon tuntutan kebutuhan hidup dan kehidupan manusia, serta membangun dan memberdayakan masyarakat menuju masyarakat yang berkualitas, adil dan makmur, serta hidup bahagia di dunia dan akhirat.⁵

⁴ Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1999), hal. 15

⁵ Usman Abu Bakar dan Surohim, *Fungsi Ganda Lembaga Pendidikan Islam (Respon Kreatif Terhadap Undang-Undang Sisdiknas)*, (Yogyakarta : Safiria Insania Press, 2005), hal.121

Meminjam istilah Malik Fajar, bahwa pendidikan berwawasan semesta adalah pendidikan yang tidak hanya berwawasan mendunia, tetapi berwawasan kehidupan secara utuh dan multi dimensional yang meliputi wawasan tentang Tuhan, manusia dan alam secara integratif.⁶

Pendidikan berwawasan semesta ini meliputi wawasan tentang ketuhanan yang akan menumbuhkan sikap ideologi, idealisme, cita-cita dan perjuangan. Wawasan tentang manusia akan menumbuhkan kearifan, kebijaksanaan, kebersamaan, demokratis, egalitarian, menjunjung tinggi hak asasi manusia, dan sebaliknya menentang anarkisme dan kesewenang-wenangan. Dan wawasan tentang alam akan melahirkan semangat dan sikap ilmiah, sehingga akan melahirkan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta kesadaran yang mendalam untuk melestarikannya. Alam sebagai mitra dan sahabat yang ikut menentukan corak kehidupan.⁷

Berdasar paradigma berwawasan semesta tersebut terdapat langkah-langkah yang ditawarkan untuk mereformulasi pendidikan Islam yaitu : Pertama, membangun kerangka filosofis dan teoritis pendidikan Islam. Kedua, membangun sistem pendidikan Islam yang diproyeksikan melalui laboratorium fungsi ganda.

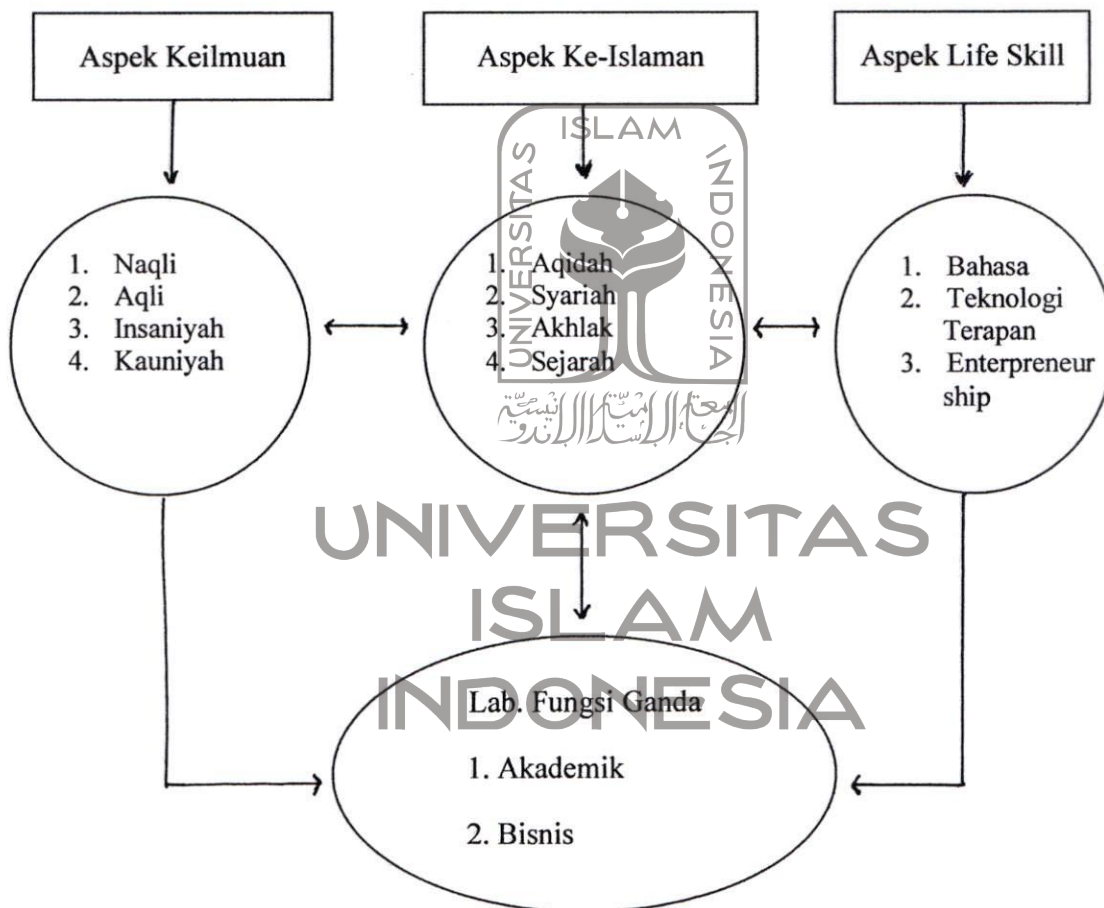
Laboratorium fungsi ganda tersebut meliputi : Pertama, (1). Perumusan visi misi dan tujuan pendidikan, (2). Pengembangan kurikulum dan materi ajar pendidikan dengan prinsip verifikasi, (3). Ketiga metodologi pendidikan,

⁶ Malik Fajar, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta : Fajar Dunia, 1999), hal. 34

⁷ Ibid. 34-35

(4). Profesionalitas pendidik dan tenaga pendidikan, (5). Pengembangan manajemen, (6). Membangun jaringan kemitraan (network). Dan kedua, pengembangan usaha bisnis.⁸

Hal tersebut dapat dilihat dalam gambar berikut :⁹



⁸ Usman Abu Bakar, *Fungsi Ganda*., hal. 124

⁹ *Ibid.*, hal. 13

B. Pendidikan Pondok Pesantren

Pondok pesantren memiliki tradisi yang sangat kuat di lingkungan masyarakat Indonesia. Pesantren merupakan salah satu simbol budaya pendidikan asli Indonesia (nusantara).¹⁰ Model tradisional pesantren paling sedikit terdapat lima unsur utama, yakni : Pertama, pondok. Kedua, masjid. Ketiga, Santri. Keempat, Kyai. Kelima, Pengajian kitab kuning. Kelima unsur tersebut merupakan struktur dasar kelembagaan seluruh pesantren tradisional yang ada di Indonesia¹¹

Ciri-ciri pendidikan pondok pesantren menurut Mukti Ali yaitu : Pertama, adanya hubungan yang akrab antara santri dan kyai. Kedua, Tunduknya santri pada kyai. Ketiga, Hidup hemat dan sederhana. Keempat, Mandiri. Kelima, Jiwa tolong menolong dan persaudaraan. Keenam, Disiplin. Ketujuh, Berani menderita untuk mencapai satu tujuan. Kedelapan, kahidupan agama yang baik dapat diperoleh santri di pondok pesantren itu, karena memang pondok pesantren adalah tempat pendidikan dan pengajaran agama.¹² Selain itu, dalam pendidikan pesantren dikenal apa yang

¹⁰ Bahwa pendidikan pesantren diyakini sebagai lembaga pendidikan tradisional asli Indonesia para ahli sejarah telah sepakat. Tetapi mereka berbeda pendapat ketika mengungkapkan proses lahirnya pesantren. Pertama, kelompok yang berpendapat bahwa pesantren adalah karya orisinal anak bangsa setelah mengalami kontak dengan budaya lokal, yaitu sistem pendidikan Hindu-Buddha. Bahkan Nurcholish Madjid mengatakan bahwa pesantren adalah Artefak peradaban Indonesia yang dibangun sebagai institusi pendidikan keagamaan bercorak tradisional, unik dan indogeneous. Kedua pendapat yang menyatakan bahwa pesantren diadopsi dari lembaga pendidikan Islam Timur Tengah. Lihat Mastuki, *Sinergi Madrasah dan Pondok Pesantren*, (Jakarta : Depag RI,2004) hal. 18-19

¹¹ Fuad Jabali (peny.), *IAIN dan Pembaharuan Sistem Pendidikan Islam : Madrasah dan Pesantren dalam IAIN dan Modernisasi Islam di Indonesia* (Jakarta : IAIN Jakarta Press, 2002) hal.94-95

¹² Mukti Ali, *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*, (Jakarta : Rajawali Press, 1987), hal. 17-18

disebut sebagai panca jiwa Pondok Pesantren. Yaitu : Jiwa keikhlasan, jiwa kesederhanaan, jiwa ukhuwah Islamiyah, jiwa kemandirian dan jiwa bebas.¹³

Pendidikan Pesantren mengutamakan pada aspek keagamaan dengan metode klasiknya yaitu teks book. Selain itu ciri lainnya adalah sistem pengajarannya dilakukan secara halaqah yaitu pemberian pelajaran secara berkelompok dengan cara para santri duduk melingkari tempat duduk kyai. Dalam sistem ini diperlakukan proses belajar mengajar yang disebut sorogan, bandongan atau wetonan.¹⁴

Fungsi utama pesantren adalah sebagai lembaga yang bertujuan mencetak muslim agar memiliki dan menguasai ilmu-ilmu agama (tafaqquh fi al Din) secara mendalam serta menghayati dan mengamalkannya dengan ikhlas semata-mata ditujukan untuk pengabdian kepada Allah.¹⁵ Menurut Azyumardi Azra, peran pesantren secara garis besar adalah : *pertama*, transmisi dan transfer ilmu-ilmu Islam, *kedua*, pemeliharaan tradisi Islam; dan *ketiga*, reproduksi ulama.¹⁶

¹³ Dirjen Binbagais Depag RI, *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*, (Ditpekapontren Ditjen Kelembagaan Agama Islam Depag RI, 2003), hal. 3-4

¹⁴ Sorogan sering juga disebut sistem individual. Dalam sistem sorogan setiap murid mendapat kesempatan untuk belajar secara langsung dari kyai atau pembantu kyai. Sistem ini biasanya diberikan dalam pengajian kepada murid-murid yang telah menguasai pembacaan Qur'an. Sedang sistem bandongan atau wetonan yaitu sekelompok murid mendengarkan guru yang membaca, menerjemahkan dan menerangkan buku-buku Islam dalam bahasa Arab. Lihat Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, hal. 28

¹⁵ Depag RI, *Pola Pembelajaran di Pesantren*, (Jakarta : Depag RI, 2003) hal. 20

¹⁶ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam : Tradisi dan Modernitas Menuju Milenium Baru.*, (Jakarta : Logos, 1999), hal. 104

Pada awal abad 20 terjadi perubahan penting dalam kehidupan pesantren, yakni dimasukkannya sistem madrasa/klasikal ke dalam pesantren. Dalam perkembangan terakhir, pendidikan pesantren sudah memperlihatkan model yang dihasilkan oleh perubahan-perubahan yang terjadi akibat bersentuhan dengan pendidikan modern. Model-model ini menggambarkan optimalisasi pemanfaatan fungsi-fungsi, khususnya dari lembaga pendidikan pesantren dan madrasah atau sekolah. Kontak antara pesantren dan madrasah baru terjadi secara intensif dan massif pada dekade 70 an M. Sebelum itu, lembaga ini cenderung berjalan sendiri-sendiri, baik karena latar belakang pertumbuhannya yang berbeda maupun karena tantangan eksternal yang dihadapi masing-masing lembaga yang juga tidak sama. Dilatar belakangi oleh dinamika sosial politik dan kultural tertentu hubungan pesantren dan madrasah itu kemudian mewujud dalam berbagai model yang bervariasi :¹⁷

Model pertama, dengan latar belakang tradisinya yang cukup mantap, mampu mengembangkan prinsip "*Al muhafazah 'ala al qadim al salih wa al ahzu bi al jadidi al aslah*" (memelihara nilai-nilai lama yang masih baik dan mengambil nilai-nilai baru yang lebih baik). Tanpa harus menghilangkan identitas tradisionalnya, pesantren ini mampu mengembangkan sistem pendidikan madrasah dan sekolah.

Model kedua, tetap mempertahankan tradisi pesantren klasik (salafiah) dengan utuh. Namun kaitannya dengan madrasah, ia mengadopsinya hanya untuk

¹⁷ Maksoem Mochtar, Transformasi Pendidikan Islam, dalam Marzuli (ed.) Pesantren Masa Depan, Wacana Pemberdayaan dan Tranformasi Pesantren (Bandung : Pustaka hidayah, 1999), hal, 198-200

kepentingan instrumental (pelengkap). Muatan madrasah lebih didominasi oleh mata kajian ala pesantren yang diintensifkan melalui pendekatan madrasa.

Model ketiga, pesantren (dalam pengertian tradisional) maupun sekolah formal diambil hanya pada tingkat instrumental. Muatan pendidikannya dikembangkan sendiri sejalan dengan pemikiran para pendirinya, dengan lebih menekankan pada penguasaan bahasa Arab dan Inggris.

Model keempat, kerangka yang dikembangkan adalah berwujud pesantren dengan menyediakan kompleks pemondokan yang memadai, sedangkan muatan pendidikannya bertolak dari kurikulum pendidikan madrasah atau sekolah formal. Dengan sistem pesantren, proses pendidikannya diselenggarakan penuh selama 24 jam dengan beberapa tambahan dalam bidang keagamaan dan bahasa, tetapi intensitas materinya merujuk pada pelajaran-pelajaran sekolah formal.

C. Pengembangan Paradigma Pendidikan Islam bagi Pendidikan Pondok Pesantren

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam. Tujuan akhir dari pendidikan pesantren adalah untuk mencari kebijaksanaan (to seek wisdom) menurut ajaran Islam, yaitu membantu anak didik mampu memahami makna hidup dan mengenalkan keberadaan, peran dan tanggung jawabnya dalam kehidupan bersama di masyarakat. Tetapi sering kali aspek wisdom ini memperoleh perhatian yang berlebih-lebihan, dan menjadi “panglima” dalam segala hal dan kesempatan, sehingga menimbulkan kesan

bahwa pendidikan pesantren kurang menghargai ilmu dan teknologi (ilmu sekuler) sebagai alat kehidupan di dunia ini, dan kurang dikenalkan menghargai pentingnya mengembangkan orientasi kehidupan duniawiyah. Seolah-olah santri hanya diperkenalkan pada kehidupan yang suci dan sakral, idealis dan normatif, kurang dikenalkan pada kehidupan yang realistis.¹⁸

Mendiskusikan masalah pendidikan Islam di Indonesia secara garis besar terbagi ke dalam dua tingkatan : mikro dan makro. Pada level pertama, pendidikan Islam besentuhan dengan system pendidikan nasional dan factor-faktor eksternal lainnya. Sedang pada level kedua, pendidikan Islam dihadapkan pada tuntutan akan proses pendidikan yang efektif sehingga menghasilkan lulusan yang berkualitas dan berdaya saing tinggi. Berbagai persoalan dari kedua level diatas pada prinsipnya mendorong adanya perubahan arah pendidikan Islam.¹⁹

Bertolak dari kenyataan diatas, tantangan yang dihadapi pesantren semakin hari semakin besar, kompleks dan mendesak. Tantangan ini menyebabkan terjadinya pergeseran-pergeseran nilai di pesantren, baik nilai yang menyangkut sumber belajar maupun nilai yang menyangkut pengelolaan pendidikan. Dengan demikian pesantren harus segera membenahi dirinya untuk menjadi sebuah institusi pendidikan modern yang siap mengembangkan iptek.

¹⁸ Mastuhu, *Prinsip Pendidikan Pesantren*, dalam Manfred Oepen dan Wolfgang Karcher, *Dinamika Pesantren*, Jakarta : P3m, 1988), hal. 280

¹⁹ Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta : Logos, 2001), hal. 129

Oleh karena itu, dinamika pesantren masa depan tidak bisa dipisahkan dari proses globalisasi. Sebaliknya justru eksistensi pesantren masa depan sangat ditentukan oleh kemampuannya berinteraksi secara kultural dengan sistem internasional, yang ditandai dengan tata hubungan yang semakin rasional, dinamis, dan kompetitif. Salah satu syarat untuk bisa berintegrasi dengan sistem tersebut adalah dengan merubah paradigma. Salah satu strategi paradigma Pendidikan Islam sebagai ikhtiar pembaharuan sistem Pendidikan Islam di Indonesia adalah Paradigma Pendidikan Islam berwawasan semesta. Meminjam istilah Malik Fajar, bahwa pendidikan berwawasan semesta adalah pendidikan yang tidak hanya berwawasan mendunia, tetapi berwawasan kehidupan secara utuh dan multi dimensional yang meliputi wawasan tentang Tuhan, manusia dan alam secara integratif.²⁰ Orientasi pendidikan berwawasan semesta tidak hanya membuat dunia menjadi sejahtera, tetapi juga mengajarkan bahwa dunia sebagai ladang, sekaligus sebagai ujian untuk mendapat lebih baik di akhirat.

Terdapat dua langkah dalam konsep pendidikan Islam berwawasan semesta. Pertama, membangun kerangka filosofis dan teoritis pendidikan yang didasarkan pada sumber ajaran Islam. Kedua, membangun sistem Pendidikan Islam melalui “ Laboratorium Fungsi Ganda”, yakni peningkatan mutu akademik, dan

²⁰ Malik Fajar, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta : Fajar Dunia, 1999), hal. 34

pengembangan usaha bisnis. Dengan harapan dapat terwujud akuntabilitas lembaga Pendidikan Islam yang mandiri menuju keunggulan.²¹

1. Membangun kerangka filosofis dan teoritis Pendidikan yang didasarkan pada sumber ajaran Islam

Suatu usaha pembaharuan pendidikan dapat terarah dengan baik apabila didasarkan pada kerangka dasar filosofis dan teoritis pendidikan yang mantap. Karena itu langkah awal dalam pembaharuan sistem pendidikan Islam sebagaimana dalam gambar diatas, adalah membangun kerangka filosofis dan teoritis pendidikan Islam secara jelas.

Berbicara mengenai pendidikan Islam terdapat dua aspek yang harus difahami terlebih dahulu yaitu : Pertama, konsep manusia dan pendidikan dalam perspektif Islam; Kedua, konsep dasar pendidikan Islam.

- a. Konsep manusia dan pendidikan dalam perspektif Islam

Dalam konsep Islam, manusia terdiri dari tiga unsur : tubuh, hayat dan jiwa. Tubuh bersifat materi, tidak kekal, dan dapat hancur. Hayat berarti hidup, dan jika tubuh mati, maka kehidupan pun berakhir. Sedangkan jiwa bersifat kekal. Eksistensi jiwa manusia tidak terikat pada materi, karena itu ia tidak ikut mati bersama-sama

²¹ Usman Abubakar, *Fungsi Ganda*, hal. 113

tubuh.²² Menurut Ahmadi, manusia adalah makhluk jasmani rohani yang paling mulia. makhluk yang suci sejak lahir, manusia adalah makhluk etik religius, dan manusia adalah makhluk individual dan sosial.²³ Pandangan lain mengatakan bahwa manusia adalah makhluk ciptaan Allah, manusia adalah makhluk yang perkembangannya dipengaruhi oleh pembawaan dan lingkungan, manusia memiliki banyak potensi sehingga mempunyai banyak kecenderungan menjadi baik dan kecenderungan menjadi jahat.²⁴

Atau dengan kata lain, dalam sistem pendidikan Islam manusia dipahami sebagai dzat theomorfis. Ia berorientasi untuk menjadi pribadi yang bergerak diantara dua titik ekstrim : “Allah – setan”. Tuhan menciptakan potensi atau daya-daya yang ada dalam diri manusia, perkembangan selanjutnya terserah pada manusia sendiri. Karena itu salah satu prinsip sistem pendidikan Islam adalah keharusan untuk menggunakan metode pendekatan yang menyeluruh terhadap manusia : meliputi dimensi jasmani rohani dan semua aspek kehidupan baik yang dapat dijangkau dengan akal maupun yang hanya diimani melalui kalbu bukan hanya lahiriahnya saja tetapi batiniahnya juga.²⁵

²² Mastuhu, *Memberdayakan Sistem.*, hal. 23

²³ Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*,(Yogyakarta : Aditya Media, 1992), hal.30-36

²⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1999), hal. 34-35

²⁵ Mastuhu, *Memberdayakan Sistem.*, hal. 25-28

Apabila dilihat dari konsep Islam, khususnya anak sebagai peserta didik adalah manusia yang dilahirkan dengan potensi fitrah. Atau dengan kata lain dengan potensi keimanan kepada Allah (tauhid). Sedangkan potensi bawaan lain, misal potensi fisik (jasmani), dan potensi intelegensi (rohani) juga dilengkapi dengan segala kemungkinan dan keterbatasannya.²⁶

Dari pandangan tersebut dapat disimpulkan bahwa manusia dilahirkan dengan membawa “potensi bawaan” tertentu, dan dengan potensi itu manusia dapat berkembang secara aktif dalam interaksinya dengan lingkungan dengan bantuan dan pengarahan yang sengaja dari pihak pendidik. Jadi, hakekat manusia dalam kerangka tujuan memahami pendidikan Islam adalah : (1) Tujuan hidup manusia adalah beribadah dan menjadi khalifah yang sesuai dengan yang dikehendaki Allah; dan (2) Manusia adalah makhluk paedagogik yang dapat mendidik dan dididik sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan jasmani rohaninya.²⁷

Pendidikan menurut Islam didasarkan pada asumsi bahwa manusia dijadikan sebagai khalifah di bumi untuk mengabdikan kepada Allah, yang dilengkapi dengan fitrah yaitu potensi bawaan berupa potensi keimanan (tauhid), potensi untuk memikul amanah dan tanggungjawab, potensi kecerdasan (akal), potensi komunikasi dengan bahasa (potensi al bayan), potensi fisik. Dengan fitrah (potensi bawaan) tersebut

²⁶ Hujair Sanakky, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : safiria Insania Press, 2003), hal 130

²⁷ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1999), hal. 57-75

manusia mampu dan dapat berkembang secara aktif dan interaktif dengan lingkungan atas bantuan pengarahan pendidik secara sengaja, agar menjadi manusia yang mampu mengembangkan potensinya dan melaksanakan tugas hidupnya sebagai khalifah serta untuk mengabdikan kepada Penciptanya, yang merupakan tujuan hidup dan misinya di dunia ini.²⁸

Bertolak dari konsep manusia yang bersifat integral holistik tadi maka sistem pendidikan Islam berorientasi pada persoalan dunia dan ukhrowi sekaligus, meski dalam praktiknya cukup banyak lembaga-lembaga pendidikan Islam yang cenderung mementingkan dimensi keakhiratan semata daripada keduniawian. Ini terjadi karena kehidupan ukhrowi dipandang sebagai kehidupan yang sesungguhnya dan terakhir.²⁹

Bertolak dari paham tersebut maka tiap sistem pendidikan Islam dalam melakukan anak didik dapat ditempuh dengan tiga tahap : pertama, anak didik diperlakukan sebagai anak dimana orangtua sepenuhnya bertanggung jawab untuk meletakkan dasar-dasar keimanan dan ketakwaan yang kokoh sampai anak mencapai baligh. Kedua, anak didik diperlakukan sebagai teman dimana orangtua memandang anak didik memiliki hak privasinya untuk menentukan daya kepribadian tersendiri. Ketiga, anak dipandang sebagai pengganti generasi tua, pada titik ini anak tergantung pada dirinya sendiri dan telah mampu untuk bekerja sama dengan orang lain dalam sistem kehidupan bersama. Namun dalam Islam kemana kepribadian itu harus

²⁸ Hujair Sanaky, *Paradigma Pendidikan.*, hal. 131

²⁹ Mastuhu, *Memberdayakan Sistem.*, hal. 24-25

dibentuk dan dikembangkan telah jelas, yaitu menuju makrifatulillah menunjukkan keterikatan duniawiyah dan ukhrowiyah sekaligus.³⁰

b. Konsep dasar pendidikan Islam.

Diskursus mengenai konsep dasar pendidikan Islam, tidak lepas dari pemahaman akan pengertian pendidikan Islam, landasan dasar, prinsip-prinsip dasar dan tujuan pendidikan Islam, yang semua ini bersumber dari ajaran Islam yaitu Al Qur'an dan As-Sunnah.

(1). Pengertian Pendidikan Islam

Menurut hasil konferensi Internasional pendidikan Islam pertama (First world conference on muslim education) tahun 1977, pengertian pendidikan menurut Islam ialah keseluruhan pengertian yang terkandung dalam istilah ta'lim, tarbiyyah, dan ta'dib.

Menurut Naquib Al Attas, kata ta'dib adalah istilah yang paling tepat untuk menggambarkan pendidikan, sementara istilah tarbiyyah terlalu luas, karena juga mencakup pendidikan untuk hewan. Sedang kata ta'lim hanya berarti pengajaran. Istilah ta'dib merupakan masdar dari kata addaba yang berarti pendidikan. Dari kata addaba ini diturunkan juga kata addabun, yang

³⁰ Ibid.

berarti pengenalan dan pengalaman tentang hakekat bahwa pengetahuan dan wujud bersifat teratur secara hierarkis sesuai dengan berbagai tingkat dan derajat tingkatan mereka dan tentang tempat seseorang yang tepat dalam hubungannya dengan hakekat itu serta dengan kapasitas dan potensi jasmaniah, intelektual maupun rohaniah seseorang. Dari situ Al Attas mendefinisikan pendidikan Islam sebagai pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan ke dalam manusia, tentang tempat-tempat yang tepat bagi segala sesuatu di dalam tatanan wujud sehingga hal ini membimbing kearah pengenalan dan pengakuan tempat Tuhan yang tepat di dalam tatanan wujud tersebut.³¹

Sedangkan menurut An-Nahlawi, definisi pendidikan berasal dari kata al tarbiyyah. Dari segi bahasa, kata al tarbiyyah berasal dari tiga kata, yaitu : pertama, raba yaitu yang berarti bertambah, bertumbuh. kedua' rabiya-yarba yang berarti menjadi besar, ketiga, dari kata rabba-yarubbu yang berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, menjaga, memelihara. Arti kata rabba adalah tarbiyyah yaitu menyampaikan sedikit demi sedikit sehingga sempurna. Jadi Pendidikan Islam adalah pengembangan seluruh potensi anak didik secara bertahap menurut ajaran Islam. Istilah yang digunakan untuk

³¹ Syed Muhammad Al Naquib Al Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, terj. Haidar Baqir, (Bandung: Mizan, 1984) hal 52-62

pendidikan sekarang adalah al tarbiyyah, tapi ia harus mencakup pengertian yang terkandung dalam ketiga istilah tersebut (ta'lim, tarbiyyah dan ta'dib).³²

Menurut Abdul Fattah Jalal, proses ta'lim justru lebih universal dibandingkan proses tarbiyyah. Ta'lim tidak hanya berhenti pada pengetahuan yang lahiriah, juga tidak hanya sampai pada pengetahuan taklid. Ta'lim mencakup pula pengetahuan teoritis, mengulang lagi secara lisan, dan menyuruh melaksanakan pengetahuan itu. Ta'lim mencakup pula aspek-aspek pengetahuan lainnya serta keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan serta pedoman ke perilaku.³³ Dari ketiga istilah tersebut dapat dirumuskan pengertian pendidikan Islam.

Menurut Hasan Langgulung pendidikan Islam adalah proses menyiapkan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam selaras dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akherat.³⁴ Disini pendidikan Islam merupakan suatu proses pembentukan individu berdasar asas-asas Islam.

³² Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta : Gema Insani Press, 1995) hal 20-21

³³ Abdul Fatah Jalal, *Azas-azas Pendidikan Islam*, Terj. Herry Noerr (Bandung : Diponegoro, 1988) hal. 29-30

³⁴ Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, (Bandung : Al Ma'arif, 1980) hal. 94

(2). Landasan Dasar Pendidikan Islam

Pendidikan Islam mempunyai landasan yang kuat kemana semua kegiatan itu diarahkan. Menurut Zakiah Darajah, landasan pendidikan Islam adalah Al Qur'an, As-Sunnah yang dapat dikembangkan dengan ijtihad, al-maslahah al-mursalah, istihsan, qiyas dan sebagainya.³⁵ Sedang menurut Azyumardi Azra, dasar-dasar pendidikan Islam secara prinsipal diletakkan pada dasar-dasar ajaran Islam dan seluruh perangkat kebudayaannya, yaitu al Qur'an dan Sunnah, warisan pemikiran Islam, dan nilai-nilai sosial kemasyarakatan yang tidak bertentangan dengan ajaran-ajaran al Qur'an dan Sunnah atas prinsip mendatangkan manfaat dan menjauhkan kemudharatan.³⁶

Sejalan dengan hal tersebut menurut Usman Abu Bakar, dasar pendidikan Islam adalah Al Qur'an dan Sunnah, pemikiran Islam, dan nilai-nilai sosial kemasyarakatan.³⁷

(3). Tujuan pendidikan Islam

Islam sebagai agama yang sempurna memberikan pijakan yang jelas tentang tujuan dan hakekat pendidikan. Yaitu untuk memberdayakan potensi fitrah manusia yang condong kepada nilai-nilai kebenaran dan kebajikan.

³⁵ Zakiah Darajah, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1992), hal. 25

³⁶ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam.*, hal. 9

³⁷ Usman Abu Bakar, *Fungsi Ganda*, hal. 46 – 50.

Sehingga ia dapat memfungsikan dirinya sebagai hamba, yang siap menjalankan risalah yang dibebankan kepadanya sebagai khalifah Allah di bumi. Oleh karena itu, pendidikan Islam berarti merupakan suatu proses membina seluruh potensi manusia sebagai makhluk yang beriman dan bertaqwa, berfikir, dan berkarya, sehat, kuat dan berketrampilan tinggi untuk kemaslahatan diri dan lingkungannya. .³⁸

Dalam konferensi Internasional I tentang Pendidikan Islam di Mekkah, pada tahun 1977 merumuskan tujuan pendidikan Islam sebagai berikut :

“ Pendidikan bertujuan mencapai pertumbuhan kepribadian manusia yang menyeluruh secara seimbang melalui latihan jiwa, intelek, diri manusia yang rasional, perasaan dan indera. Karena itu pendidikan harus mencakup pertumbuhan manusia dalam segala aspeknya : spiritual, intelektual, imajinatif, fisik, ilmiah, bahasa, baik secara individual maupun secara kolektif dan mendorong semua aspek ini ke arah perbaikan dan mencapai kesempurnaan. Tujuan akhir pendidikan muslim terletak pada perwujudan ketundukan yang sempurna kepada Allah baik secara pribadi komunitas, maupun seluruh umat manusia.³⁹

Menurut Muhammad Athiya Al Abrasi, tujuan pendidikan Islam adalah : (a). Membantu pembentukan akhlak yang mulia; (b) Persiapan untuk kehidupan di dunia dan di akherat; (c) Persiapan untuk mencari rizki dan pemeliharaan segi-segi kemanfaatan; (d) Menumbuhkan roh ilmiah pada pelajar dan memuaskan keinginan diri untuk mnegetahui dan memungkinkan ia mengkaji ilmu sekedar sebagai ilmu; (e) Menyiapkan pelajar dari segi

³⁸ Fahmi Alaydroes, *Strategi Pendidikan Islam Menghadapi Globalisasi dalam Pintu-Pintu Menuju Kebangkitan Islam dan Indonesia*, (Jakarta : Forpis, 2005), hal. 11

³⁹ Azyumardi Azra, *Pendidkan Islam*, hal.57

profesional, teknis supaya dapat menguasai profesi tertentu dan ketrampilan tertentu agar ia dapat mencapai rizki dalam hidup disamping memelihara segi kerohanian.⁴⁰

Menurut Ali Ashraf, bahwa pendidikan Islam seharusnya bertujuan mencapai pertumbuhan yang seimbang dalam kepribadian manusia secara total melalui latihan intelek, rasional, perasaan dan kepekaan dalam menghadapi problem. Pendidikan seharusnya memberikan jalan bagi pertumbuhan manusia dalam segala aspeknya secara spiritual, intelektual, imajinatif, fisikal, ilmiah, linguistik baik individu maupun kelompok dan memotivasi semua aspek tersebut ke arah kebaikan dan kesempurnaan.⁴¹

Teuku Aminudin menyatakan pendidikan Islam bertujuan untuk : (a) mewujudkan cendekiawan muslim yang bertaqwa dan berakhlak mulia, cerdas, cakap, terampil, mandiri dan bertanggungjawab terhadap kemaslahatan umat; (b) mempersiapkan peserta didik untuk menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik atau profesional untuk menyelesaikan tugas-tugas dan kewajibannya sehari-hari, yaitu dengan jalan menerapkan dan mengembangkan ilmu dan keterampilan yang ada pada dirinya masing-masing di lingkungannya; (c) mengembangkan dan menyebarkan ilmu

⁴⁰ Omar Muhammad Attaumy as Syaibani, Terj. Hasan Langgulung, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1979), hal. 416-417.

⁴¹ Ali Ashraf, *Horison Baru Pendidikan Islam*, Terj. Sori Siregar, (ttp. : Pustaka Firdaus, 1996), hal. 25

pengetahuan dan teknologi di lingkungan kerjanya sehari-hari sehingga menemukan teknologi baru yang lebih bermanfaat bagi manusia.⁴²

2. Membangun sistem pendidikan Islam

a) Membangun muatan (content) sistem pendidikan Islam

Upaya membangun sistem pendidikan Islam yang perlu mendapat prioritas adalah bangunan muatan (content pendidikan) bukan metodologinya. Bangunan muatan (content pendidikan Islam) menurut M. Naquib Al Attas berangkat dari pandangan bahwa manusia itu bersifat dualistis, maka muatan (content pendidikan) harus memiliki dua aspek. Pertama, yang memenuhi kebutuhannya yang berdimensi permanen dan spiritual. Kedua, yang memenuhi kebutuhan material dan emosional.

Senada dengan hal tersebut Mastuhu mengatakan bahwa proses pendidikan Islam harus berorientasi pada pembentukan manusia seutuhnya. Oleh karena itu materi pendidikan Islam mengandung kesatuan pendidikan jasmani-rohani, mengasah kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual, kesatuan teori dan praktek, kesatuan pendidikan individu dan social, kesatuan pendidikan agama, filsafat, etika dan

⁴² Teuku Amirudin, *Reorientasi Manajemen Pendidikan Islam di Era Indonesia Baru*, (Yogyakarta, UUI Press, 1997), hal. xiv

estetika. Evaluasi pendidikan Islam juga dilakukan dalam rangka kesatuan pengetahuan, sikap dan perilaku.⁴³

Menurut Usman Abu Bakar, disini perlu ditambah satu lagi yaitu ketiga yang memenuhi kebutuhan ketrampilan manusia (kecakapan hidup manusia). Dengan demikian ada tiga aspek muatan (content) yang membangun sistem pendidikan Islam. Yang pertama aspek keislaman, kedua keilmuan, dan yang ketiga aspek lifeskill.

Aspek keislaman mengandung dua unsur yang pertama, berupa materi pendidikan Islam yang harus memuat materi-materi pokok ajaran Islam meliputi materi aqidah, syariah, akhlak dan sejarah. Aspek ini menjadi core dari aspek lain. Aspek kedua, sebagai muatan berupa nilai-nilai pendidikan Islam artinya muatan ini dapat diinternalisasikan melalui proses pembelajaran dan lingkungan sekolah yang penuh dengan nilai-nilai Islam.

Muatan kedua adalah aspek keilmuan, Pemahaman ilmu pengetahuan disini bukan pemahaman yang dikotomis. Pendidikan Islam harus berpijak pada pandangan bahwa Allah SWT menurunkan ilmunya melalui dua jalur. Pertama, jalur formal melalui prosedur Allah – Malaikat – Rasul ; yang disebut sebagai ayat qauliyah (Wahyu, Al Qur'an); Kedua melalui ayat kauniyah (alam semesta). Dengan

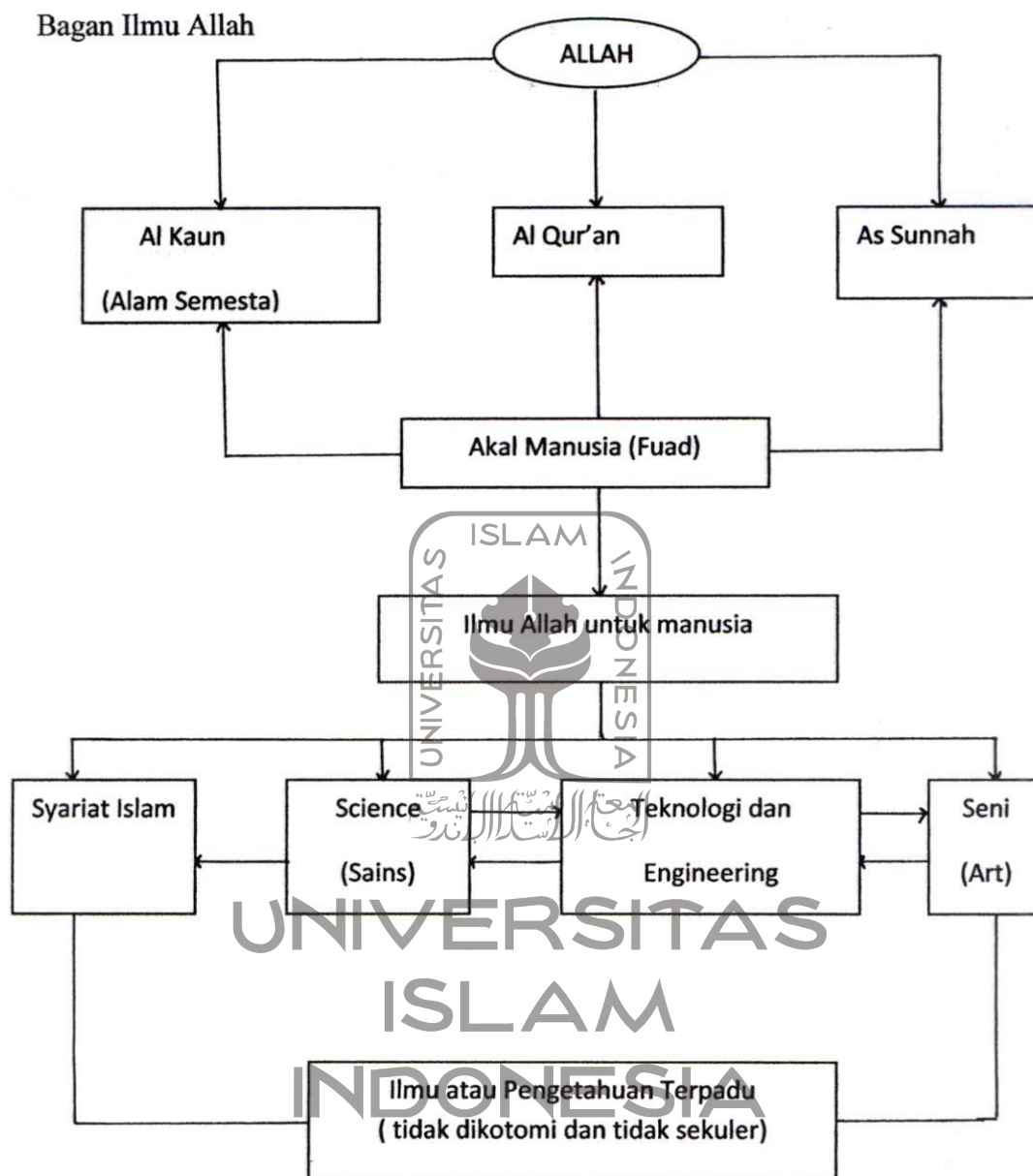
⁴³ Mastuhu, *Memberdayakan Sistem.*, hal. 15

demikian, jika direkonstruksi maka menurut Islam, ilmu yang selayaknya dikuasai manusia merupakan perpaduan dari ilmu-ilmu yang diperoleh manusia melalui kawasan alam semesta dan ilmu yang dikirim melalui wahyu yang ditangkap oleh para Nabi. Ilmu yang demikian merupakan ilmu yang dijiwai tauhid. Sebuah ilmu pengetahuan terpadu. Apabila digambarkan adalah dengan skema sebagai berikut : ⁴⁴



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

⁴⁴ DR. Hasbi Indra, *Pendidikan Islam Melawan Globalisasi*, (Jakarta : Rida Mulia, 2005), hal.



Jadi, pengetahuan dalam Islam sebenarnya hanya satu. Untuk kepentingan pendidikan, pengetahuan yang satu itu harus diklasifikasikan.

Klasifikasi lain adalah menurut Konferensi Internasional tentang Pendidikan Islam tahun 1980, yaitu yang disebut sebagai perennial knowledge (pengetahuan yang diwahyukan), diantaranya adalah Al Qur'an dan pengetahuan pembantu yaitu Kebudayaan Islam, perbandingan agama dan acquired knowledge (pengetahuan yang diperoleh), diantaranya yaitu arsitektur, pengetahuan alam, pengetahuan social. Klasifikasi ini sebenarnya sama dengan yang diatas.⁴⁵

Aspek ketiga adalah aspek lifeskill, aspek ini memberikan bekal pada peserta didik tentang bagaimana memiliki kecakapan hidup. Pada tataran inilah pentingnya konsep link and match dalam dunia pendidikan atau dalam kurikulum yang baru disebut kurikulum berbasis kompetensi.

b. Pengembangan Laboratorium Fungsi Ganda

Makna esensial dari mengembangkan laboartorium fungsi ganda dalam dunia pendidikan adalah menjadikan lembaga pendidikan sebagai tempat peningkatan mutu akademik dan mengembangkan usaha bisnis. Atau dengan kata lain memberdayakan lembaga pendidikan sebagai tempat untuk meningkatkan mutu akademik dan sekaligus berfungsi mengembangkan usaha bisnis.⁴⁶

⁴⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan.*, hal. 8-9

⁴⁶ Ibid. hal. 143

(1). Peningkatan Mutu Akademik

Berhasil tidaknya sekolah/madrasah dapat dilihat dari penyelenggaraan programnya, dan ini sangat terkait dengan sistem akademiknya. Artinya keberhasilan sekolah/madrasah sangat ditentukan sistem akademiknya. Karena itu harapan masyarakat agar lembaga pendidikan ini akuntabel, maka yang dilakukan adalah menata kembali sistem akademiknya.

Sistem akademik yang dimaksud disini adalah unsur-unsur atau komponen-komponen yang terlibat langsung dalam pendidikan. Adapun komponen tersebut adalah penajaman visi misi Pendidikan Islam, Mempertegas Tujuan Pendidikan Islam, Kurikulum Pendidikan Islam, Metodologi Pembelajaran, Pendidik dan Tenaga pendidikan, Sarana dan Prasarana Pendidikan, Manajemen Pendidikan Islam, dan Jaringan Kemitraan dan Pengembangan Usaha Bisnis.

Menurut Sulthon Mas'ud dalam rangka peningkatan mutu pendidikan pesantren, perlu adanya inovasi dalam hal-hal tertentu, seperti : Pertama, kurikulum, untuk memenuhi tuntutan kebutuhan santri dan masyarakat perlu dilakukan pembaharuan kurikulum pada tiga aspek penting, yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Kedua, manajemen sarana dan prasarana untuk mendukung pelaksanaan kurikulum diatas, pesantren hendaknya tersedianya sumber belajar dan media pendidikan

dan pengajaran yang berbasis teknologi. Ketiga, membangun jaringan kerjasama, baik dengan pesantren maupun dengan lembaga terkait.⁴⁷

Selain hal tersebut, untuk mengejar ketertinggalan pesantren dengan dunia luar, terdapat hal-hal yang bisa dipertimbangkan untuk mengejar ketertinggalan, antara lain : Pertama, Pengembangan potensi pesantren. Yaitu dengan : mengembangkan tradisi ilmiah, membangkitkan semangat membaca, pengadaan perpustakaan, penerbitan. Kedua, Penguatan Pendidikan Ketrampilan. Ketiga, pelebaran jaringan dan keterbukaan pesantren. Keempat, membangun Information Technology (IT) pesantren.⁴⁸



(2). Penajaman Visi dan Misi Pendidikan Islam

Islam adalah agama wahyu terakhir yang mengemban misi rohmatan lil'alamain, yakni terciptanya kerajaan dunia yang makmur, dinamis, harmonis dan lestari. Sehingga seluruh penghuninya, baik manusia maupun makhluk-makhluk lain merasa aman, nyaman dan kerasan di dalamnya. Merujuk pada visi misi ajaran Islam tersebut, maka visi yang dapat dirumuskan dalam konteks pendidikan Islam berwawasan semesta, adalah “ Terwujudnya sistem pendidikan Islam sebagai pranata penyiapan kader-kader abdullah sekaligus khalifah yang memiliki kualitas iman

⁴⁷ Sulthon Masyudi dan Moh.Khusnuridlo, *Managemen Pondok Pesantren.*, hal. 72

⁴⁸ Amin Haedari, *Panorama Pesantren.*, hal. 129-180

dan takwa serta penguasaan ilmu pengetahuan, dan ketrampilan tinggi sehingga dapat mewujudkan kehidupan yang rahmatan lil'alam. ⁴⁹

Terkait dengan pendidikan pesantren, harus diperbaharui dan diganti agar alumni pesantren dapat menjadi abdullah sekaligus khalifatullah dan juga pesantren dapat menjadi "center of excellence" pengembangan sains dan teknologi yang Islami: ⁵⁰ Pertama, visi pesantren yang cenderung berorientasi kepada pengembangan moral harus diperbaharui dengan visi yang lebih mengacu kepada persoalan bagaimana menguasai sains dan teknologi. Dengan kata lain pesantren harus "membangkitkan" pandangan bahwa Al Qur'an dan Hadist adalah paradigma bagi pengembangan iptek untuk pegangan dan pedoman kehidupan masyarakat mutakhir, yaitu masyarakat sains dan teknologi. Kedua, Dikotomi ilmu agama dan umum, tidak relevan lagi. Sebaliknya pesantren harus memperkenalkan bahasa sains dan teknologi kepada para santri dengan lebih memfokuskan kurikulumnya pada mata pelajaran aljabar, kimia, matematika dan fisika tentu saja dengan porsi yang seimbang dengan pelajaran agama.

Artinya, visi misi pendidikan pesantren perlu dilandaskan diatas filosofi dan nilai dasar pesantren, yang relevan dengan cita-cita dan ketentuan prinsip-prinsip pendidikan Islam yang didasarkan ajaran Islam,

⁴⁹ Ibid, hal 147

⁵⁰ Mastuhu, *Memberdayakan Sistem.*, hal. 277-280

latar belakang historis, dan kondisi obyektif masyarakat muslim sebagai bangsa Indonesia.⁵¹

(3). Mempertegas tujuan pendidikan Islam

Sesuai dengan visi misi pendidikan Islam, tujuan pendidikan Islam dalam konteks pendidikan Islam berwawasan semesta adalah untuk menciptakan dan proses pendidikan yang Islami, kondusif, harmonis dan penuh dialogis, sehingga peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan iman, kedalaman ilmu, dan ketrampilan profesional, sehingga dapat bertanggungjawab dalam mengemban tugas hidupnya sebagai abduallah sekaligus khalifatullah fil ardh, dalam rangka mewujudkan rahmatan lil alamin.⁵²

Secara umum, pemahaman tujuan pendidikan pesantren hendaknya didasarkan pada tujuan hidup manusia menurut Islam. Artinya, tujuan pendidikan pesantren harus kompatibel dengan tujuan hidup manusia menurut konsepsi dan nilai-nilai Islam. Tujuan pendidikan pesantren yang memiliki tingkat kesamaan dengan pendidikan Islam harus memiliki keterpaduan, yaitu berorientasi kepada hakekat pendidikan, yang memiliki aspek-aspek :

⁵¹ Drs. Mastuki, M.Ag, *Sinergi Madrasah Dan Pondok Pesantren*, (Jakarta : Depag RI, 2004), hal. 3

⁵² Usman Abu Bakar, *Fungsi Ganda.*, hal. 149

- (a). Tujuan hidup manusia yang berlandaskan misi keseimbangan hidup yang mengapresiasi kehidupan dunia dan akhirat.
- (b). Memperhatikan tuntunan dan tatanan sosial masyarakat, baik berupa pelestarian nilai budaya, maupun pemenuhan tuntutan dan kebutuhan hidup dalam mengantisipasi perkembangan dan tuntutan perubahan zaman.
- (c). Memperhatikan watak-watak dasar (nature) manusia seperti kecenderungan beragama (fitrah), kebutuhan individu dan keluarga sesuai dengan kemampuan. ⁵³



(4). Kurikulum Pendidikan Islam

Keberhasilan suatu program pendidikan islam sangat tergantung pada perencanaan kurikulumnya. Karena itu substansi kurikulum harus mencerminkan dan menjabarkan visi misi dan tujuan pendidikan yang ingin dicapai.

Dalam konteks ini, program kurikulum harus lebih diorientasikan dan disesuaikan dengan kebutuhan masa kini dan masa depan.. Dalam kepentingan ini paling tidak ada tiga aspek muatan kurikulum, yaitu aspek keislaman, aspek keilmuan dan aspek life skill.⁵⁴ Pendidikan

⁵³ Mastuki, *Sinergi*, hal. 5-6

⁵⁴ Usman Abu Bakar, *Fungsi Ganda*, hal. 152

(5.) Metodologi Pembelajaran

Dalam proses pembelajaran terdapat tiga komponen utama yang saling mempengaruhi, yakni : kondisi pembelajaran; metode pembelajaran; dan hasil pembelajaran. Upaya untuk mengkondisikan pembelajaran yang bermakna, kondusif, menyenangkan, harmonis, dialogis, dan penuh dengan nilai-nilai Islami, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, antara lain : (1) Kesesuaian antara metode pembelajaran dengan materi ajar, kemampuan dan kebutuhan peserta didik, budaya dan kondisi daerah, serta tujuan yang ingin dicapai; (2) Kesesuaian antara metode pembelajaran dengan penggunaan media pembelajaran; (3) kesesuaian antara metode pembelajaran dengan kemampuan peserta didik; (4) kesesuaian dan kemampuan metode pembelajaran dengan tumbuh-kembangnya kultur akademik dan lingkungan sekolah (5) membekali peserta didik dengan berbagai ilmu pengetahuan, melalui transfer of knowledge dan transfer of values.⁵⁷

(6). Pendidik dan Tenaga Pendidikan

Lembaga pendidikan manapun, termasuk pesantren, sulit menafikan arti pentingnya sumber daya manusia (SDM) yang tangguh dan trampil bagi kelangsungan lembaganya. Sebaik apapun infrastruktur pesantren tanpa perimbangan SDM yang memadai hanya akan membuat bangunan

⁵⁷ Usman Abu Bakar, *Fungsi Ganda..*, hal. 156-157

sistem itu berjalan zigzag dan tidak menentu. Salah satu SDM penting dalam sebuah lembaga pendidikan adalah guru.

Mastuhu sebagaimana dikutip Usman Abu Bakar menyarankan, agar para pendidik mampu bekerja secara profesional dan berkualitas, maka ada beberapa syarat yang perlu dimiliki : Pertama, memiliki kecintaan dan kepedulian yang tinggi terhadap tugas dan tanggungjawabnya, serta kesadaran bahwa masing-masing tugasnya tidak berdiri sendiri, tetapi terkait dengan satu sistem jaringan kerja secara keseluruhan; Kedua, memiliki keahlian dan ketrampilan dalam menangani tugas; ketiga, agar dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, maka mereka harus mendapatkan hak-haknya secara adil sesuai dengan tugas dan tanggungjawabnya masing-masing.⁵⁸

Dalam suatu pandangan mengenai profesionalisme pendidik, direfleksikan dengan citra guru masa depan, yakni pendidik yang : (1) sadar dan tanggap akan perubahan zaman, (2) berkualifikasi profesional, (3) rasional, demokratis, dan berwawasan nasional; (4) bermoral tinggi dan beriman. Sadar dan tanggap akan perubahan zaman artinya guru diharapkan menguasai daya pemikiran masa depan dan prediktif. Sedangkan guru yang profesional pendidik yang tahu secara mendalam

⁵⁸ Usman Abu Bakar, Fungsi Ganda., hal. 157

tentang apa yang diajarkan, mampu mengajarkan dengan efektif, efisien, dan berkepribadian luhur.⁵⁹

(7). Sarana dan Prasarana Pendidikan Islam

Infrasruktur yang berbasis teknologi menjadi kebutuhan primer yang harus dipenuhi dalam kerangka mewujudkan akuntabilitas pendidikan Islam.

Pendayagunaan teknologi dalam pendidikan selain secara fungsional menambah efektifitas dan efisiensi penyelenggaraan pendidikan, juga untuk memunculkan citra di mata publik sebagai lembaga pendidikan yang tidak ketinggalan zaman, diantaranya yaitu perlengkapan laboratorium, baik lab. bahasa, kimia, biologi, juga kebutuhan teknologi multimedia untuk kebutuhan presentasi pembelajaran. Kebutuhan teknologi ini selain untuk akuntabilitas lembaga, juga untuk mempermudah civitas akademika untuk melakukan berbagai aktivitas pembelajaran.⁶⁰

Menurut Amin Haedari, terdapat beberapa indikasi bagi sebuah pesantren untuk menerapkan teknologi informasi atau internet :

- (a). Lokasi pesantren atau ruang kerja tersebar secara fisik, baik dalam satu gedung, satu kota, atau bahkan berlainan kota.

⁵⁹ Usman Abu Bakar, *Fungsi Ganda*., hal. 159

⁶⁰ *Ibid.*, hal. 161

- (b). Aliran sistem informasi dan data yang masih manual, dan banyak memanfaatkan kertas dan kurir, tidak efisien dalam segi biaya dan waktu.
- (c). Jaringan pimpinan pesantren memerlukan memerlukan alat yang efisien dan cepat untuk memeriksa kemajuan pendidikan dan menjaga hubungan dan komunikasi secara terpusat.
- (d). Untuk publikasi dan informasi.
- (e). Untuk pengolahan data pesantren.⁶¹

Sedang tujuan adanya teknologi informasi bagi pesantren yaitu :

- (a). Membangun wahana komunikasi antar kalangan pondok pesantren di Indonesia.
- (b). Membangun saluran informasi khazanah keislaman berbasis teknologi informasi.
- (c). Memberdayakan institusi pesantren.
- (e). Memeberdayakan masyarakat melalui institusi pesantren.
- (f).Membangun perspektif utuh peradaban berbasis keislaman, keuniversalan sekaligus kebangsaan.

⁶¹ Amin Haedari, *Panorama*, hal.168

(g). Membangun wahana bagi diskursus spiritualitas, intelektualitas serta kebudayaan.⁶²

(8). Manajemen Pendidikan Islam

Manajemen pendidikan Islam adalah salah satu upaya strategis untuk meningkatkan kualitas pendidikan Islam, sebab manajemen merupakan komponen integral dan tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan secara keseluruhan. Tanpa manajemen tidak mungkin tujuan pendidikan dapat terwujud secara optimal, efektif dan efisien.⁶³

Terkait dengan manajemen adalah kepemimpinan. Kepemimpinan merupakan unsur fungsional utama dalam manajemen. Karena tujuan manajemen adalah mengelola, menggerakkan, mengorganisir dan mengambil keputusan atas sumber-sumber daya agar menjadi potensial. Oleh karena itu diperlukan sistem kepemimpinan, yang sistem tersebut mampu menggerakkan seluruh sumberdaya yang ada untuk berperan dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya, secara efektif dan paripurna.⁶⁴ Salah satu ciri kepemimpinan yang efektif adalah mengambil inisiatif dan bertindak secara tepat untuk mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi pesantren. Kepemimpinan membuat rencana

⁶² Ibid;, hal. 168-169

⁶³ Usman Abu Bakar, *Fungsi Ganda.*, hal. 161

⁶⁴ Amin Haedari, *Peningkatan Mutu Terpadu*, hal. 22

untuk pengembangan dan pembangunan pesantren yang akan datang untuk mencapai visi misi dan tujuan pendidikan.⁶⁵

(9). Jaringan Kemitraan (Networking)

Hubungan kemitraan yang dimaksud adalah hubungan bersifat simbolik, yakni hubungan yang mampu mendorong perkembangan pendidikan, bukan hubungan yang mengambil keuntungan finansial dari pendidikan untuk kepentingan dirinya sendiri, namun keuntungan tersebut untuk investasi bagi peningkatan mutu pendidikan Islam.

Percepatan kemajuan lembaga pendidikan Islam sangat ditentukan oleh kemampuan mereka dalam membangun kerjasama. Terdapat dua networking yang dapat dijalin, yaitu pertama, jaringan lokal dan global dengan sesama lembaga pendidikan Islam; kedua networking atau jaringan kemitraan dengan dunia industri, institusi dan pusat-pusat iptek, budaya dan ekonomi.

Dengan sesama lembaga pendidikan Islam, networking yang efektif dapat diperankan dalam :

- (a). Meningkatkan mutu dan intensitas komunikasi sehingga terjadi sharing masalah, pengalaman, informasi, sumber, kerjasama melalui media massa, website, sms.

⁶⁵ Mastuki, *Sinergi*, hal. 12

- (b). Menggalakkan kerjasama peningkatan mutu penyelenggaraan antar jaringan sekolah pada regional, wilayah terjangkau, seperti kelompok kerja kepala sekolah, guru bidang studi.
- (c). Menggalakkan kompetensi sehat melalui berbagai macam lomba mata pelajaran, karya kreasi guru, sekolah asri.
- (d). Menyelenggarakan kegiatan bersama : studi tour, kemah, pertukaran siswa.⁶⁶

Sedang kemitraan dengan dunia industri, institusi dan pusat iptek, budaya dan ekonomi dibutuhkan untuk memperluas sumber belajar sekaligus menutupi kekurangan dan kelemahan sumberdaya yang dimiliki lembaga pendidikan Islam. Pendidikan sains akan efektif ketika peserta didik mendapatkan pengalaman nyata dan langsung di pusat-pusat pengembangan dan penelitian. Begitu pula dengan upaya peningkatan mutu pembelajaran sosial, ekonomi, budaya, hukum bahkan agama dapat diperkaya dengan pendekatan "experience learning" ke sentra-sentra kegiatan nyata di tengah-tengah masyarakat.⁶⁷

⁶⁶ Fahmi Alaydroes, *Strategi Pendidikan Islam.*, hal. 26

⁶⁷ Ibid.,hal. 27

BAB III

GAMBARAN UMUM TENTANG PPMI ASSALAAM

A. Sejarah Berdiri dan Perkembangan

Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam, biasa disingkat dengan PPMI Assalaam, adalah lembaga pendidikan swasta Islam yang berada di bawah naungan Yayasan Majelis Pendidikan Islam (YMPI) Surakarta, yang didirikan oleh Bapak Abdullah Marzuki (alm) dan ibu Hj. Siti Aminah Abdullah.

Motivasi awal pendirian PPMI Assalaam adalah untuk menjawab kelemahan pesantren yang ada selama ini yang mayoritas identik dengan kondisi fisik yang kumuh dengan tata letak bangunan yang semrawut, serta dengan penguasaan ilmu yang hanya menekankan pada bidang fiqh dan aqidah. Sekaligus untuk menjembatani dengan manhaj modern, berbasis pada penguasaan ilmu agama dan eksakta serta mempunyai konsep manusia yang integral.¹

PPMI Assalaam berdiri pada tanggal 15 Syawal 1402 H bertepatan dengan tanggal 7 Agustus 1982 M, berlokasi di Jalan Yosodipuro no. 56 Punggawan Suirakarta, menempati tanah seluas 2.845 m, wakaf dari keluarga

¹ Wawancara dengan Mudir I bidang Akademik dan Kurikulum, Kadarusman M.Ag, tanggal 24 Agustus 2009

yang kumuh dengan tata letak bangunan yang semrawut, serta dengan penguasaan ilmu yang hanya menekankan pada bidang fiqh dan aqidah. Sekaligus untuk menjembatani dengan manhaj modern, berbasis pada penguasaan ilmu agama dan eksakta serta mempunyai konsep manusia yang integral.²

PPMI Assalaam berdiri pada tanggal 15 Syawal 1402 H bertepatan dengan tanggal 7 Agustus 1982 M, berlokasi di Jalan Yosodipuro no. 56 Punggawan Suirakarta, menempati tanah seluas 2.845 m, wakaf dari keluarga bapak H. Marzuki Abdullah (alm) dan ibu Hj. Siti Aminah Abdullah, pemilik percetakan PT Tiga Serangkai Solo.

Sebelum PPMI Assalaam berdiri kegiatan pendidikan yang dilakukan adalah Madrasah Diniyyah Awaliyah (MDA), kemudian atas tuntutan masyarakat YMPI mendirikan Madrasah Tsanawiyah (MTs) dengan system asrama yang merupakan cikal bakal berdirinya Pondok Pesantren yang waktu itu diberi nama Pondok Pesantren Punggawan, meminjam nama desa dimana kegiatan pendidikan dipusatkan.

Pada tanggal 20 Juli 1985 nama Assalaam secara resmi digunakan, serta sekaligus menandai awal mula digunakannya kampus baru di desa Pabelan Kartasura Sukoharjo diatas tanah wakaf seluas 5,6 Ha dari keluarga Bapak H. Abdullah Marzuki (alm) dan Ibu Hj. Siti Aminah Abdullah.

² Wawancara dengan Mudir I bidang Akademik dan Kurikulum, Kadarusman M.Ag, tanggal 24 Agustus 2009

Bangunan yang terdapat pada saat itu terdiri dari terdiri dari ruang kelas, gedung olah raga (GOR), asrama santri, perumahan guru dan pengasuh, dapur dll. Bersamaan dengan itu pula didirikan Madrasah Aliyah (MA) sebagai kelanjutan dari Madrasah Tsanawiyah (MTs) Assalaam, serta sebagai jawaban dari tuntutan masyarakat terhadap PPMI Assalaam.

Pada tahun 1986/1987 didirikan Madrasah Takhasushushiyah, sebuah kelas persiapan untuk calon santri yang akan melanjutkan ke MA Assalaam yang berasal dari SLTP umum di luar Assalaam.

Pada tahun 1988/1989 SMA Assalaam didirikan dalam rangka memenuhi tuntutan masyarakat dan mengikuti perkembangan pendidikan yang terjadi di luar Assalaam.

Memasuki tahun pelajaran 2005/2006, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) didirikan, yang mengambil program keahlian komputer dan persiapan Grafika. SMK bermaksud untuk mencetak tenaga professional dengan tetap berwawasan pada nilai-nilai Keislaman.

Pada perkembangan lebih lanjut Yayasan Majelis Pengajian Islam (YMPI) Surakarta yang diketuai oleh Ibu Hj. Siti Aminah Abdullah memperluas areal Pondok dengan membeli tanah di Desa Gonilan Kartasura seluas 36.600 m. Areal ini sekarang sudah dikembangkan sehingga sudah berdiri bangunan kelas 3 lantai untuk belajar, lapangan olah raga serta perumahan guru dan pengasuh. Dengan demikian sekarang ini PPMI

Assalaam menempati arela seluas 10 hektar lebih dengan pendukung yang relatif lengkap dan modern.

Visi Misi dan Tujuan Pendidikan

1. Visi

Ketika berdiri, visi Assalaam belum tersusun secara tertulis, baru pada era 2000 an, dengan berprinsip pada “ tetap mempertahankan tradisi lama yang relevan, tetapi tidak menutup kemungkinan mengambil budaya baru yang relevan dan konstruktif” maka PPMI Assalaam dituntut menyesuaikan diri namun tidak melupakan jati diri sebagai lembaga pendidikan Islam yang berorientasi tafaqquh fiddin, merumuskan visinya :

Terwujudnya insan yang memiliki keseimbangan Spiritual, Intelektual, dan Moral menuju Generasi Ulil Albab yang berkomitmen tinggi terhadap kemaslahatan umat dengan berlandaskan pengabdian kepada Allah SWT (Q.S. 3 : 190-191).

Dari visi tersebut dapat dijelaskan bahwa antara : dzikir (spiritual), dan fikir (intelektual) dan moral (emosional) harus seimbang (equilibrium). Masing-masing tidak ekstrim hanya pada satu sisi saja, tetapi berjalan secara integral.

- Spiritual atau dzikir terutama aqidah yang diajarkan dan dikembangkan di Assalaam adalah aqidah sahihah, bersih dari hal-hal bid'ah, khurofat, tahayul apalagi musyrik. Tolok ukur rujukannya adalah Al Qur'an dan As Sunnah Shahihah.

- Fikir atau intelektual, yang dikembangkan di PPMI Assalaam adalah ilmiah rasional, bukan ilmu-ilmu irrasional, berdasarkan eksperimen, riset, penelitian dan teknologi teruji. Menghindari hal-hal yang irrasional, ilmu kebatinan, horoskop, taqlid, kultus individu dan sejenisnya.

- Moral (emosional)- akhlak yang dikembangkan di Assalaam adalah berqudwah pada Rasululla SAW sebagai uswatun hasanah. Juga sikap dan sifat para sahabat, salafusshalih dalam berakhlakul karimah, yang diajarkan, difahami, ditekankan dan dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari di asrama.

- Jadi, segala aktivitas dikendalikan oleh spiritual (SQ) dan dilaksanakan berdasarkan ilmu (IQ) dan dengan cara dan sikap yang terhormat (akhlakul karimah)(EQ). Ketiga unsur tersebut berjalan seimbang secara integral.³



2. Misi

Misi adalah usaha-usaha untuk mewujudkan cita-cita atau misi dalam bentuk aktivitas, berupa proses pendidikan dan sistem kurikulum 24 jam. Misi Assalaam adalah :

- a. Menyelenggarakan proses pendidikan Islam yang berorientasi pada mutu, berdaya saing tinggi dan berbasis pada sikap spiritual, intelektual, dan moral

³ Tim Kesantrian Putra dan Putri, 24 Jam Menuju Keseimbangan Spiritual, Intelektual dan Moral, (Assalaam Press, t.thn), hal. 4-5

guna mewujudkan kader umat yang menjadi rahmatan lil alamin (Q.S. 9 : 122).

2. Mengembangkan pola kerja Pondok Pesantren dengan berbasis pada manajemen profesional yang Islami guna menciptakan suasana kehidupan di lingkungan Pondok yang tertib, aman dan damai. (Q.S. 56 : 25-26; Q.S. 9 : 105; Q.S. 67 : 2).
3. Meningkatkan citra positif lembaga Pendidikan Pondok Pesantren yang berwawasan sains dan teknologi informasi serta berbudaya modern yang Islami. (Q.S. 39 : 18).

3. Tujuan Pendidikan

Sejak awal tujuan pendidikan PPMI Assalaam sudah ditetapkan para pendiri (founding father). Tujuan tersebut adalah :

1. Agar para santri mempunyai aqidah shahihah dan mampu melaksanakan ibadah dengan benar, sesuai dengan yang dicontohkan Nabi Muhammad SAW.
 2. Agar santri dapat belajar semaksimalnya dan dapat melanjutkan studi setinggi-tingginya sehingga mempunyai ilmu yang seluas-luasnya.
 3. Agar santri mempunyai akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari.
- Tujuan tersebut tergambar dalam logo Assalaam yang berbentuk segilima hijau, gambar kubah dan kitab.
- Kubah melambangkan spiritual, tafaqquh fiddin (SQ).

- Kitab melambangkan intelektual, keilmuan dan teknologi (IQ).
- Segilima Hijau melambangkan moral Islamiyah, akhlakul karimah (EQ).⁴

C. Lima kemampuan Dasar Santri Assalaam

Setiap pondok pesantren memiliki jati diri, dan jati diri Assalaam terangkum dalam prinsip pendidikan yang disebut sebagai lima kemampuan dasar santri Assalaam, yaitu :

1. Berwawasan Ilmu Pengetahuan yang luas

2. Bertafaqquh fiddin

3. Berakhlakul Karimah

4. Berjihad fi Sabilillah

5. Berdiri di atas semua golongan⁵



D. Sistem Pendidikan

Pendidikan Assalaam dikembangkan dengan mengambil langkah-langkah :

1. Memadukan dua manhaj (sistem) pendidikan, yaitu memadukan sistem pendidikan salafiah dengan sistem pendidikan modern, yang terkenal di Assalaam dengan istilah majma'ul bahraini dimana dalam KBM menganut sistem sekolah pada umumnya. Sedangkan dalam kehidupan sehari-hari para

⁴ Wawancara dengan Mudir I Bidang Akademik dan Kurikulum, Kadarusman M.Ag, tanggal 24 Agustus 2009

⁵ Ibid.

santri diatur dalam sistem asrama, sebagaimana pondok pesantren salafiah, dengan tata tertib dan disiplin pondok.

Dalam sistem pendidikan ini Assalaam menganut prinsip bahwa “ sekolah ya pesantren dan pesantren ya sekolah”.⁶ Leading sektor sistem sekolah adalah masing-masing unit sekolah yang bersangkutan sedang yang leading sektor bagian kepondokan adalah bagian kesartrian yang berkoordinasi dengan masing-masing unit sekolah.⁷

2. Pendidikan yang bersifat integral holistik; bertolak dari konsep manusia yang integral holistik, serta berorientasi kehidupan yang menjangkau tiga dimensi waktu, yaitu : masa lalu, masa kini dan masa mendatang. Assalaam tidak hanya meletakkan dirinya dalam dunianya sendiri, tetapi juga berupaya untuk hidup bersama dan berdialog dengan kehidupan dunia. Dengan demikian sistem pendidikan yang dikembangkan berorientasi pada duniawy dan ukhrawi.

Wawasan keseimbangan (equilibrium) ini, dikembangkan antara ilmu-ilmu alamiyah dan tehnologi dengan ilmu-ilmu diniyah Islamiyah (intelektual dengan spiritual/moral) antara fikir dan dzikir masing-masing mendapat porsi yang seimbang.

⁶ Ibid.

⁷ Wawancara dengan Basyir Mujahid, MA, tanggal 10 Agustus 2009

Para santri nantinya diharapkan memiliki ilmu pengetahuan yang luas, baik dinul Islam maupun ilmu-ilmu alaminya dan teknologi, berakhlak shahihah yang mantap (tafaqquh fiddin) serta ditunjang akhlakul karimah.⁸

3. Modern

Kata modern bukan hanya sekedar untuk menghilangkan imej bahwa pesantren umumnya berjarak atau jauh dari kemajuan zaman. Akan tetapi juga perlu disadari bahwa pengaruh globalisasi membawa dampak saling ketergantungan antara satu pihak dengan pihak lain. Oleh karena itu Assalaam harus bisa berdiri kokoh dengan identitas jati dirinya sendiri.

Sesuai dengan namanya Assalaam selalu bersikap damai dengan siapa saja, transparan, terbuka dan lentur serta bijaksana dalam menjalin network dengan berbagai pihak.

Berkaitan dengan hal tersebut, maka sejak awal difahamkan kepada santri tentang ciri 10 manusia modern :

1. Terbuka dan bersedia menerima hal-hal baru yang aslah dari berbagai perubahan dan inovasi.
2. Berorientasi demokratis dan musyawarah serta mampu menerima pendapat yang tidak sealalu sama.
3. Berpijak pada realitas/rel thinking, menghargai waktu, disiplin, konsisten, sistematis dalam setiap menyelesaikan persoalan.
4. Selalu terlibat dalam perencanaan dan pengorganisasian.

⁸ Wawancara dengan KH. Rosyidi Asrofi, LC tanggal 3 Agustus 2009

5. Menghargai pendapat orang lain.
6. Memiliki keyakinan bahwa segala sesuatu dapat diperhitungkan.
7. Menghargai pendapat orang lain.
8. Menjunjung tinggi keadilan berdasar prestasi, kontribusi dan kebutuhan.
9. Efektif dan efisien.
10. Selalu belajar, untuk mampu mengatasi lingkungan.
11. Pemikiran-pemikiran yang dikembangkan tersebut bermaksud agar santri dapat berfikir kritis, rasional, tidak taqlid, tidak jumud dan tidak menjurus pada kultus individu.⁹

E. Unit pendidikan yang ada di PPMI Assalaam saat ini adalah :

1. Madrasah Tsanawiyah

Unit pendidikan tertua dan terbesar di PPMI Assalaam ini merupakan kelanjutan dari SD/MI dengan masa belajar 3 tahun. Kurikulum yang dipergunakan adalah kurikulum Mts dari Departemen Agama, kurikulum Departemen Pendidikan Nasional untuk mata pelajaran umum dan kurikulum kepondokan yang menekankan pada tambahan dan pendalaman masalah agama dengan penekanan terhadap penggunaan dua bahasa yaitu Arab dan Inggris. MTs PPMI Assalaam juga mengikuti Ujian Akhir Nasional (UAN) . MTs PPMI Assalaam telah mendapat status akreditasi A oleh Badan Akreditasi Madrasah (BAM) propinsi Jawa Tengah.

⁹ Ibid.

Mulai tahun pelajaran 2002/2003, MTs PPMI Assalaam membuka program Akselerasi. Program ini memberikan kesempatan kepada santri untuk menyelesaikan pendidikan di MTs PPMI Assalaam dalam jangka waktu 2 (dua) tahun, atau lebih cepat 1 tahun dari waktu normal. Santri program akselerasi diseleksi dari peringkat 100 besar hasil (Seleksi Penerimaan Siswa Baru (SIPENWARU) PPMI Assalaam, selanjutnya diambil 20 putra dan 20 putri. Untuk biaya penyelenggaraan program akselerasi terutama syahriyah diatur tersendiri.

Selain itu, PPMI Assalaam juga memiliki program-program unggulan seperti, kelas internasional dan kelas olimpiade. Kedua program ini menitikberatkan pada pendalaman materi dan penyampaian mata pelajaran tertentu dengan bahasa Inggris.

2. Madrasah Takhasusiyah

Jenjang ini secara khusus membina para siswa yang telah menyelesaikan SLTP/MTs di luar pondok Assalaam, sebagai persiapan untuk memasuki SMA, MA atau SMK PPMI Assalaam. Tujuan program ini adalah mempersiapkan siswa/siswinya selama satu tahun dengan harapan agar mereka tidak mengalami hambatan atau kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan siswa lulusan Assalaam, ketika memasuki jenjang SMA, MA atau SMK. Baik dalam bidang bahasa maupun pengetahuan agama serta ketentuan-ketentuan lain yang ada di pondok Assalaam. Kurikulum yang dipergunakan tidak sebagaimana unit-unit yang lain, akan tetapi diprioritaskan pada pendalaman pengetahuan agama dan dua bahasa, yaitu Arab dan Inggris.

3. Madrasah Aliyah

Madrasah Aliyah (MA) merupakan kelanjutan dari MTs dan TKs. Masa belajar pada jenjang ini selama 3 tahun. Kurikulum yang dipergunakan untuk Madrasah Aliyah adalah kurikulum MA dari Departemen Agama dan Kurikulum Kepondokan, dengan tambahan dan pendalaman pada masalah agama serta dua bahasa, yaitu Arab dan Inggris. Untuk pengetahuan umumnya sama dengan SMA yang berada di bawah naungan Departemen Pendidikan Nasional, sehingga dapat mengikuti ujian Akhir Nasional (UAN). Madrasah Aliyah Assalaam telah mendapat status Akreditasi A (sangat baik).

MA Assalaam juga memperoleh mu'adalah (persamaan) dari Universitas Al Azhar Cairo Mesir. Sehingga alumni yang ingin melanjutkan studi ke Universitas ini dapat diterima tanpa tes penyetaraan setingkat Aliyah.

Madrasah Aliyah ke depan tetap mengedepankan aspek kepesantrenan karena ini merupakan jati diri Madrasah Aliyah yang tidak boleh hilang, dan MA tetap eksis hingga sekarang ini karena salah satunya adalah mempertahankan aspek kepesantrenan dengan tetap mengajarkan materi departemen yang menjadi tuntutan dunia kerja saat ini. Karena itu kurikulum MA didesain sedemikian rupa untuk dapat memadukan dua kepentingan pendidikan tersebut. Secara umum MA memadukan kurikulum Depag, Diknas dan kepesantrenan, dengan memperkuat basis keilmuan program bersangkutan (IPA dan IPS) lewat penambahan jam mata pelajaran program jurusan. Serta tetap memperkuat kurikulum

kepesantrenan terutama di bidang Bahasa Arab, Al Qur'an dan ilmu-ilmu Al Qur'an, Hadits dan ilmu-ilmu Hadist serta Fiqh dan Ushul Fiqh.

4. Sekolah Menengah Atas

Jenjang ini merupakan kalanjutan dari MTs dan Takhasus, dengan masa belajar Selama 3 tahun. SMA Assalaam yang berdiri pada tahun 1989 ini menggunakan kurikulum Departemen Pendidikan Nasional dengan penambahan dan pendalaman pada masalah agama dan dua bahasa, yaitu Arab dan Inggris. SMA Assalaam telah mendapat status akreditasi A.

Selain program percepatan belajar (akselerasi), yaitu program yang memberikan kesempatan belajar kepada siswa/siswi tertentu untruk menyelesaikan pendidikannya di SMA Assalaam selama dua tahun, yang dimulai pada tahun pelajaran 2006/2007, SMA Assalaam juga memiliki program kelas unggulan.

SMA Assalaam juga sedang bersiap menjadi Sekolah Bertaraf Internasional. Hal ini dilakukan seiring dengan semakin banyaknya alumni SMA Assalaam yang berhasil melanjutkan studinya di berbagai Perguruan Tinggi di dalam maupun di luar negeri, seperti di Jepang, Belanda, Malaysia, Australia maupun Univrsitas Al Azhar Cairo Mesir. Juga untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Assalaam.

5. Sekolah Menengah Kejuruan

SMK Assalaam adalah unit terbaru di PPMI Assalaam yang didirikan pada tahun 2005. SMK ini bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta ketrampilan untuk hidup mandiri dan mampu mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejuruannya bagi siswa-siswinya. Sehingga alumni PPMI Assalaam diharapkan : mampu memiliki kompetensi sesuai dengan bidang keahliannya, mampu meraih setifikasi tingkat nasional/internasional sesuai dengan bidang keahliannya, mampu bersaing dalam pendidikan lanjut dan mampu mengaplikasikan prinsip keselamatan dan kesehatan dalam produksi.

Untuk menunjang hal tersebut diatas, SMK Assalaam dilengkapi dengan berbagai sarana prasarana, seperti : Laboratorium computer, laboratorium grafika, bengkel, Peralatan Jaringan Standard Cisco System, CD Pembelajaran Modul Cisco, Lokal Akademi Cisco System, dan Regional Academy Facility Of Electrical Engineering, University Of Indonesia, sehingga SMK Assalaam berhak menyelenggarakan Sertifikasi Cisco.

F. Kurikulum Sekolah/Madrasah, Kegiatan Ekstrakurikuler dan Jadwal Harian Santri

1. Kurikulum Sekolah/Madrasah

Kurikulum Assalaam adalah 100 % umum, 100 % agama dan 100 % kepondokan. Maksudnya adalah kurikulum Assalaam mengikuti sepenuhnya

kurikulum dari Departemen terkait, misal MTs dan MA dari Departemen Agama, sedang SMA dan SMK dari Depdiknas, ditambah dengan ilmu-ilmu kepondokan sebagai ciri khas pendidikan pesantren. Keduanya berjalan seimbang dalam kurikulum 24 jam, yang integral dan berkesinambungan.¹⁰

Diharapkan dengan desain kurikulum demikian dapat menghasilkan out yang seimbang dalam penguasaan ilmu “agama” dan ilmu “umum”. Selain itu dalam kurikulum PPMI Assalaam digunakan pendekatan “Melayani keberbakatan anak dengan talenta yang berbeda sehingga mendapatkan hasil yang terbaik”. Karena itu di unit-unit pendidikan formal di PPMI Assalaam terdapat program-program khusus seperti kelas Akselerasi, kelas Internasional, dan juga RSBI. Juga dengan adanya berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang diharapkan mampu mawadahi perbedaan keterbakatan santri.¹¹

Selain itu, perkembangan tuntutan zaman juga diperhatikan dalam hal desain kurikulum. PPMI Assalaam selalu mengakses setiap perkembangan di dunia pendidikan. Selanjutnya akan dievaluasi sekiranya dianggap dapat menjadikan program pengajaran akan lebih efektif dan efisien akan diambil.

¹⁰ Wawancara dengan Basyir, MA, tanggal 10 Agustus 2009

¹¹ Wawancara dengan Mudir I Bidang Akademik dan Kurikulum, Kadarusman M.Ag, tanggal 24 Agustus 2009

Sebagai contoh adanya program akselerasi dan RSBI yang juga diterapkan di Assalaam .¹² Struktur program pengajaran dapat dilihat pada tabel berikut :



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

¹² Ibid.

STRUKTUR PROGRAM PENGAJARAN

NO	BIDANG STUDI	UNIT SEKOLAH																			
		MTS						TKS	MA					SMA				3PA	3PS	1	
		Akselerasi			Reguler				Reguler					Unggulan /Aks							
		1	2	3	1.1	1.T	2		3	1	2PA	2PS	3PA	3PS	1	2PA	2PS				1
1	Aljabar	3	3	3	3	3	4	4													
2	Antropologi												5								4
3	Aqidah Akhlak	1	1	1	1	1	1	2	3	2	1	1	1	1	2	2	2	2	2	2	2
4	Bahasa Arab			1				1	3	3	4	3	3								3
5	Bhs Indonesia	3	3	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	3	3
6	Bahasa Inggris	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	5	5	5	4	4	5	4	4	4	5
7	Biologi	2	2	2	2	2	2	3	3	5		5		4	5		3	4		6	1
8	Ekonomi	1	1	1	1	1	1	1	3		8		9	3		5	2		4		9
9	Fiqh Ibadah	1	1	1	1	2	2	2	2	2	1	1	1	1							2
10	Fisika	3	3	4	3	3	3	3	4	5		7		4	5		4	4		6	3
11	Geografi	1	1	1	2	2	2	2		2	2			2	2	3	2	1	2		
12	Geometri	3	3	3	2	2	3	3													
13	Kesenian				1	1	1														
14	PPKn				1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2		1	1	2	2
15	Kimia								3	4	1	6		4	5		3	4		5	2
16	Komputer	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2			2		
17	Matematika								5	6	4	8	2	4	6	5	4	6	4	8	2
18	PAI																			1	1
19	Pendidikan Jasmani																				2
20	Qur'an Hadist	1	1	1	1	1	1	1			1	1	1								2
21	SKI	1	1	1	1	1	1	1					1								
22	Sejarah/SNU	1	1	1	1	2	2	2	2	2	2	1	1	2		3	1		3	2	2
23	Sosologi															5	2		4		5
24	Tatanegara																				4
25	Kewirausahaan																				1
26	Ket. Komp&Peng. Inf.																				17
27	Baca Kitab								1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
28	Confersation/Stucture	2	2	2	2	2	2	2	2					3	3	3	2	2	2	1	1
29	Durusulughoh	6	3	2	5	6	3	2	12												
30	Mahfudhat	1	1		1	1	1		2												
31	Khat	1			2	1			1												
32	Muhadatsah								2												
33	Muthola'ah	1	1	1	1	2	2	2	3					1	1	1	1	1	1	2	2
34	Insya,		1				1	1	2					1	1	1	1	1	1		
35	Imla'				3	2			1												
36	Nahwu/Sharaf		3	3			2	2		2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
37	shorof		1	1			2	2													
38	Qiroatul Qur'an								2												
39	Siroh Nabawiyah								1												
40	Tafsir								1												
41	Tahfidhul Qur'an	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1				1	1
42	Tajwid	1			3	1			2												2
43	Ulumul Hadist									1	1	1			1			1			
44	Ulumul Qur'an									1	1	1			1	1		1	1		
45	Ushul Fiqh									1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
46	Tarbiyah wa Ta'lim														1	1		1	1		
47	Turuqt Ta'lim									1	1										
48	Hadist								2												
	TOTAL	40	40	40	48	48	48	48	48	48	48	48	48	48	48	48	40	40	40	48	48

2. KEGIATAN EKSTRAKURIKULER

1. Muhadlarah

Merupakan kegiatan untuk melatih kemampuan orasi santri serta kemampuan berpidato di depan santri yang lain. Santri dibuat berkelompok dan berlatih bergantian secara bergiliran. Diadakan 2-3 kali pertemuan selama sepekan masing-masing 1 jam, menggunakan tiga bahasa (Arab, Inggris dan Indonesia).

2. Muhadatsah

Merupakan kegiatan melatih kemampuan berbicara dalam dua bahasa (Arab dan Inggris) yang dilakukan dengan sesama santri secara rutin dibawah pengawasan pembimbing untuk membantu kosa kata yang belum diketahui. Dengan target santri terbiasa berbicara dengan dua bahasa tersebut.

3. Tazwidul Mufrodlat

Merupakan kegiatan dalam rangka meningkatkan kemampuan berbahasa Arab yang dilakukan melalui penambahan kosa kata baru oleh seorang pembimbing. Santri dibagi menjadi beberapa kelompok atau perkelas.

4. Halaqah

Merupakan kajian pembinaan dan kajian keagamaan yang dilakukan oleh pembimbing (Ustadz/karyawan), dengan cara santri dibuat berkelompok/perkamar. Pertemuan dilakukan sekali sepekan 45 menit. Disamping itu terdapat pula kelompok-kelompok kajian keagamaan santri yang dibentuk untuk satu tujuan yaitu mengkaji ilmu agama Islam. Setiap

kelompok berkisar antara 20-30 orang. Diantara kelompok-kelompok yang ada adalah :

- a. Haiatul Hisbah
- b. Al Mijaddidah
- c. Nailul Author
- d. Minhajul Muslimin
- e. Riyadushhalihin
- f. Ihya Ulumuddin

5. Kelompok Karya Ilmiah

Merupakan kelompok-kelompok yang dibentuk untuk tujuan merangsang minat dan kemampuan santri dalam berkarya yang bersifat ilmiah. Dari kelompok-kelompok ini diharapkan lahir bibit-bibit baru yang menghasilkan karya yang ilmiah yang mumpuni sehingga mampu berbicara di tingkat regional maupun nasional. Kelompok ilmiah di lingkungan PPMI Assalaam diberi nama PERKISA (Perkumpulan Ilmiah Santri Assalaam), yang terdiri dari Triple I, Kelompok Ilmiah Remaja, dan Klub-klub studi mata pelajaran tertentu.

6. Bela Diri

Kegiatan yang diarahkan sebagai olah fisik santri. Diantara kelompok-kelompok bela diri yang diwadahi di assalaam, yaitu : Pnca sakti, Sinar Putih, INKAI, Tapak Suci dan taekwondo.

7. Kelompok Seni dan Ketrampilan

Merupakan kelompok yang dibentuk untuk mewadahi bakat seni dan ketrampilan yang dimiliki santri sehingga dapat dikembangkan. Antara lain : kelompok theater, nasyid, qiro'ah, kaligrafi, madding, dan lain-lain.

8. Kelompok Olah Raga

Merupakan kelompok yang dibentuk untuk mewadahi bakat olah raga yang dimiliki santri sehingga dapat dikembangkan. Diantaranya adalah : PERSSAS (Persatuan Sepak Bola Santri Assalaam), VOLTA (Volley Ball Santri Assalaam), klub Bola Basket, klub Bulu Tangkis, Klub Renang, Klub Sepak Takraw, Klub Tenis Meja, dan lain-lain

9. Kelompok Pecinta Alam

Merupakan kelompok yang dibentuk untuk mewadahi bakat dan hobi santri dalam menjelajahi alam. Diberi nama SANPALA (Santri Pecinta Alam).

10. Latihan Kepemimpinan

Diberikan kepada santri sejak dini melalui keikutsertaan dalam kelompok-kelompok yang ada. Keorganisasian yang membawahi langsung seluruh kelompok-kelompok yang ada adalah Organisasi Pelajar Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam (OPPMIA). Melalui organisasi ini santri dididik menjadi pemimpin. Disamping itu santri dapat berlatih organisasi melalui organisasi konsulat yang merupakan perkumpulan santri yang diklasifikasi berdasarkan asal daerah masing-masing.

11. Jurnalistik

Majalah Karnisa merupakan kumpulan hasil karya seni, apresiasi dan tulisan santri. Karnisa rutin diterbitkan .

12. Klub Komputer, Assalaam Cyber Club (ACC)

13. Klub Astronomi

Terwadahi dalam CASA. Berdiri tepat pada Sabtu, 16 April 2005, hari Assro Day. Hari Asronomi Dunia. CASA telah Go Nasional dengan menjadi bagian dari RHI (Rukyatul Hilal Indonesia) yang bermarkas di Yogyakarta, dan telah Go Internasional dengan menjadi Member of ICP (Islamic Crescents Observation Project) yang berpusat di Amman, Yordania. ¹³



3. KEGIATAN HARIAN SANTRI

Seluruh santri menjalani hari-harinya selama berada di pondok dengan jadwal kurang lebih sebagai berikut :

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

¹³ Wawancara dengan Mudir I Bidang Akademik dan Kurikulum, Kadarusman M.Ag, tanggal 24 Agustus 2009

Jam	Kegiatan
- 04.00 – 05.00 WIB	Bangun tidur, sholat subuh berjamaah di masjid dan tadarus Al Qur'an.
- 05.00 – 06.30 WIB	Tazwidul Mufrodat, olah raga pagi, mengulang pelajaran, mandi, makan pagi dan persiapan masuk kelas.
- 07.00 - 12.40 WIB	Kegiatan belajar mengajar di kelas (8 jam pelajaran)
- 12.40 – 13.00 WIB	Shalat dhuhur berjamaah di masjid
- 13.00 – 15.00 WIB	Makan siang dan istirahat
- 15.00 – 15.30 WIB	Sholat Ashar berjamaah di masjid
- 15.30 – 17.00 WIB	Kegiatan ekstrakurikuler dan bimbingan belajar
- 17.00 – 17.30 WIB	Mandi dan persiapan sholat magrib
- 17.30 – 19.30 WIB	Sholat magrib berjamaah, kajian/halaqah/tadarus Al Qur'an, diakhiri shalat berjamaah di masjid.
- 19.30 – 20.30 WIB	Makan malam
- 20.30 – 22.00 WIB	Belajar malam di kelas.
- 22.00 – 04.00 WIB	Tidur

- a. Semua kegiatan yang diselenggarakan bernilai pendidikan, yaitu meliputi pelaksanaan ibadah, tata hidup bersama, kegiatan belajar mengajar maupun ekstrakurikuler.

- b. Waktu Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di kelas dan laboratorium adalah 8 jam pelajaran selama 6 hari dalam satu pekan, total sebanyak 48 jam pelajaran. Kecuali program akselerasi dan Unggulan total sebanyak 40 jam pelajaran, 8 jam pelajaran sisanya digunakan untuk studi lapangan.
- c. Hari libur dalam satu pekan adalah 1 hari pada hari Jum'at, dan diperbolehkan keluar komplek mulai pukul 12.30 – 17.00 WIB, 2 pekan sekali bergantian antara putra dan putri. Sedangkan hari libur pondok adalah libur akhir tahun pelajaran bulan Juni-Juli dan libur Ramadhan/Idul Fitri.
- d. Mulai tahun pelajaran 2007/2008 seluruh unit pendidikan di PPMI Assalaam menggunakan KTSP dengan berbasis pada kurikulum kepondokan.

G. Sarana Prasarana

Untuk menunjang proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) bagi santri sebagai upaya untuk mencetak kader umat, PPMI Assalaam dilengkapi dengan berbagai fasilitas, antara lain sebagai berikut :

1. Masjid berlantai 2 dengan kapasitas 5000 jamaah. Merupakan pusat kegiatan ibadah dan kajian keislaman, sebagai manifestasi penghambaan kepada Allah SWT.
2. Ruang kelas 90 ruangan dengan rincian : ukuran 8x9 sebanyak 72 ruang, dan ukuran 8x9 sebanyak 18 ruang, sebagai tempat kegiatan belajar mengajar dan ekstrakurikuler.

3. Gedung laboratorium MIPA 2 lantai yang terdiri dari :
 - Laboratorium Fisika
 - Laboratorium Kimia
 - Laboratorium Biologi
 - Laboratorium Matematika
 - Laboratorium Astronomi
 - Laboratorium Multimedia yang dilengkapi dengan computer Pentium 4, LCD Monitor 17 inchi, dan terkoneksi internet 24 jam sebanyak 40 unit.
4. Laboratorium Komputer dan Bahasa
 - Laboratorium Komputer 2 ruang, masing-masing berisi 30 unit.
 - Laboratorium Bahasa 1 ruang yang berisi 50 blok.
5. Gedung perpustakaan dengan lebih dari 11.000 koleksi pustaka, berikut ruang baca yang luas, serta 2 ruang audio visual yang terpisah antara putra dan putri.
6. Sarana olah raga
 - a. In door (gelora) terdiri dari 4 lapangan bulu tangkis dan tennis meja serta panggung pertunjukan.
 - b. Out door, terdiri dari lapangan sepak takraw, volley, bola basket untuk putra dan putri serta lapangan sepak bola.
7. Ruang perkantoran dua lantai yang merupakan pusat manajerial dan administrasi.
8. Ruang asatidzah dua ruang.

9. Gedung Assalaam Center 4 lantai merupakan pusat perkantoran, organisasi santri, fasilitas olah raga indoor, aula, ruang kesehatan santri, bank, syirkah/koperasi dan fasilitas pendukung lainnya.
10. Ruang pertemuan/aula dua ruang, satu ruang berkapasitas 150 orang dan satu ruang besar yakni gelora berkapasitas 2500 orang.
11. Unit Kesehatan Pondok : dilengkapi dengan petugas medis dan perlengkapan yang memadai, 1 unit putra dan 1 unit putrid. Unit Kesehatan Pondok ini juga bekerjasama dengan Rumah Sakit Islam Surakarta (YARSIS) dan PKU Muhammadiyah Surakarta.
12. Ruang makan, atau lebih dikenal dengan sebutan Restoran Assalaam, dilengkapi dengan fasilitas dapur yang modern dan ruang makan bagi santriwan/santriwati.
13. Asrama berkapasitas 2.210 santri.
 - a. Kamar besar putra (kamsatra) 32 kamar, kamar besar putri (kamsartri) 32 kamar, dengan fasilitas almari. Kamar mandi di luar.
 - b. Kamar tiga putra (kagatra) 22 kamar, kamar tiga putri (kagatri) 32 kamar, dengan fasilitas almari, meja/kursi belajar dan tempat tidur, dan kamar mandi di luar.
 - c. Kamar empat putra (kapatra) 66 kamar, kapatri 126 kamar dengan fasilitas almari, meja kursi belajar, tempat tidur dan kamar mandi di dalam.
14. Alat Transportasi

PPMI Assalaam memiliki 2 buah minibus isuzu, 2 buah mobil kijang, 1 buah mobil Kijang Inova, 1 buah mobil Mitsubishi Prona VIB, 2 buah mobil Panther, 1 buah mobil Mitsubishi Station L300, 1 buah mobil Mitsubishi T120 boks, 2 buah mobil Mitsubishi pick-up.

15. Perumahan pengasuh di dalam kompleks pondok berjumlah 40 unit dan diluar pondok 24 unit.
16. Wisma Assalaam yang berfungsi sebagai tempat transit dan penginapan bagi wali santri dan tamu berkapasitas 88 orang yang dilengkapi dengan 7 kamar tidur VIP, kafetaria, ruang lobi, dan fasilitas pendukung lainnya.
17. Fasilitas pendukung lainnya di dalam pondok antara lain : wartel, telepon umum, Bank Jateng, Bank Syariah Mandiri, ATM Mandiri, Syirkah/Koperasi, took/kantin, tempat parkir, laundry.
18. Hot Spot dan LAN internet di seluruh area pondok.¹⁴

H. PRESTASI – PRESTASI

Berbagai prestasi yang berhasil di raih oleh santri-santri Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam antara lain yaitu :

1. Juara 1 Lomba Tahfidul Qur'an di SMP Islam Al Hadi Mojolaban se Kabupaten Sukoharjo tahun 2005.
2. 35 anak meraih 10 mapel matematika dalam UAN Nasional 2006.

¹⁴ Observasi di Assalaam, tanggal 3,13, 24 Agustus 2009

3. Juara II Olimpiade IPA dan IPS (wilayah Solo) Nasional 2006
4. Terbaik Peringkat Ebtanas se Jateng 2006
5. Juara I L2AAP Penggalang Putra Racana STAIN Surakarta se Eks Karesidenan Surakarta 2007.
6. Juara 1 Fisika, Olimpiade Sains Nasional, tingkat SMA/MA se Kabupaten Sukoharjo, 2006
7. Juara 1 Olimpiade IPA dan Matematika Madrasah Aliyah se Jawa Tengah 2006
8. Juara 1 lomba kesehatan lingkungan Madrasah Aliyah se Kabupaten Sukoharjo, 2006.
9. Anggota team Olimpiade Sains Nasional (OSN) Provinsi Jawa Tengah pada mata pelajaran matematika dalam Kompetisi Olimpiade Nasional (Tingkat Nasional) di Semarang, November 2006
10. Finalis Olimpiade Ilmu Sosial tingkat Nasional Fisipol Universitas Indonesia, 2006
11. Peserta pertukaran pelajar ke Amerika Serikat selama 1 tahun lewat program AFS-YES selama 3 tahun berturut-turut sejak 2003 sampai sekarang.
12. 2 tenaga edukatif mata diklat produktif menjadi instruktur CISCO CERTIFIED NETWORK ASSOCIATED, CISCO SYSTEM dengan grade A, 2006.
13. 1 tenaga edukatif mata diklat produktif meraih CERTIFIED ETHICAL HACKER sertifikat RED HAT LINUX, 2006.

14. Juara III Nasional, LKT PPKLH Departemen Pendidikan Nasional RI, 2006.
15. Finalis Reteling Film Contest UNS Surakarta, 2007.
16. Juara I Olimpiade Biologi se Jateng UMS 2008.
17. Juara I Pop Song Religi se Jateng Porseni MTs
18. Juara I Tolak Peluru se Jateng Pospeda Jateng 2009
19. Juara I OSN Matematika se Sukoharjo Dinas Pensisikan 2008
20. Juara I OSN Biologi se Sukoharjo, Dinas Pendidikan 2009
21. Juara I Speech Contest se Surakarta, SMA Kalam Kudus 2008
22. Juara 3 Retellig Film se Surakarta, FKIP Unisri 2008
23. Juara 2 Seni Poster se Sukoharjo, Dinas Pendidikan 2008
24. Juara 3 Shirt Story SLTA se Surakarta, UMS 2008
25. Juara 1 Debat Iulmiah se Surakarta, FAI UMS 2008
26. Juara 2 LKTQ Islamic se Surakarta, STIKES Aisyiah Surakarta 2008
27. Juara 3 Debat Politik se Surakarta, Surakarta 2009.
28. Juara 1 Twistwr Contest se Surakarta, Surakarta 2009
29. Juara 1 & 3 English Campaign se Surakarta, SMAN 2 Surakarta 2009 ¹⁵

I. Keadaan Tenaga Pendidik dan Santri

1. Tenaga Pendidik

Seluruh pegawai PPMI Assalaam berjumlah sebanyak 369 orang, 222 laki-laki dan 147 perempuan. Terdiri dari 1 orang Calon Guru Tetap (CGT), 3 orang

¹⁵ Wawancara Bagian Humas, tanggal 24 Agustus 2009

Guru Diperbantukan (DPK), 2 orang Guru Alih Tugas (GAT), 89 orang Guru Tetap (GT), 50 orang Guru Kontrak (GT), 19 orang Guru Tidak Tetap (GTT), 1 orang Khusus (KHS), 62 orang Karyawan Tetap (KT), 66 orang Karyawan Tetap Harian (KTH), 29 orang Karyawan Kontrak (KTR), dan Pengabdian (PGB) sejumlah 29 orang.

Latar belakang pendidikan pegawai PPMI Assalaam beraneka ragam. Para karyawan kebanyakan berpendidikan dibawah sarjana. Sedangkan guru dan pengsuh kebanyakan sarjana dan pascasarjana, dengan rincian S1 sebanyak 133 guru, S2 sebanyak 7 orang, dan dalam proses pendidikan S3 sebanyak 2 orang.

Mereka berasal dari berbagai perguruan tinggi negeri dan swasta favorit. Dan juga dari berbagai pondok pesantren terkenal di Indonesia, termasuk alumni PPMI Assalaam sendiri.

Dari dimensi ini Assalaam berusaha kuat untuk menyediakan sumber daya manusia yang mumpuni. Sehingga, dari sumber daya manusia yang ada diharapkan mampu mengantarkan para santri menuju cita-citanya.

2. Keadaan santri

Santri PPMI Assalaam seluruhnya adalah 2.209 orang terdiri dari 1.103 laki-laki dan 1.106 perempuan. Para santri berasal dari seluruh penjuru tanah air Indonesia, dengan latar belakang yang berbeda-beda, baik organisasi, profesi, maupun strata social. Merupakan suatu keharusan bagi seluruh santri tanpa

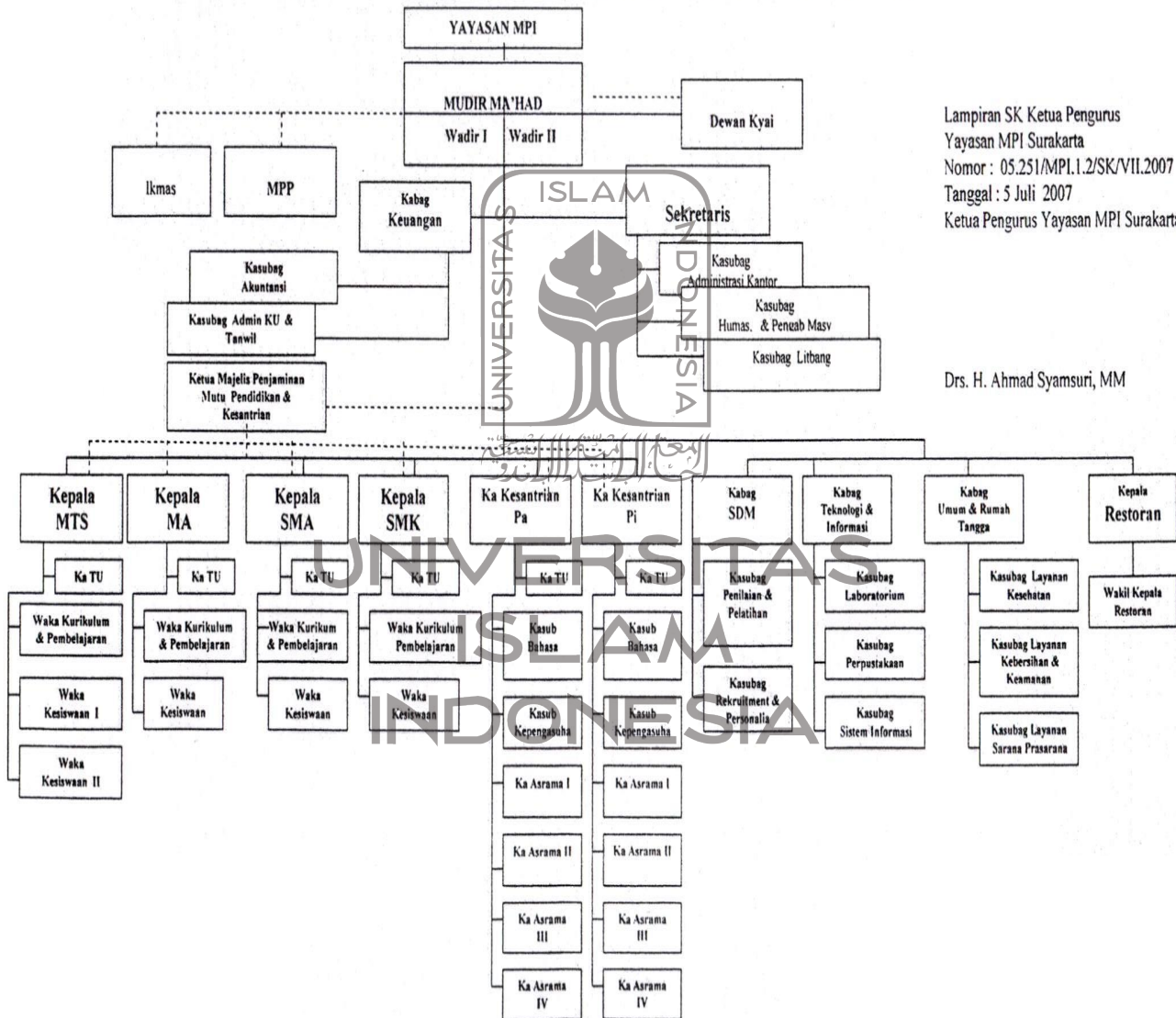
kecuali untuk mukim/ tinggal di asrama yang telah disediakan, berikut disiplin dan tata tertib yang telah ditetapkan oleh pondok.

Untuk mewedahi dan menghimpun kelompok santri dari daerah-daerah tertentu maka dibentuklah suatu organisasi yang bernama Konsulat dengan tujuan untuk menggalang rasa ukhuwah Islamiyah di kalangan anggotanya. Organisasi ini juga merupakan wahana berkumpul dan latihan organisasi, bermusyawarah dan menyelesaikan masalah yang ada dikalangan santri yang berasal dari daerah tersebut. Organisasi Konsulat yang ada adalah : Unnasassko (Surakarta, Sukoharjo, Sragen, Klaten, Wonogiri dan Karanganyar), Kumparan Persada (Luar Jawa), Isada Semasa (Semarang, Salatiga, Kendal dan Sekitarnya), Osky (Yogyakarta), AsakkaBoy (Boyolali), Serayu (Banyumas, Purbalingga, Cilacap, Banjarnegara dan Purwokerto, Pasundan (Jawa Barat), Adipura (Purwoadi, Blora, Cepu), Tidar (Magelang, Kebumen, Temanggung, Wonosobo dan Purworejo), batik Balama (Batang, Pekalongan dan Pemasang), Mutiara Timur (Jawa Timur), A'steady (Jakarta, Bogor, Tangerang dan Bekasi), Kartika Persada (Kudus, Rembang, Jepara, Demak dan Pati), Uste (Tegal dan Brebes).

J. Managemen

Dari segi menegemen kepemimpinan, PPMI Assalaam mempunyai struktur yang unik karena kebijakan pengambilan keputusan bukanlah di tangan kyai sebagaimana pesantren pada umumnya sebagaimana tertera dalam struktur organisasi berikut :

STRUKTUR ORGANISASI PONDOK PESANTREN MODERN ISLAM ASSALAAM SURAKARTA



Lampiran SK Ketua Pengurus
 Yayasan MPI Surakarta
 Nomor : 05.251/MP1.1.2/SK/VII.2007
 Tanggal : 5 Juli 2007
 Ketua Pengurus Yayasan MPI Surakarta

Drs. H. Ahmad Syamsuri, MM

Catatan : : Garis Komando : Garis Koordinasi

Keputusan tertinggi kebijakan yang bersifat umum di PPMI Assalaam adalah di tangan Pimpinan Pondok atau Mudir Ma'had. Sedangkan kebijakan teknis oleh Kabag. Kontrol pimpinan terhadap mutu proses kegiatan belajar mengajar terhadap masing-masing unit sekolah formal adalah melalui MPM (Majlis Penjamin Mutu). Masukan dari majlis penjamin mutu tersebut kemudian oleh mudir ma'had akan ditindaklanjuti dengan mengambil langkah-langkah strategis. Selain itu, supervisi juga dilakukan dengan koordinasi dan pengamatan langsung yang waktunya tidak ditentukan.¹⁶ Namun kebijakan/keputusan tertinggi berada di tangan yayasan.¹⁷

Sedangkan fungsi ke-kyaian dipegang oleh Dewan kyai yang berjumlah 5 orang. Meski tidak mempunyai kewenangan secara struktural namun rekomendasi dari dewan kyai akan dipatuhi dan dilaksanakan oleh bagian kesarifan dengan cara menjadi kebijakan bagian kesarifan untuk ditindaklanjuti.

Tugas Dewan Kyai antara lain bertanggung jawab terhadap bidang aqidah dan akhlakul karimah santri serta kajian kitab-kitab kuning. Juga melakukan tugas lintas sektoral dengan para kyai, alim ulama, tokoh agama se Eks karesidenan Surakarta, dalam bentuk silaturahmi ataupun jalinan kemitraan dengan melakukan kegiatan bersama-sama misal dalam kajian kitab. Dan

¹⁶ Wawancara dengan Mudir I bidang Akademik dan Kurikulum, Kadarusman M.Ag, tanggal 24 Agustus 2009

¹⁷ Wawancara dengan Ketua Dewan Kyai, KH. Rosyidi Asrofi, Lc, tanggal 14 September 2009

untuk koordinasi, secara rutin dilakukan pertemuan/rapat antara pimpinan yayasan, pimpinan pondok dan dewan kyai satu bulan sekali.¹⁸

K. Jaringan Kemitraan

Assalaam mempunyai jaringan kerjasama antara lain dengan :

1). Universitas Al Azhar Kairo Mesir.

Assalaam mendapatkan muadalah (persamaan ijazah) dari Universitas Cairo Mesir sehingga santri lulusan Assalam dapat melanjutkan studi ke universitas tersebut tanpa melalui tes persamaan setingkat Aliyah.

2). Ologhus Turki dalam bentuk sister school.

3). SMA Taruna Nusantara dalam bentuk kerjasama mapel dan pertemuan antar guru.

4). SISCO dalam bentuk penjaminan mutu.

5). DUDI (Dunia Indusri) yaitu PT Tiga Serangkai Solo dan GORO Assalaam Solo dalam bentuk pemagangan kerja.

¹⁸ Ibid.

BAB IV

PARADIGMA PENDIDIKAN ISLAM DAN STRATEGI YANG DITERAPKAN DI PPMI ASSALAAM

A. Paradigma Pendidikan Islam di PPMI Assalaam

Paradigma secara sederhana diartikan sebagai cara pandang atau cara berfikir. Paradigma sebagai dasar sistem pendidikan adalah cara berfikir atau sketsa pandang menyeluruh yang mendasari rancang bangunan suatu sistem pendidikan. Berdasarkan rumusan ini, paling tidak telah memberikan rekonstruksi terhadap azas-azas mendasar atau arah pendidikan di dalam usaha meletakkan dasar yang paling rasional untuk mengubah praksis pendidikan di dalam rangka membangun bangsa.

Pencarian paradigma pendidikan Islam di PPMI Assalaam dapat ditelusuri dari visi, misi, orientasi dan tujuan pendidikan di PPMI Assalaam.

1. Visi Misi dan Orientasi Pendidikan Islam di PPMI Assalaam

Kata visi dan misi berasal dari bahasa Inggris vision dan mission. Secara etimologis, vision berarti pandangan ke depan disertai pemikiran mendalam dan jernih yang menjangkau ke depan. Sedang mission artinya tugas yang diemban.

Istilah visi misi belum populer di kalangan pesantren. Apalagi dalam bentuk dokumentasi tentang visi misi pendidikannya. Biasanya hal ini tergantung pada pimpinan atau staf ahli pimpinan yang bersangkutan.

Founding father PPMI Assalaam nota benanya bukanlah orang pesantren. Bapak Abdullah Marzuki dan Ibu Siti Aminah adalah merupakan pemilik percetakan Tiga Serangkai, percetakan yang relatif besar untuk ukuran kota Surakarta. Namun keduanya sangat peduli dengan pendidikan Islam.

Meski bukan orang pesantren kedua beliau tersebut nampaknya sangat apresiatif terhadap pendidikan pesantren. Maka ketika mendirikan sebuah lembaga pendidikan, founding father tersebut membentuk Yayasan Majelis Pendidikan Islam yang kemudian melahirkan PPMI Assalaam. Dengan background pendiri yang demikian, nampaknya menjadi menjadi starting point tersendiri dalam merumuskan visi misi PPMI Assalaam.

Visi Assalaam yaitu Terwujudnya insan yang memiliki keseimbangan Spiritual, Intelektual, dan Moral menuju Generasi Ulil Albab yang berkomitmen tinggi terhadap kemaslahatan ummat dengan berlandaskan pengabdian kepada Allah SWT (Q.S. 3 : 190-191). Sedangkan misi Assalaam adalah :

1. Menyelenggarakan proses pendidikan Islam yang berorientasi pada mutu, berdaya saing tinggi dan berbasis pada sikap spiritual, Intelektual, dan Moral guna mewujudkan kader umat yang menjadi rahmatan lil alamin (Q.S. 9 : 122).
2. Mengembangkan pola kerja Pondok Pesantren dengan berbasis pada manajemen profesional yang Islami guna menciptakan suasana kehidupan di lingkungan Pondok yang tertib, aman dan damai. (Q.S. 56 : 25-26; Q.S. 9 : 105; Q.S. 67 : 2).

3. Meningkatkan citra positif lembaga Pendidikan Pondok Pesantren yang berwawasan sains dan teknologi informasi serta berbudaya modern yang Islami. (Q.S. 39 : 18).

Visi misi yang dikembangkan PPMI Assalaam tersebut merupakan terobosan dalam pendidikan pesantren. Pada umumnya, pesantren terutama yang salafiah terjebak dalam dualistis pendidikan Islam. Mereka terjebak dalam pandangan formisme, artinya segala aspek kehidupan dipandang dengan sangat sederhana, yaitu segala sesuatu hanya dilihat dari dua sisi yang berlawanan dan kata kuncinya adalah dikotomi atau diskrit. Dari pandangan ini, kemudian dikembangkan dalam melihat dan memandang aspek kehidupan dunia dan akhirat, kehidupan jasmani dan rohani, sehingga pendidikan Islam hanya diletakkan pada aspek kehidupan akhirat atau kehidupan rohani saja. Pandangan ini, berimplikasi pada penyempitan pengembangan pendidikan Islam, yaitu pendidikan Islam hanya berkisar pada aspek kehidupan ukhrawi yang dianggap terpisah dari kehidupan duniawi atau aspek kehidupan rohani yang terpisah dari kehidupan jasmani. Pada pandangan ini, pendidikan pesantren terjadi penyempitan pengetahuan dimana yang dipelajari hanya menekankan pada ilmu-ilmu tertentu misal fiqh sehingga terlalu fiqh oriented dan mengabaikan ilmu yang lain misalnya ilmu alam ataupun teknologi. Juga berkaitan dengan metode pembelajaran yang monoton dan tidak merangkai keaktifan dan keterlibatan santri dalam proses pembelajarannya.

Dalam visi pesantren yang dikembangkan PPMI Assalaam kecenderungan pendidikan pesantren yang hanya berorientasi kepada pengembangan moral telah diperbaharui atau ditambah dengan visi yang lebih mengacu kepada persoalan bagaimana menguasai sains dan teknologi. Dengan kata lain PPMI Assalaam telah “membangkitkan” pandangan bahwa Al Qur’an dan Hadist adalah paradigma bagi pengembangan iptek untuk pegangan dan pedoman kehidupan masyarakat mutakhir, yaitu masyarakat sains dan teknologi. PPMI Assalaam telah berusaha menjadikan pesantren sebagai “center of excellence” pengembangan sains dan teknologi. Disamping tentu saja tetap mementingkan pembentukan karakter/moral Islami yang menjadi ciri khas pesantren.

Visi PPMI Assalaam tersebut selanjutnya dioperasionalkan dalam bentuk misi. Dalam misinya tercantum bahwa PPMI Assalaam menyelenggarakan proses belajar mengajar yang berorientasi pada mutu guna menghasilkan out put yang berdaya saing tinggi. Orientasi mutu ini minimal terlihat pada semua unit sekolah/madrasah di PPMI Assalaam mendapat akreditasi A dari Badan Akreditasi Nasional maupun Badan Akreditasi Madrasah. Selain itu berbagai fasilitas laboratorium mulai dari laboratorium ilmu alam, multimedia dan juga perpustakaan dengan koleksi buku yang relatif lengkap merupakan point plus dalam hal pengadaan infrastruktur pendidikan.

Dari berbagai hal tersebut tampak bahwa dikotomi ilmu pengetahuan tidak dijumpai di PPMI Assalaam atau dengan kata lain orientasi keseimbangan antara kehidupan akherat dan kehidupan dunia telah benar-benar dicoba diterapkan dalam semua sudut kehidupan di PPMI Assalaam.

2. Tujuan pendidikan Islam di PPMI Assalaam

Pada awalnya, tujuan pendidikan pesantren adalah tafaqquh fi addin an sich. Yang dipelajari di pesantren adalah kitab-kitab kuning karangan ulama-ulama zaman pertengahan dengan metode pembelajaran wetonan, sorogan dan bandongan yang hanya menekankan pada aspek kognitif/ hafalan, dan tidak menyentuh kebutuhan hidup riil sehari-hari. Selain itu, tujuan pendidikan pesantren yaitu pencarian wisdom hanyut dalam praktek pendidikan yang fiqh oriented tersebut, sehingga yang terjadi adalah pendidikan pesantren asyik dengan dunia keakheratan dan melupakan aspek duniawiyah.

Padahal, seharusnya pemahaman tujuan pendidikan pesantren hendaknya didasarkan pada tujuan hidup manusia menurut Islam. Artinya, tujuan pendidikan pesantren harus kompatibel dengan tujuan hidup manusia menurut konsepsi dan nilai-nilai Islam. Tujuan pendidikan pesantren yang memiliki tingkat kesamaan dengan pendidikan Islam harus memiliki keterpaduan, yaitu berorientasi kepada hakekat pendidikan, yang memiliki aspek-aspek :

- (a). Tujuan hidup manusia yang berlandaskan misi keseimbangan hidup yang mengapresiasi kehidupan dunia dan akhirat.
- (b). Memperhatikan tuntunan dan tatanan sosial masyarakat, baik berupa pelestarian nilai budaya, maupun pemenuhan tuntutan dan kebutuhan hidup dalam mengantisipasi perkembangan dan tuntutan perubahan zaman.
- (c). Memperhatikan watak-watak dasar (nature) manusia seperti kecenderungan beragama (fitrah), kebutuhan individu dan keluarga sesuai dengan kemampuan. ²

Mencoba merekonstruksi tujuan pesantren tersebut, PPMI Assalaam merumuskan tujuan pendidikan pesantrennya yang sejak awal sudah ditetapkan para pendiri (founding father). Tujuan tersebut adalah :

1. Agar para santri mempunyai aqidah shahihah dan mampu melaksanakan ibadah dengan benar, sesuai dengan yang dicontohkan Nabi Muhammad SAW.
2. Agar santri dapat belajar semaksimalnya dan dapat melanjutkan studi setinggi-tingginya sehingga mempunyai ilmu yang seluas-luasnya.
3. Agar santri mempunyai akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan tersebut tergambar dalam logo Assalaam yang berbentuk segilima hijau, gambar kubah dan kitab.

² Mastuki, Sinergi., hal. 5-6

- Kubah melambangkan spiritual, tafaqquh fiddin (SQ/Spiritual Quotient).
- Kitab melambangkan intelektual, keilmuan dan teknologi (Intelektual Quotient).
- Segilima Hijau melambangkan moral Islamiyah, akhlakul karimah (Emotional Quotient).³

Keseimbangan antara SQ, EQ dan IQ terlihat sangat dipegang teguh dalam setiap pengembangan kebijakan pendidikan di PPMI Assalaam. Tak terkecuali dalam perumusan tujuan pendidikannya.

Dari rumusan tujuan pendidikannya tersebut juga terlihat bahwa PPMI Assalaam melakukan perluasan terhadap tujuan pesantren yaitu tidak hanya sekedar tafaqquh fid din tetapi juga tafaqquh fi addunya.



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2. Strategi Implementasi Paradigma Pendidikan Islam di PPMI Assalaam

a. Reorientasi Kurikulum Pendidikan Islam

Keberhasilan suatu program pendidikan Islam sangat tergantung pada perencanaan kurikulumnya. Karena itu substansi kurikulum harus mencerminkan dan menjabarkan visi misi dan tujuan pendidikan yang ingin dicapai. Untuk itu PPMI Assalaam merancang kurikulum yang biasa disebut sebagai kurikulum 24 jam.

Dalam kurikulum 24 jam tersebut menempuh strategi :

1. Dalam hal kegiatan belajar mengajar, PPMI Assalaam memilih bentuk sekolah formal berikut dengan kurikulum yang merujuk pada departemen yang berkaitan dengan unit tersebut. Misalnya MTs dan MA dengan kurikulum dari Depag dan SMA serta SMK dari Depdiknas. Keduanya masih ditambah dengan kurikulum kepondokan yang disusun oleh intern PPMI Assalaam sendiri.
2. Dalam hal kehidupan sehari-hari, PPMI Assalaam mengambil bentuk pondok pesantren. Semua santri PPMI Assalaam diharuskan bermukim di lingkungan pondok. Selain wujud pondok secara fisik tersebut, unsur pondok pesantren yang juga diterapkan di PPMI Assalaam adalah apa yang dikenal sebagai lima kemampuan dasar santri Assalaam. Lima kemampuan dasar inilah yang merupakan jati diri pesantren. Lima kemampuan dasar tersebut adalah :
 - Berilmu pengetahuan yang luas
 - Bertafaqquh fiddin
 - Berakhlakul Karimah
 - Berjihad fi sabilillah
 - Berdiri diatas semua golongan

Strategi lainnya adalah dengan bervariasinya berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang tersedia. Tampaknya hal tersebut merupakan konsekwensi dari keinginan PPMI Assalaam yang menjadikan perbedaan kemampuan, minat dan bakat siswa sebagai hal yang harus dihargai dan dikembangkan. Berbagi

variasi kegiatan ekstrakurikuler tersebut tampaknya cukup mampu mawadahi perbedaan minat bakat santri. Mulai dari yang bernuansa pengembangan seni dan ketrampilan seperti, pengembangan kepemimpinan dan SDM seperti organisasi santri, latihan pidato, pengembangan kemampuan kognitif seperti hingga pendalaman studi-studi terhadap kitab-kitab rujukan utama yang merupakan kajian utama dalam system pendidikan di pondok-pondok salafiah seperti Haiatul Hisbah, Al Mijaddidah, Nailul Author, Minhajul Muslimin, Riyadushshalihin, Ihya Ulumuddin, Bidayatul Mujtahid.

Terkait dengan kurikulum, dapat dikatakan kurikulum Assalaam yang diakui sebagai 100 % depag dan 100 % diknas masih ditambah dengan kurikulum kepondokan menjadi kurikulum yang sarat beban. Meski demikian, upaya pihak pengelola untuk melakukan penyesuaian dengan jalan menjadikan beberapa mata pelajaran yang mempunyai kemiripan dengan kegiatan ekstrakurikuler menjadi satu/ lebur dengan kegiatan ekstrakurikuler tersebut merupakan upaya yang dapat dihargai.

Selain itu, pemilihan metode yang bervariasi oleh para pengajara dan penggunaan media pengajaran yang representatif diharapkan bisa mengurangi kejenuhan para santri dalam menjalani aktivitas pembelajarannya.

Pengembangan kurikulum pesantren sebagai bagian dari peningkatan mutu pendidikan nasional harus dilakukan secara komprehensif, cermat, menyeluruh terutama berkaitan dengan kualitas pendidikan, serta relevansinya dengan

kebutuhan masyarakat dan dunia kerja. Dalam hal ini, dengan founding father yang memiliki basis kewirausahaan, PPMI Assalaam sangat akomodatif terhadap tuntutan kebutuhan masyarakat dan dunia kerja. Berbagai unit pendidikan yang dimiliki dari MTs, MA, SMA dan SMK masing-masing membekali santrinya dengan berbagai ilmu dan ketrampilan yang diharapkan dapat dikembangkan sesuai dengan minat dan kemampuan masing-masing.

b. Metodologi Pembelajaran

Dalam proses pembelajaran terdapat tiga komponen utama yang saling mempengaruhi, yakni : kondisi pembelajaran; metode pembelajaran; dan hasil pembelajaran. Upaya untuk mengkondisikan pembelajaran yang bermakna, kondusif, menyenangkan, harmonis, dialogis, dan penuh dengan nilai-nilai Islami, ada beberapa metode yang biasa digunakan di PPMI Assalaam diantaranya ceramah, tanya jawab, demonstrasi maupun praktek langsung.

c. Pendidik dan Tenaga Pendidikan

Lembaga pendidikan manapun, termasuk pesantren, sulit menafikan arti pentingnya sumber daya manusia (SDM) yang tangguh dan trampil bagi kelangsungan lembaganya. Sebaik apapun infratraktur pesantren tanpa

perimbangan SDM yang memadai hanya akan membuat bangunan sistem itu berjalan zig zag dan tidak menentu. Salah satu SDM penting dalam sebuah lembaga pendidikan adalah guru.

Terkait dengan kompetensi akademik, para pengajar di PPMI Assalaam cukup bervariasi. Namun dengan mayoritas guru yang berpendidikan S1 dan beberapa bahkan S2 atau S3 menjadikan PPMI Assalaam secara di atas kertas cukup mampu menyelenggarakan proses pendidikan yang baik. Meski kompetensi akademik tersebut tentunya harus dibarengi dengan kompetensi-kompetensi lain.

Satu hal yang mungkin perlu menjadi perhatian dari PPMI Assalaam adalah bahwa pendidikan guru yang S1 tersebut dalam beberapa kasus ternyata bukanlah S1 yang berbasis pendidikan. Sementara kemampuan guru dalam hal mendidik tidak hanya dari segi penguasaan guru terhadap ilmu yang menjadi keahliannya tetapi juga harus disertai dengan permasalahan yang berkaitan teknologi pendidikan seperti metode, media, evaluasi dan lain sebagainya. .

d. Sarana dan Prasarana Pendidikan Islam

Infrasruktur yang berbasis teknologi menjadi kebutuhan primer yang harus dipenuhi dalam kerangka mewujudkan akuntabilitas pendidikan Islam. Diantaranya yaitu perlengkapan leboratorium, baik lab. Bahasa, kimia, biologi, juga kebutuhan teknologi multimedia untuk kebutuhan presentasi pembelajaran.

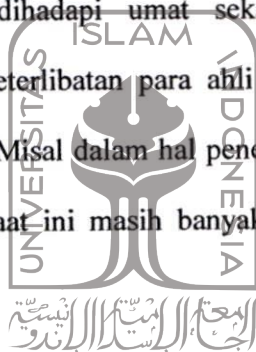
Kebutuhan teknologi ini selain untuk akuntabilitas lembaga, juga untuk mempermudah civitas akademika untuk melakukan berbagai aktivitas pembelajaran

Terkait dengan infratraktur, sedari awal setting PPMI Assalaam dibentuk, sudah dirancang sedemikian rupa untuk memudahkan akses teknologi dan informasi masuk. Dengan keteraturan tata letak dan kondisi bangunan yang relatif kokoh menjadikan PPMI Assalaam terlihat sangat megah dibanding dengan pondok pesantren lain pada umumnya.

Komitmen pengasuh dan pengelola PPMI Assalaam untuk menjadikan pesantren akrab dengan dunia teknologi juga patut mendapat apresiasi. Hal ini diantaranya dibuktikan dengan akrabnya para pengasuh dan juga santri dengan dunia maya, internet, bahkan beberapa pengasuh memiliki bogger sendiri dan juga bersama-sama. Demikian juga para santri.

Selain itu, berbagai kelengkapan laboratorium dari lab. Ilmu alam, lab. multimedia hingga komputer menjadikan para santri tidak awam terhadap kemajuan zaman. Meski demikian, secara kuantitatif masih perlu penambahan setidaknya masing-masing unit memiliki laboratorium sendiri missal unit Mts memiliki berbagai laboratorium sendiri, demikian juga unit-unit yang lain. Diharapkan dengan hal tersebut eksplorasi kemampuan santri lebih maksimal.

Pranata lain dalam hal sarana prasana yang juga patut mendapat apresiasi adalah kelompok astronomi yang bahkan telah terdaftar dalam keanggotaan sebuah organisasi internasional yang berpusat di Yaman. Dengan kelengkapan peralatan yang dimiliki ditambah dengan kemampuan yang dimiliki para pengasuh kegiatan tersebut patut terus ditingkatkan dan banyak terlibat dalam kegiatan bersama umat sehingga dapat memberi kontribusi lebih lanjut terhadap berbagai permasalahan yang dihadapi umat sekarang ini terkait dengan permasalahan yang menuntut keterlibatan para ahli ilmu falak dan astronomi seperti yang dimiliki Assalaam. Misal dalam hal penentuan arah kiblat masjid di berbagai daerah yang sampai saat ini masih banyak masjid yang belum tepat dalam posisi arah kiblatnya.



e. Manajemen Pendidikan Islam

Terkait dengan manajemen adalah kepemimpinan. Kepemimpinan merupakan unsur fungsional utama dalam manajemen.

Berbeda dengan pondok salafiah di PPMI Assalaam kekuasaan tertinggi ditangan yayasan. Terlebih lagi pada saat ini pembina yayasan adalah founding father yaitu Ibu Hj. Siti Aminah. Kondisi tersebut di satu sisi mempunyai kontribusi positif. Beliau adalah orang yang sangat peduli dengan kemajuan PPMI Assalaam dan mempunyai keinginan untuk menjadikan PPMI Assalam

sebagai pondok tujuan dan rujukan bagi masyarakat, dan teman sejawat,⁴ menjadikan pendidikan di PPMI Assalaam senantiasa menuju ke arah pengembangan yang lebih baik. Namun dominasi ini harus sedikit demi sedikit dikurang dan lebih memberikan keleluasaan bagi pimpinan pondok untuk mengambil kebijakan yang dibutuhkan bagi pengembangan PPMI Assalaam. Juga dewan kyai yang diberi SK bisa merupakan kelemahan karena fungsi kekyaian lebih ditentukan SK daripada benar-benar karena kemampuan dan kebutuhan.

f. Jaringan Kemitraan (Networking)

Kemampuan menjalin kemitraan akan sangat menentukan kemajuan yang dapat diraih oleh sebuah lembaga pendidikan. Kemampuan Assalaam menjalin kemitraan dengan beberapa pihak seperti Universitas Al Azhar merupakan point tersendiri meski tentunya diharapkan juga mencari peluang untuk mrnjalin kemitraan dengan perguruan tinggi yang menguasai basis ilmu alam atau sains dan tehnologi.

Selain itu kemitraan dengan pesantren lain juga perlu dijalin untuk dapat bersama-sama saling sumbang saran untuk kebaikan proses penyelenggaraan pendidikan pesantren di masa datang.

⁴ Siti Aminah, *Kata Pengantar*, Dalam Moderasi Turats Pesntren, Kadarusman (ed.), (Solo : Assalaam Press, 200), hal.

Networking dengan dunia industri juga pantas untuk diperluas dan memang menjadi stresing untuk unit SMK namun tidak menutup kemungkinan unit lain juga mendapat kesempatan untuk membuka wawasan santri dengan dunia kerja sekaligus untuk membuka kemungkinan beberapa santri memiliki talenta dalam berbisnis atau berwirausahaan disamping melanjutkan studi.

g. Pengembangan Usaha Bisnis

Dengan founding father berbasis pengusaha, sebenarnya merupakan hal yang menguntungkan bagi PPMI Assalam untuk menjadikan dunia kewirausahaan sebagai unggulan. Namun tampaknya karena mayoritas santri rata-rata berasal dari ekonomi menengah ke atas, pilihan untuk melanjutkan studi dibanding dengan berwirausaha lebih besar. Meski tentu saja sebenarnya pengenalan terhadap dunia wirausaha dapat dijalankan secara berdampingan dengan melanjutkan studi. Untuk membekali santri dengan berbagai kemampuan yang sesuai dengan minat dan bakat. Tampaknya penggalian minat bakat santri dalam bidang wirausaha perlu lebih diberi porsi yang memadai.

C. Kontribusi terhadap pengembangan Pendidikan Pesantren.

Paradigma yang dikembangkan oleh PPMI Assalaam telah memberi kontribusi terhadap dunia pesantren yaitu :

1. Imej pesantren sebagai dunia yang identik dengan kitab – kitab kuning karangan ulama abad pertengahan, terbelakang dan gagap sains dan tehnologi juga tidak ditemukan di PPMI Assalaam. Komputerisasi, internet, kelengkapan koleksi buku di perpustakaan, berbagai laboratorium ilmu alam, laboratorium bahasa, laboratorium multimedia tersedia. Juga akrab dengan tehnologi yang relatif jarang dimiliki keahlian oleh masyarakat awam seperti penggunaan komputerisasi beserta peralatan untuk meneropong bintang (ilmu falak).
2. Pendidikan formal yang ditawarkanpun tidak hanya berupa proses pendidikan yang asal jalan tetapi juga berorientasi mutu. Hal ini terlihat dari semua unit mendapat akreditasi A oleh Badan Akreditasi Nasional. Bahkan unit SMK bergandengan dengan salah satu lembaga penjamin mutu internasional dari luar negeri, CISCO. Out put yang dihasilkanpun secara umum dapat dikatakan sebagai berkualitas, salah satunya adalah diperolehnya nilai 10 UAN Matematika bagi 40 siswa MTs pada th 2009 dan semua unit meluluskan 100 % anak didik pada UAN 2009.
3. Prestasi yang diraih oleh santri PPMI Assalaam dalam berbagai bidang yang sebagian besar justru di bidang yang menjadi momok bagi pesantren yaitu dalam sains dan bidang-bidang ilmu kealaman dan matematika telah mengubah imej Pondok Pesantren menjadi akrab dengan dunia sains dan tehnologi.

Diantara prestasi tersebut adalah :

1. Juara 1 Lomba Tahfidhul Qur'an di SMP Islam Al Hadi Mojolaban se Kabupaten Sukoharjo tahun 2005
2. 35 anak meraih 10 mapel matematika dalam UAN Nasional 2006.
3. Juara II Olimpaide IPA dan IPS (wilayah Solo) Nasional 2006
4. Terbaik Peringkat Ebtanas se Jateng 2006
5. Juara I L2AAP Penggalang Putra Racaña STAIN Surakarta se Eks Karesidenan Surakarta 2007.
6. Juara 1 Fisika, Olimpiade Sains Nasional, tingkat SMA/MA se Kabupaten Sukoharjo, 2006
7. Juara 1 OLimpiade IPA dan Matematika Madrasah Aliyah se Jawa Tengah 2006
8. Juara 1 lomba kesehatan lingkungan Madrasah Aliyah se Kabupaten Sukoharjo, 2006.
9. Anggota team Olimpiade Sains Nasional (OSN) Provinsi jawa Tengah pada mata pelajaran matematika dalam Kompetisi Olimpiade Nasional (Tingkat Nasional) di Semarang, November 2006
10. Finalis Olimpiade Ilmu Sosial tingkat Nasional Fisipol Universitas Indonesia, 2006.

11. Peserta pertukaran pelajar ke Amerika Serikat selama 1 tahun lewat program AFS-YES selama 3 tahun berturut-turut sejak 2003 sampai sekarang.
- 12.2 tenaga edukatif mata diklat produktif menjadi instruktur CISCO CERTIFIED NETWORK ASSOCIATED, CISCO SYSTEM dengan grade A, 2006.
- 13.1 tenaga edukatif mata diklat produktif meraih CERTIFIED ETHICAL HACKER sertifikat RED HAT LINUX, 2006.
14. Juara III Nasional, LKT PPKUH Departemen Pendidikan Nasional RI, 2006.
15. Finalis Reteling Film Contest UNS Surakarta, 2007.
16. Juara I Olimpiade Biologi se Jateng UMS 2008.
17. Juara I Pop Song Religi se Jateng Porseni MTS
18. Juara I Tolak Peluru se Jateng Pospeda Jateng 2009
19. Juara I OSN Matematika se Sukoharjo Dinas Pensisikan 2008
20. Juara I OSN Biologi se Sukoharjo, Dinas Pendidikan 2009
21. Juara I Speech Contest se Surakarta, SMA Kalam Kudus 2008
22. Juara 3 Retellig Film se Surakarta, FKIP Unisri 2008
23. Juara 2 Seni Poster se Sukoharjo, Dinas Pendidikan 2008
24. Juara 3 Shirt Story SLTA se Surakarta, UMS 2008
25. Juara 1 Debat Iulmiyah se Surakarta, FAI UMS 2008
26. Juara 2 LKTQ Islamic se Surakarta, STIKES Aisyiah Surakarta 2008.

27. Juara 3 Debat Politik se Surakarta, Surakarta 2009.
28. Juara 1 Twistwr Contest se Surakarta, Surakarta 2009
29. Juara 1 & 3 English Campaign se Surakarta, SMAN 2 Surakarta 2009 ⁴

4. Imej pesantren yang identik dengan sarana prasarana dan bangunan yang sederhana, tata letak semrawut, dan kumuh juga telah diruntuhkan dengan keberadaan pondok pesantren yang secara fisik bisa dikatakan megah dengan desain arsitektur yang benar-benar memperhatikan segi estetika dan kesehatan.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

⁴ Wawancara Bagian Humas, tanggal 24 Agustus 2009

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari penelitian tentang Paradigma Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Paradigma yang dikembangkan di PPMI Assalaam sebagaimana termaktub dalam visi, misi, orientasi dan tujuan pendidikannya adalah Paradigma Keseimbangan atau *equilibrium*, yaitu keseimbangan antara aspek spiritual, emosional/moral dan intelektual. Prinsip keseimbangan ini yang menjadi dasar pengembangan seluruh konsep dan sistem pendidikan PPMI Assalaam.
2. Sebagai strategi menghasilkan santri yang memiliki keseimbangan ini dirancang kurikulum 24 jam. Yaitu sistem madrasah/sekolah yang berbasis pesantren. Dalam keterpaduan madrasah dan pesantren tersebut diharapkan lahir manusia yang berwawasan global namun berperilaku moral Islami dan berspiritual tinggi. Melalui rancangan kurikulum madrasah/sekolah yang terdiri dari kurikulum departemen terkait yaitu Departemen Pendidikan Nasional dan Departemen Agama, serta ditambah Kurikulum Kepondokan sebagai pembentuk moral dan spiritualitas santri dan pengembangan perbedaan minat bakat santri melalui berbagai kegiatan ekstra kurikuler menjadikan belajar bukan semata-mata aktivitas formal di sekolah melainkan seluruh kegiatan di pesantren.

3. Pengembangan paradigma pendidikan Islam di PPMI Assalaam tersebut memberi kontribusi terhadap pengembangan pendidikan pesantren dalam bidang akademik dan non akademik adalah diraihnya berbagai prestasi dalam berbagai bidang diantaranya yaitu matematika dan sains tehnologi bukan lagi menjadi momok santri. Di PPMI Assalaam, pendidikan pesantren tidak hanya identik dengan tafaqquh fi ddin tapi juga tafaqquh fi addunya. Pesantren telah mencoba tumbuh menjadi pusat pengembangan sains dan tehnologi.



B. Saran

1. Bagi PPMI Assalaam

- a. Sarana prasarana PPMI Assalaam yang relative megah dan keakraban dengan dunia tehnologi diharapkan tidak melunturkan jati diri pesantren terutama sekali dalam hal pencarian wisdom, sehingga santri lulusan Assalaam tetap mempunyai cirri sebagai seorang santri pondok pesantren yang mandiri dan berkarakter moral yang kuat, sebagaimana yang telah dihasilkan oleh pondok pondok pesantren selama ini, yang sekaligus merupakan kekuatan pendidikan pesantren.
- b. Kurikulum departeman yang menjadi rujukan hendaknya tidak menjadikan lulusan Assalaam sebagai lulusan yang tanggung, tidak menguasai secara maksimal baik ilmu agama maupun ilmu umum. Untuk

itu peneliti sarankan tentang perlunya pemetaan pendidikan di PPMI Assalaam sebagai berikut :

- 1). Lulusan Madrasah Aliyah diproyeksikan menjadi ahli agama atau mempunyai keahlian khusus di salah satu disiplin ilmu agama, yang tentu saja mempunyai wawasan global.
- 2). Lulusan SMA diproyeksikan pada calon tehnokrat/ saintis/ ahli ilmu-ilmu humaniora yang mempunyai pengetahuan yang representatif dalam hal agama dan bermoral Islami.
- 3). Lulusan SMK diproyeksikan menjadi enterpreneurship yang berkarakter moral Islami, yang gigih dan kuat untuk mengantisipasi berbagai tantangan yang akan dihadapi dalam dunia bisnis. Perlu diperluas tempat magangnya.

Tentu saja pemetaan ini tidak bersifat kaku, dalam arti bisa saja lulusan MA menjadi tehnokrat/saintis yang berwawasan dan bermoral Islami atau lulusan SMA yang menjadi salah satu ahli dalam ilmu agama. Namun setidaknya pemetaan ini diharapkan meminimalisir lulusan yang tanggung –tidak menguasai baik ilmu agama atau sains/humaniora sebagaimana yang menjadi problem sekarang ini.

2. Bagi para peneliti

Kepada para peneliti yang lain agar penelitian ini dapat dikembangkan lebih lanjut sehingga menghasilkan kontribusi positif bagi pengembangan dunia pendidikan Islam di Indonesia ini sehingga dapat memberikan alternatif pemecahan masalah yang dihadapi dunia pendidikan kita. Khususnya pendidikan pesantren.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR PUSTAKA

- Al Attas, Syed Muhammad Al Naquib. 1984. *Konsep Pendidikan Dalam Islam*. terj. Haidar Baqir. Bandung: Mizan
- Alaydrus, Fahmi. 2005. *Strategi Pendidikan Islam Menghadapi Globalisasi Dalam S. Yunanto (ed), Pintu-Pintu Menuju Kebangkitan Islam dan Indonesia*. Jakarta : Forpis
- Abu Bakar, Usman dan Surohim. 2001. *Fungsi Ganda Lembaga Pendidikan Islam (Respon Kreatif Terhadap Undang-Undang Sisdiknas)*. Yogyakarta : Safiria Insania Press
- Achmadi, 1992. *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta : Aditya Media
- Aly, Hery Noer. 1999. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu
- Ali, Muhammad. 1993. *Strategi Penelitian Pendidikan*. Bandung : Angkasa
- Ali, Mukti. 1987. *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*. Jakarta : Rajawali Press
- Amirudin, Teuku. 1997. *Reorientasi Manajemen Pendidikan Islam di Era Indonesia Baru*. Yogyakarta : UII Press
- An Nahlawi, Abdurrahman. 1995. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*. Jakarta : Gema Insani Press
- As Syaibani, Omar Muhammad Attaumy. 1979. *Falsafah Pendidikan Islam*, Terj. Hasan Langgulung. Jakarta : Bulan Bintang
- Ashraf, Ali. 1996. *Horison Baru Pendidikan Islam*, Terj. Sori Siregar, ttp. : Pustaka Firdaus
- Azra, Azyumardi. 1999. *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernitas Menuju Milenium Baru*. Jakarta : Logos
- Azhari, Muntaha dan Abdul Mun'im. 1989. *Islam Indonesia Menatap Masa Depan*. Jakarta : P3M

- Barnadib, Imam. 2002. *Kata Pengantar*, dalam Hujair AH Sanakky, *Paradigma Pendidikan Islam*. Yogyakarta : Safiria Insani Press
- Darajah, Zakiyah Darajah. 1992. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Bumi Aksara
- Depag RI. 2004. *Pedoman Pengembangan Pesantren dan Pendidikan Keagamaan tahun 2004-2009*, Jakarta : Dirjen PK Pontren dan Bagais RI
- _____. 2003. *Pola Pembelajaran di Pesantren*. Jakarta : Depag RI
- Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren Depag RI. 2007. *Direktori Pesantren 1*
- Dhofier, Zamakhsari. 1992. *Tradisi Pesantren : Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta : LP3S
- Fajar, Malik. 1999. *Reorientasi Pendidikan Islam*. Jakarta : Fajar Dunia
- Haedari, Amin. 2004. *Panorama Pesantren dalam Cakrawala Modern*. Jakarta : Diva Pustaka
- Indra, Hasbi . 2005. *Pendidikan Islam Melawan Globalisasi*. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Ismail SM., dkk (Ed.). 2001. *Paradigma Pendidikan Islam*. Semarang : Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo
- Jabali. Fuad (peny.). 2002. *IAIN dan Pembaharuan Sistem Pendidikan Islam : Madrasah dan Pesantren dalam IAIN dan Modernisasi Islam di Indonesia*. Jakarta : IAIN Jakarta Press
- Jalal, Abdul Fatah. 1988. *Azas-azas Pendidikan Islam*, Terj. Herry Noerr. Bandung : Diponegoro
- Koentjaraningrat. 1993. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia
- Langgulong, Hasan. 1980. *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*. Bandung : Al Ma'arif
- Madjid, Nurcholish. 1997. *Madjid, Bilik-bilik Pesantren : Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta : Paramadina

- Manaf. Sofwan. 2001. *Pola Manajemen Penyelenggaraan Pondok Pesantren*. Jakarta : Depag RI
- Mastuhu. 1988. *Prinsip Pendidikan Pesantren*, Dalam Manfred Oepen dan Wolfgang Karcher, *Dinamika Pesantren*, Jakarta : P3M
- _____. 1999. *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta : Logos Wacana Ilmu
- Mastuki. 2004. *Sinergi Madrasah dan Pesantren*, Jakarta : Depag RI
- Masyud, Sulthon dan Moh. Khusnurdjilo, *Manajemen Pondok Pesantren*. Jakarta : Diva Pustaka
- Mochtar, Maksoem. 1999. “ *Transformasi Pendidikan Islam*”, Dalam Marzuki Wahid dkk (Peny.) *Pesantren Masa Depan, Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*. Bandung : Pustaka Hidayah
- Moleong. Lexy J. 1991. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Muhaimin. 1993. *Konsep Pendidikan Islam*. Solo : Ramadani
- _____. 2002. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Muhajir, Noeng. 1992. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta : Rake Sarasin
- Nafi', Dian. 2007. *Praksis Pembelajaran Pesantren*. T.tp : ITD Amhersrt, MIT, Forum Pesantren, Yayasan Selasih
- Najibullah, et.al, *Reformasi Total Sistem Pendidikn Modern*, Dalam Dialog No. 12 Juli 2000
- Rahim, Husni. 2001. *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta : Logos
- Sanakky, Hujair. 2003. *Paradigma pendidikan islam : Membangun Masyarakat madani Indonesia*. Yogyakarta : Safiria Insania Press
- Suwendi. 1999. “ *Rekonstruksi Sistem Pendidikan Pesantren : Beberapa Catatan*”, Dalam Marzuki Wahid dkk (Peny.) *Pesantren Masa Depan, Wacana Pemberdayaan dan Tranformasi Pesantren*. Bandung : Pustaka Hidayah

Tafsir, Ahmad. 1992. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung : Mizan

Tilaar. H.A.R. 2000. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta : Rineka Cipta

Tim Kesantrian PPMI Assalaam. 2005. *24 Jam Menuju Keseimbangan Spiritual, Intelektual & Moral*. Solo : Assalaam Press

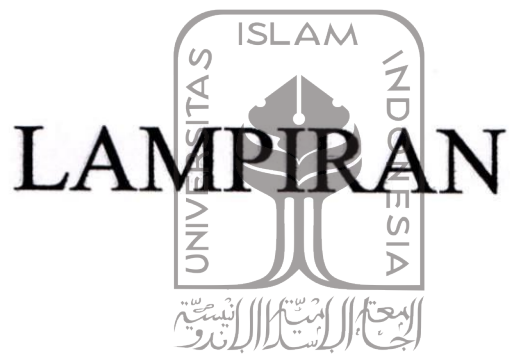
Yasmadi. *Modernisasi Pesantren, Kritik Nurkholis Majid Terhadap Sistem Pendidikan Pesantren*

Yayasan Majelis Pengajian Islam Surakarta. 2007. *Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam, VCD Penerimaan Siswa Baru*.

Zuhri, Saifuddin. 1999. " *Pendidikan Pesantren di Persimpangan Jalan*", Dalam Marzuki Wahid dkk (Peny.) 1999. *Pesantren Masa Depan, Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*. Bandung : Pustaka Hidayah



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Lampiran 1

PROFIL
PPMI ASSALAAM
PABELAN KARTASURA SUKOHARJO

1. Nama Awal : Pondok Pesantren Modern Islam Punggawan (1982 – 984)
2. Nama Kedua : Pondok Pesantren Modern Islam (PPMI) Assalaam (1985 – sekarang).
3. Nama Arab : Al-Ma'had al-asrri al-Islami Assalaam
4. Nama Inggris : The Modern Boarding School of Islam Assalaam
5. Tahun Berdiri : Sabtu, 17 Syawal 1402 H/07 Agustus 1982 M.
6. Yayasan : Majelis Pengajian Islam (MPI) Surakarta
7. Pendiri : KH. Djamaluddin, H. Muhammad Umar Nahdi, H. Abdullah Marzuki, Hj. Siti Aminah Abdullah Marzuki, Drs. Ahmad Syamsuri, MM dan KH. Moh. Chozin Shiddiq, S.Ag
8. Mudir Pondok : Drs. H. Ma'ruf Rohmat
9. Domisili Santri : Diasramakan.
10. Areal Kampus : Kampus timur 6,5 hektar, kampus barat 3,8 hektar.
11. Jumlah santri : 2.171
12. Alamat Surat : PPMI Assalaam PO.Box 286 Pabelan Sukoharjo Surakarta Jawa Tengah 57102
13. Telpon : 0271-718741, 0271-715468, 0271-728188, 0271-725373
14. Faximile : 0271-715470
15. E-mai : assalaam @indo.net.id
16. Website : <http://www.assalaam.or.id>

I. DEWAN KYAI

No	Nama	Jabatan
1	KH. Ahmad Rosyidi Asrofi, Lc	Ketua Dewan Kyai
2	Budi Prasetyo, S.Ag, M.Ag	Sekretaris Dewan Kyai
3	KH. Muh. Chozin Shiddiq, S.Ag	Anggota
4	KH. Dalhari Nuryanto, BA	Anggota
5	Drs. KH. Anwar Sholeh, M.Hum	Anggota

II PEJABAT PIMPINAN PPMI ASSALAAM (SK YMPI No. 01.251/MPI.1.2/SK/VII.2007 Tanggal 1 Juli 2007).

No	Nama	Jabatan
1	Drs. H. Ma'ruf Rohmat	Mudir PPMI Assalaam
2	Kadariusman, M.Ag	Wakil Mudir I Bidang Akademik dan Kesantrian
3	Arkanuddin Budiyanto, ST	Wakil Mudir II Bidang Umum dan Keuangan
4	AR. Sugeng Riyadi, S.Pd	Sekretaris PPMI Assalaam

III PEJABAT STRUKTURAL DAN NON STRUKTURAL DIBAWAH LEVEL PIMPINAN TAHUN 2009/2010.

No	Nama	Jabatan
1	Ahmadi Amin	Kasubbag Administrasi Kantor
2	Muslim Ridlo, S.Sos	Kasubbag Humas, Infodata & Pengabdian Masyarakat
3	Aris Hanafiyah, ST	Kasubbag Litbang
4	Drs. Hartanto	Kabag Keuangan
5	Purwanto, SE	Kasubbag Akuntansi
6	Tri Nur Bakti	Kasubbag Administrasi KU
7	Sigit Rahardja, S.Si	Kepala MTs
8	Zaenal	Kepala TU MTs
9	Edy Suprpto, S.Ag	Wakaur Kurikulum & Pembelajaran MTs
10	Hamdan Harahab, S.Hi	Waka Kesiswaan Pa MTs
11	Siti Ruwiyati Rohmah, S.Ag	Waka Kesiswaan Pi MTs
12	Basyir, M.Ag	Kepala TKS & MA
13	Suluri	Kepala TU TKS & MA
14	Abdul Ghofar Nawawi, S.s	Wakaur Kurikulum dan Pembelajaran TKS & MA
15	Nur Khofiq	Waka Kesiswaan TKS & MA
16	Trisnojoyo Khottob, S.Ag	Kepala SMA
17	Syamhadi	Kepala TU SMA
18	Muh. Sholeh Pratono, S.Si	Wakaur Kurikulum & Pembelajaran SMA
19	H.M. Farchan, S.Ag	Waka Kesiswaan SMA
20	Muh. Arifin, BA	Plt. Kepala SMK
21	Kholil	Kepala TU SMK
22	Muh. Arifin, BA	Wakaur Kurikulum & Pembelajaran SMK
23	Ahmad Jarir, S.Ag	Waka Kesiswaan SMK
24	Hanif Fahrudin	Ka Kesantrian Pa
25	H. Nasichin Taqwad, S.Ag	Kasubbag Bahasa Pa
26	Qamaruddin	Kasubbag Kepengasuhan Pa
27	Drs. H. M. Basith	Kasubbag Asrama I Pa

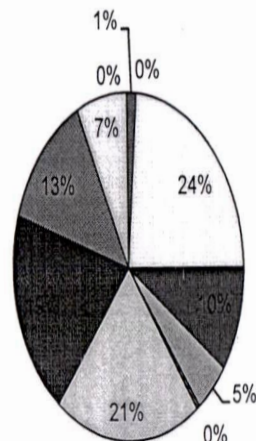
No	Nama	Jabatan
28	Asa Zain Muttaqin	Kasubbag Asrama II Pa
29	Nur Kholis	Kasubbag Asrama III Pa
30	Drs. M. Dawam	Kasubbag Asrama IV Pa
31	Nanang Zaenuddin, S.Pdi	Kepala TU Kesantrian Putra
32	Yanik Khizanatul Kh, S.Ag	Ka Kesantrian Pi
33	Dra. Hj. Isti'annah Maryawati	Kasubbag Bahasa Pi
34	Masfuroh Misfah, S.Ag	Kasubbag Kepengasuhan Pi
35	Rimayanti Dewi, S.Pd	Kasubbag Asrama I Pi
36	Nur Inayati, S.Pd.I	Kasubbag Asrama II Pi
37	Sri Hartini, S.Pd	Kasubbag Asrama III Pi
38	Nunuk Nur'aini, S.Pd.I	Kasubbag Asrama IV Pi
39	Umi Alfiyah	Kepala TU Kesantrian Pi
40	Drs. H. Abdul Malik	Kabag SDM
41	Drs. Djoko Pramono	Kasubbag Penilaian & Pelatihan
42	Muh. Ikhwan, SH	Kasubbag Rekrutmen & Personalia
43	H. Sukarno, M.Pd	Kabag Teknologi & Informasi
44	Drs. Shodiq Anwar	Kasubbag Laboratorium
45	Syaefuddin Haryoko, SE	Kasubbag Perpustakaan
46	M. Chowwy, S.Ag	Kasubbag Sistem Informasi
47	Mas'udi	Kabag Umum & Rumah Tangga
48	Iskandar Zulkarnaen	Kasubbag Layanan Kebersihan & Keamanan
49	Gunawan	Kasubbag Layanan Sarpras
50	Farid Akbar, S.Ag	Kepala Bagian Resto
PEJABAT NON STRUKTURAL		
1	Drs. Ahmad Zainul Arifin	Ketua Majelis Penjamin Mutu Pendidikan
2	Drs. M. Rohimullah	Sekretaris Majelis Penjamin Mutu Pendidikan

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Sukoharjo, 15 Juli 2009
 Mudir Ma'had,
Drs. H. Ma'ruf Rohmat

**DAFTAR REKAP PEGAWAI PPMI ASSALAAM
BERDASARKAN STATUS KEPEGAWAIAN
BULAN AGUSTUS 2009**

NO	STATUS	L	P	JUMLAH
1	Calon Guru Tetap (CGT)		1	1
2	Diperbantukan (DPK)	3		3
3	Guru Alih Tugas (GAT)		2	2
4	Guru Tetap (GT)	53	36	89
5	Guru Kontrak (GK)	22	28	50
6	Guru Tidak Tetap (GTT)	11	8	19
7	Khusus (KHS)	1		1
8	Karyawan Tetap (KT)	46	16	62
9	Karyawan Tetap Harian (KTH)	43	23	66
10	Karyawan Kontrak (KTR)	29	18	47
11	Pengabdian (PGB)	14	15	29
JUMLAH KESELURUHAN.....		222	147	369



- Calon Guru Tetap (CGT)
- Diperbantukan (DPK)
- Guru Alih Tugas (GAT)
- Guru Tetap (GT)
- Guru Kontrak (GK)
- Guru Tidak Tetap (GTT)
- Khusus (KHS)
- Karyawan Tetap (KT)
- Karyawan Tetap Harian (KTH)
- Karyawan Kontrak (KTR)
- Pengabdian (PGB)

UNIVERSITAS

Sukoharjo, 1 Agustus 2009
Kabag. SDM

INDONESIA

Drs. Abdul Malik Shiddiq

KEADAAN SANTRI
PONDOK PESANTREN MODERN ISLAM ASSALAAM
TAHUN PELAJARAN 2009/2010

KEADAAN BULAN : 31 Juli 2009

UNIT	NO	KELAS	JML AWAL BULAN		JUMLAH	Mutasi Kelas	JUMLAH MUTASI		JUMLAH	JML AKHIR BULAN		JUMLAH	
			PA	PI			PA	PI		PA	PI		
MTS	1	7 Aks			0		0	0	0	0	0	0	
	2	7 Int			0		0	0	0	0	0	0	
	3	7 A		53	53		0	0	0		53	53	
	4	7 B		54	54		0	0	0		54	54	
	5	7 C		52	52		0	0	0		52	52	
	6	7 D		51	51		0	0	0		51	51	
	7	7 E	47		47		0	0	0	47		47	
	8	7 F	47		47		0	0	0	47		47	
	9	7 G	47		47		0	0	0	47		47	
	10	7 H	48		48		0	0	0	48		48	
	JML 7 MTS			189	210	399	0	0	0	0	189	210	399
	1	8 INT	28	32	60		0	0	0	28	32	60	
	2	8 AKS	15	22	37		0	0	0	15	22	37	
	3	8 A		39	39		1	1	1		38	38	
	4	8 B		39	39		2	2	2		37	37	
	5	8 C		39	39		1	1	1		38	38	
	6	8 D		39	39		1	1	1		38	38	
	7	8 E	39		39		1	1	1	38		38	
	8	8 F	37		37		2	2	2	35		35	
	9	8 G	37		37		2	2	2	35		35	
	10	8 H	36		36		1	1	1	35		35	
11	8 I	36		36		1	1	1	35		35		
JML 8 MTS			228	210	438	0	7	5	12	221	205	426	
1	9 INT	28	30	58		0	1	1	28	29	57		
2	9 OLY	29	32	61		0	0	0	29	32	61		
3	9 AKS			0				0	0	0	0		
4	9 A		34	34		1	1	1	0	33	33		
5	9 B		35	35		0	0	0	0	35	35		
6	9 C		34	34		2	2	2	0	32	32		
7	9 D		34	34		2	2	2	0	32	32		
8	9 E	34		34		0	0	0	34		34		
9	9 F	34		34		0	0	0	34		34		
10	9 G	36		36		1	1	1	35		35		
11	9 H	34		34		0	0	0	34		34		
JML 9 MTS			195	199	394		1	6	7	194	193	387	
JML TL MTS			612	619	1231		8	11	19	604	608	1212	
TKS	1	TKS A	22		22		0		0	22		22	
	2	TKS B	21		21		1		1	20		20	
	3	TKS C		21	21			0	0		21	21	
	4	TKS D		21	21			1	1		20	20	
	JML TKS			43	42	85		1	1	2	42	41	83

KEADAAN BULAN : 31 Juli 2009

UNIT	NO	KELAS	JML AWAL BULAN		JUMLAH	Mutasi Kelas	JUMLAH MUTASI		JUMLAH	JML AKHIR BULAN		JUMLAH	
			PA	PI			PA	PI		PA	PI		
MA	1	X 1	29		29		1		1	28		28	
	2	X 2	29		29		1		1	28		28	
	3	X 3		34	34			1	1	0	33	33	
	JML X MA			58	34	92		2	0	2	56	33	89
	1	XI IPA 1	33		33		2		2	31		31	
	2	XI IPA 2		26	26				0		26	26	
	3	XI IPS 1	16		16		1		1	15		15	
	4	XI IPS 2		20	20				0		20	20	
	JML XI MA			49	46	95		3	0	3	46	46	92
	1	XII IPA 1	18		18				0	18		18	
	2	XII IPA 2		23	23				0		23	23	
	3	XII IPS 1	12		12				0	12		12	
	JML XII MA			30	23	53		0	0	0	30	23	53
	JML TTL MA			137	103	240		5	0	5	132	102	234
SMA	1	X 1		33	33			0	0		33	33	
	2	X 2		32	32			2	2		30	30	
	3	X 3		34	34			1	1		33	33	
	4	X 4		33	33			2	2		31	31	
	5	X 5	28		28		2		2	26		26	
	6	X 6	27		27		0		0	27		27	
	7	X 7	27		27		1		1	26		26	
	JML X SMA			82	132	214		3	5	8	79	127	206
	1	XI IPA.1		25	25				0		25	25	
	2	XI IPA.2		37	37				1		36	36	
	3	XI IPA.3	19		19		0		0	19		19	
	4	XI IPA.4	30		30		0		0	30		30	
	5	XI IPS.1		26	26				0		26	26	
	6	XI IPS.2		27	27				1		26	26	
	7	XI IPS.3	30		30		0		0	30		30	
	JML XI SMA			79	115	194		0	2	2	79	113	192
	1	XII IPA.1		22	22				0		22	22	
	2	XII IPA.2		30	30				0		30	30	
	3	XII IPA.3	26		26		0		0	26		26	
	4	XII IPS.1		29	29				1		28	28	
	5	XII IPS.2	19		19		0		0	19		19	
	JML XII SMA			45	81	126		0	1	1	45	80	125
	JML TTL SMA			206	328	534		3	8	11	203	320	523
SMK	1	X 1	27		27				0	27	0	27	
	JML X SMK			27	0	27		0	0	0	27	0	27
	1	XI tkj Pa	24		24				0	24		24	
	2	XI tkj Pi	24		24				0	24	0	24	
	JML XI SMK			48	0	48		0	0	0	48	0	48
	1	XII tkj Pi	0	14	14				0	0	14	14	
	2	XII tkj Pa	30		30				0	30	0	30	
	JML XII SMK			30	14	44		0	0	0	0	14	44
JML TTL SMK			105	14	119		0	0	0	75	14	119	
JML TTL SANTRI			1,103	1,106	2,209		17	20	37	1,056	1,085	2,171	

Sukoharjo, 31 Juli 2009



**YAYASAN MAJELIS PENGAJIAN ISLAM SURAKARTA
PONDOK PESANTREN MODERN ISLAM**

assalaam

SUKOHARJO - SURAKARTA - JAWA TENGAH

rtasura - Sukoharjo Po. Box 286 Surakarta 57102 Telepon (0271) 718741 - 725373 Facimille 715470 Website: <http://www.assalaam.or.id> - Email : Info@assalaam.or.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : 485/PPMIA/01/X/2009

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

Mudir Ma'had Pesantren Modern Islam Assalaam menerangkan dengan sesungguhnya bahwa

N a m a : Faizatul Umma
N I M : 07913056
Program : Magister Studi Islam
Universitas : Universitas Islam Indonesia Yogyakarta

telah mengadakan penelitian di Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam pada bulan Agustus sampai dengan bulan Oktober 2009 dalam rangka penyelesaian tugas akhir penyusunan Tesis dengan judul :

" Paradigma Pendidikan Islam di PPMI Assalaam "

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sukoharjo, 20 Oktober 2009 M
01 Zulqo'dah 1430 H

Mudir Ma'had,



[Signature]
Drs. H. Ma'ruf Rohmat

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Faizatul Umma

Tmp/Tgl Lahir : Klaten, 15 Nopember 1972

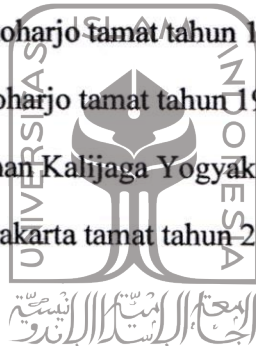
Alamat : Ngreden Lor, Ngreden Wonosari Klaten

Pendidikan :

- SD Negeri Ngreden III tamat tahun 1985
- MTs PPMI Assalaam Sukoharjo tamat tahun 1988
- MA PPMI Assalaam Sukoharjo tamat tahun 1991
- Fak Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tamat tahun 1997
- Jur. Tarbiyah Staimus Surakarta tamat tahun 2004
- MSI UII Yogyakarta

Pekerjaan :

- Penyuluh Agama Islam Fungsional Kandepag Kab. Klaten
- Dosen Luar Biasa Staimus Surakarta



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA